

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK SYEKH BURHANUDDIN  
AZ-ZARNUZI DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM UNTUK  
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR  
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)**

**TESIS**

Oleh:

**SUHAIMI FAJRIN**  
**NIM. 16771018**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK SYEKH BURHANUDDIN  
AZ-ZARNUZI DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM UNTUK  
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR  
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)**

**TESIS**

Oleh:

**SUHAIMI FAJRIN**  
**NIM. 16771018**

Dosen Pembimbing:

**Dr. Muhammad Walid, MA**  
**NIP.19750310 200312 1004**

**Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd**  
**NIP.19720306 200801 2 010**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK SYEKH BURHANUDDIN  
AZ-ZARNUZI DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM UNTUK  
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR**

**(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)**

**TESIS**

Diajukan Kepada:

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh  
Magister Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

Suhaimi Fajrin  
NIM. 16771018

Pembimbing I



Dr. Muhammad Walid, MA  
NIP.19750310 200312 1004

Pembimbing II



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd  
NIP.19720306 200801 2 010

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Internaliasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar” (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nasrudin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)  
Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang,  
Pembimbing I



Dr. Muhammad Walid, MA  
NIP.19750310 200312 1004

Malang,  
Pembimbing II



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd  
NIP.19720306 200801 2 010

Malang,  
Mengetahui,  
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M.Ag  
NIP. 19691020 200003 1 001

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanudin Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar (Studi Kasus Dipondok Pesantren Nasrudin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji sidang pada tanggal 11 Mei 2021.

Dewan Penguji,



(Dr. H. Mulyono, M.Ag)  
NIP. 19660626 200501 1 003

Ketua Penguji



(Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.)  
NIP. 19691020 200003 1 001

Penguji Utama



(Dr. H. Muhammad Walid M.A)  
NIP. 19750310 200312 1 004

Pembimbing I/Penguji



(Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd)  
NIP. 19720306 200801 2 010

Pembimbing II/Sekretaris

Mengetahui,  
Dekan FITK,



Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Suhaimi Fajrin  
Tempat/Tgl Lahir : Malang, 19 Oktober 1993  
NIM : 16771018  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jl. Babussalam Rt 10 Rw 09 Sumberkembar  
Kelurahan Dampit Kecamatan Dampit Kabupaten  
Malang  
Judul Penelitian : Internaliasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin  
Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Untuk  
Meningkatkan Kedisiplinan Belajar (*Studi Kasus Di  
Pondok Pesantren Nasrudin Kecamatan Dampit  
Kabupaten Malang*)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau pernah dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 25 Februari 2021

Hormat Saya,



**Suhaimi Fajrin**  
**NIM. 16771018**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur *Allhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah atas segala karunianya sehingga penelitian ini dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar (*Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nasrudin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang*)”. dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. *Shalawat* dan *Salam* senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan.

Penyelesaian penelitian ini telah melibatkan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang memberikan bantuan dan dorongan kepada peneliti, oleh karena itu pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza’* khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maliki Malang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag
2. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan Dr. Amin Nur, M.Pd selaku Ketua dan sekretaris Program Studi S2 MPAI atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu
4. Dr. Muhammad Walid, MA dan Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah meluangkan sebagian

waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik

5. Kh. Ibadurrohman, M.Pd sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nasrudin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang yang telah memberi masukan dan nasehat kepada penulis dalam pengumpulan data penelitian demi penyelesaian tesis ini.
6. Kepada segenap ustadz/ustadzah dan santri yang telah memberikan data-data informasi dan bantuan kepada peneliti.
7. Seluruh dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini yang tidak dapat kami sebut satu persatu
8. Kedua orang tua penulis ayah Abdus Syakur dan Ibu Siti Zabaidah yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tidak pernah henti-hentinya. Dan Istri tercinta Cindy Septyani, S.Pd, yang selalu menjadi partner terbaik.
9. Guru-guruku, teman, sahabat, serta sanak famili yang telah banyak memberikan dukungan dan do'a
10. Seluruh sahabat-sahabat seperjuangan mahasiswa/i MPAI 2016 yang telah berjuang bersama selama kurang lebih dua tahun. Suka duka, tawa sedih serta motivasi dan pelajaran dari kalian semua tidak akan pernah penulis lupakan.
11. Almamaterku tercinta UNIRA Malang serta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.



Peneliti sendiri menyadari kurang sempurnaan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, peneliti masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun, untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 25 Februari 2021  
Penulis,



**Suhaimi Fajrin**  
**NIM. 16771018**

## DAFTAR ISI

COVER DALAM .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
MOTTO.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	11
F. Orisinalitas Penelitian .....	11
G. Definisi Istilah .....	18
<b>BAB II: KAJIAN TEORI</b>	
<b>A. Internalisasi Nilai</b> .....	19
1. Pengertian Internalisasi .....	19
2. Urgensi Internalisasi.....	20
3. Nilai.....	22
4. Teori Internalisasi Nilai.....	27
<b>B. Konsep Akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'limul Muta'lim</b> .....	32
1. Pengertian Akhlak.....	32
2. Tujuan, Ciri, Dan Manfaat Akhlak .....	35
3. Tipologi Akhlak .....	38
4. Nilai Akhlak Syekh Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'liml Muta'alim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar.....	40
<b>C. Disiplin Belajar</b> .....	67
1. Pengertian Disiplin Belajar .....	67
2. Tujuan Dan Fungsi Disiplin Belajar .....	69
3. Dimensi-Dimensi Disiplin Belajar .....	72

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar .....	78
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
<b>A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian</b> .....	88
1. Pendekatan Penelitian .....	88
2. Jenis Penelitian.....	90
<b>B. Kehadiran Peneliti</b> .....	90
<b>C. Latar Penelitian</b> .....	92
1. Lokasi Penelitian .....	92
2. Waktu Penelitian .....	94
3. Subyek Penelitian.....	94
<b>D. Data dan Sumber Data</b> .....	95
1. Data Penelitian .....	95
2. Sumber Data.....	95
<b>E. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	96
1. Wawancara.....	96
2. Observasi.....	97
3. Dokumentasi .....	98
<b>F. Teknik Analisis Data</b> .....	99
1. Analisis Data .....	99
2. Pengelompokan ( <i>Organizing</i> ).....	100
3. Pemberian Kode ( <i>Coding</i> ).....	100
4. Display Data.....	101
5. Verifikasi Data .....	102
<b>G. Pengecekan Keabsahan Data</b> .....	102
1. Perpanjangan Pengamatan .....	103
2. Meningkatkan Ketekunan .....	103
3. Triangulasi.....	103
<b>H. Tahap-tahap Penelitian</b> .....	104
1. Tahap Pra Lapangan.....	104
2. Tahap Pekerjaan Lapangan .....	105
3. Tahap Analisis Data .....	106
4. Tahap Pelaporan.....	106
<b>BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>	
<b>A. Diskripsi Objek Penelitian</b> .....	107
1. Profile Pondok Pesantren Nasruddin .....	107
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nasruddin.....	107

3.	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nasruddin .....	108
4.	Data Ustadz-Ustadzah di Pondok Pesantren Nasruddin .....	109
5.	Data santri dan santriwati di Pondok Pesantren Nasruddin .....	110
6.	Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Nasruddin .....	110
7.	Kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Nasruddin.....	111
<b>B.</b>	<b>Paparan Data Penelitian .....</b>	<b>112</b>
1.	Nilai-nilai akhlak menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang.....	112
2.	Proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'liml Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang.....	121
3.	Dampak internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'liml Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang.....	124
<b>C.</b>	<b>Temuan Penelitian.....</b>	<b>142</b>
1.	Nilai-nilai akhlak menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang.....	142
2.	Internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang.....	148
3.	Dampak internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang.....	153
<b>BAB V: PEMBAHASAN</b>		
A.	Internalisasi nilai-nilai akhlak menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang. ....	135
B.	Proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang. ....	145
C.	Dampak internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang. ....	195
<b>BAB VI: PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan.....	205
B.	Saran.....	206
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>208</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b> Rincian Orisinalalitis Penelitian.....	16
<b>Tabel. 3.1</b> Pedoman Observasi.....	94
<b>Tabel. 3.2</b> Pedoman Dokumentasi.....	95
<b>Tabel 4.1</b> Data Pengajar di Pesantren Nasrudin.....	106
<b>Tabel. 4.2</b> Jumlah santri di Pondok Pesantren Nasrudin.....	107
<b>Tabel. 4.3</b> Sarana dan Prasarana di di Pondok Pesantren Nasruddin.....	107
<b>Tabel. 4.4</b> Kitab di Pondok Pesantren Nasruddin.....	108
<b>Tabel. 4.5</b> Kegiatan di Nasrudin Dampit Malang.....	119
<b>Tabel. 4.6</b> Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin AZ-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'liml Muta'alim untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. ....	136

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar. 2.1</b> Proses Internalisasi.....	30
<b>Gambar. 2.2</b> Kerangka Berfikir.....	84
<b>Gambar. 3.1</b> Diagram analisis data.....	99
<b>Gambar. 4.1</b> Diagram Nilai-Nilai Aklak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'liml Muta'alim .....	115
<b>Gambar. 4.2</b> Diagram Proses Internalisasi Nilai-Nilai Aklak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'liml Muta'alim .....	124
<b>Gambar. 4.2</b> Diagram Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Aklak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'liml Muta'alim .....	130

## PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk Kedua Orang tua saya terkasih dan tercinta, **Abdus Syakur** dan **Siti Zabaidah** yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik dan membimbing, serta mengiringi perjuangan ini dengan nasehat, do'a dan restunya.....

Selanjutnya, saya persembahkan juga untuk Istri tercinta, **Cindy Septyani, S.Pd** dan putri tersayang **Qonita Adawiyatul Zafina** serta segenap keluarga besar yang tentu tidak bisa saya sebutkan satu persatu serta semua orang yang telah membantu penyelesaian tugas akhir ini.

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya setelah kesusahan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

– لسيخ برهانديم الزرنوزي –

“Sesungguhnya seorang pelajar/penuntut ilmu tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatannya, terkecuali dengan mengagungkan ilmu itu, ahli ilmu, serta mengagungkan guru”

– Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi –



## ABSTRAK

**Fajrin, Suhaimi.** 2020. “*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nasrudin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)*”. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. Muhammad Walid, MA. Pembimbing (2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

**Kata Kunci :** Internalisasi, Nilai-Nilai Akhlak, Disiplin Belajar.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai akhlak dalam *Ta'limul Muta'allim* mampu memberikan rangsangan disiplin belajar kepada santri yang sedang menimba ilmu dipondok pesantren Nasrudin Dampit Malang. Hal ini berangkat karena masih minimnya penelitian yang mengaitkan nilai-nilai akhlak *Ta'limul Muta'allim* dalam persoalan disiplin belajar, kebanyakan peneliti sebelumnya hanya bertumpu pada pembinaan karakter secara umum.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-diskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi; data primer yang berupa hasil wawancara peneliti dengan informan yang ada di pesantren, hasil observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berupa bahan bacaan yang berkaitan dengan *Ta'limul Muta'allim*. Untuk menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data, serta teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tiga tahapan; kondisi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Adapun hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dipondok pesantren Nasrudin, memuat tiga nilai-nilai akhlak, Pertama. Nilai akhlak santri kepada Allah Swt, hal ini diejawantahkan bagaimana santri meluruskan niat belajar karena Allah, hakikat ilmu dan keutamaannya dengan mempelajari ilmu yang bersifat fardhu ain, dan mempunyai sifat tawakal, Kedua. Nilai akhlak kepada dirinya sendiri, hal ini termanifestasi bagaimana santri sungguh-sungguh dan tekun dalam belajar, bagaimana santri mengetahui tahapan belajar dengan menjaga kesehatan, dan selalu menjalani kehidupan dengan sikap wara', Ketiga. Nilai akhlak santri kepada makhluk sesama, hal ini adalah bagaimana santri mampu menghormati ilmu (kitab) dan ahli ilmu (kyai dan ustadz), bagaimana pondok pesantren Nasrudin memilih guru (ustadz dan ustadzah) untuk santrinya dan juga dalam memilih teman, serta bagaimana santri memiliki sifat kasih sayang.

Dampak internalisasi tiga nilai besar tersebut dipondok pesantren Nasrudin Dampit Malang, mampu meningkatkan kedisiplinan belajar santri, karena perpaduan niat yang mulia, mempelajari ilmu yang bersifat fardhu ain, bersifat tawakal, sungguh-sungguh dan tekun, mengetahui tahapan belajar, bersifat kasih sayang, disertai dengan sikap wara', serta pondok pesantren Nasrudin yang mampu memilih guru yang benar untuk santrinya, dan kebiasaan santri dalam menghormati ilmu, dan ahli ilmunya menjadi satu kebiasaan yang pada akhirnya santri akan disiplin belajar serta melaksanakan pembelajaran dengan ikhlas dan tulus.

## ABSTRACT

Fajrin, Suhaimi. 2020. *Internationalization of Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi's Moral Values in Improving Discipline in Learning. (Case Study In Pondok Pesantren Nasrudin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)*. Thesis, Master of Islamic Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisor (I) Dr. Muhammad Walid, MA (II) Dr. Esa Nur Wahyuni.

**Keywords,** Internalization, Moral Values, Discipline of Learning.

This study focuses on how the moral values in Ta'limul Muta'allim are able to provide a stimulus for learning discipline to students who are studying at the Nasrudin Dampit Islamic Boarding School in Malang. This departs because there is still a lack of research linking the moral values of Ta'limul Muta'allim in matters of learning discipline, most previous researchers only rely on character building in general.

This study uses a qualitative-descriptive research method, with a case study approach. Sources of data used in this study, including; primary data in the form of interviews with informants in Islamic boarding schools, observations, and documentation, while secondary data in the form of reading materials related to Ta'limul Muta'allim. To test the credibility of the data, the researcher used the triangulation technique of the data source, and the data processing and analysis technique was carried out in three stages; data condition, data presentation, and data verification.

The results of this study indicate that the internalization of moral values contained in the book Ta'limul Muta'allim at the Nasrudin Islamic Boarding School contains three moral values, First. The moral value of students to Allah SWT, this is embodied in how students straighten their intention to learn because of Allah, the nature of knowledge and its virtues by studying science that is fardhu ain, and has the nature of trustworthiness, Second. Moral values to themselves, this is manifested in how students are serious and diligent in learning, how students know the stages of learning by maintaining health, and always living life with a wara' attitude, Third. The moral value of students to fellow creatures, this is how students are able to respect knowledge (books) and experts of science (kyai and ustadz), how Nasrudin Islamic boarding schools choose teachers (ustadz and ustadzah) for their students and also in choosing friends, and how students have affectionate nature.

The impact of internalizing the three great values at the Nasrudin Dampit Islamic Boarding School in Malang, was able to improve the students' learning discipline, because of the combination of noble intentions, studying fardhu'ain, trusting, earnest and diligent, knowing the stages of learning, being compassionate, accompanied by wara' attitude, as well as the Nasrudin Islamic boarding school which is able to choose the right teacher for its students, and the habit of students in respecting science and knowledge experts becomes a habit that in the end students will study discipline and carry out learning sincerely and sincerely.

## ملخص البحث

فجر، سحيمي . 2020. تطبيق القيم الأخلاقية لسيخ بهانديم الزرنوزي في تحسين انضباط التعلم (دراسة حالة في معهد نصر الدين دامبيت بمالانج). بحث علمي، برنامج الماجستير في التربية الإسلامية ، كلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. تحت الإشراف (1) الدكتور مُجّد والد الماجستير . (2) الدكتورة إيسا نور وحيوني

رئيس الكلمات: تطبيق، القيم الأخلاقية، انضباط التعلم.

تركز هذه الدراسة على كيف أن القيم الأخلاقية في تعليم المتعلم قادرة على توفير حافز لتعلم الانضباط للطلاب الذين يدرسون في مدرسة نصر الدين دامبيت الإسلامية الداخلية في مالانج. هذا ينحرف لأنه لا يزال هناك نقص في البحث الذي يربط بين القيم الأخلاقية لتعليم المتعلم في مسائل انضباط التعلم ، ويعتمد معظم الباحثين السابقين فقط على بناء الشخصية بشكل عام.

تستخدم هذه الدراسة أسلوب البحث الوصفي النوعي ، مع منهج دراسة الحالة. مصادر البيانات المستخدمة في هذه الدراسة ، بما في ذلك ؛ البيانات الأولية في شكل مقابلات مع المخبرين في المدارس الداخلية الإسلامية ، والملاحظات والتوثيق ، بينما البيانات الثانوية في شكل مواد للقراءة تتعلق بالتعليم المتعلم. لاختبار مصداقية البيانات ، استخدم الباحث تقنية التثليث لمصدر البيانات ، وتمت معالجة البيانات وتقنية التحليل على ثلاث مراحل ؛ حالة البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن استيعاب القيم الأخلاقية الواردة في كتاب تعليم المتعلم في مدرسة نصر الدين الداخلية الإسلامية يحتوي على ثلاث قيم أخلاقية ، أولاً. تتجسد القيمة الأخلاقية للطلاب عند الله سبحانه وتعالى ، في كيفية تقويم الطلاب نوابهم للتعليم بسبب الله وطبيعة المعرفة وفضائلها من خلال دراسة العلم الفاضل العين ، وطبيعة الثقة ، ثانياً. القيمة الأخلاقية لنفسه ، تتجلى في كيفية جدية الطلاب واجتهادهم في التعلم ، وكيف يعرف الطلاب مراحل التعلم من خلال الحفاظ على الصحة ، والعيش دائماً في موقف فاضل ، ثالثاً القيمة الأخلاقية للطلاب تجاه زملائهم المخلوقات ، فهذه هي الطريقة التي يمكن للطلاب من خلالها احترام المعرفة (الكتب) وخبراء العلوم (الشيخ، الاستاذ، الاستاذ) ، وكيف تختار مدارس نصر الدين الداخلية الإسلامية المعلمين (الشيخ، الاستاذ، الاستاذ) لطلابهم وأيضاً في الاختيار الأصدقاء ، وكيف يتمتع الطلاب بطبيعة عاطفية.

كان تأثير استيعاب القيم العظيمة الثلاث في مدرسة نصر الدين دامبيت الإسلامية الداخلية في مالانج قادراً على تحسين الانضباط التعليمي للطلاب ، بسبب الجمع بين النوايا النبيلة ودراسة الفرضين والثقة والجديّة والاجتهاد في الطبيعة. - معرفة مراحل التعلم ، والرحمة ، مصحوبة بموقف الورع ، وكذلك مدرسة نصر الدين الداخلية الإسلامية القادرة على اختيار المعلم المناسب لطلابها ، وتصبح عادة الطلاب في احترام خبراء العلم والمعرفة عادة أنه في النهاية سيدرس الطلاب الانضباط ويقومون بالتعلم بصدق وإخلاص.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Sejak akhir tahun 1990 globalisasi industri media mulai masuk ketanah air yang menghadirkan wajah baru dan menawarkan berbagai tatanan kehidupan bagi masyarakat Indonesia,<sup>1</sup> masyarakat dihadapkan dengan ruang publik yang padat akan pengetahuan (knowledge), canggihnya teknologi, gaya hidup transnasional, serta percepatan dalam berinteraksi dan bersosial.

Kemajuan dan keterbukaan dalam bidang komunikasi budaya luar yang tak mengenal batas membuat segala kegiatan masyarakat terlihat lebih mudah dan efisien, hal ini sesuai dengan pendapat H.A.R Tilaar bahwa terdapat tiga aspek yang ada dalam kehidupan globalisasi pada saat ini, yaitu 1) masyarakat yang penuh teknologi, 2) masyarakat yang terbuka, dan 3) masyarakat madani.<sup>2</sup>

Dampak globalisasi juga dirasakan dalam sektor pendidikan, kompetisi global telah memaksa baik langsung maupun tidak langsung terhadap dunia pendidikan untuk berbenah dan terlibat dalam kompetisi ini. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi mendatang, pendidikan juga dianggap sebagai sebuah investasi yang paling berharga dalam bentuk

---

<sup>1</sup> Fadloli, dkk, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Malang:Adiya Media Publishing, 2011), 4

<sup>2</sup> H.A.R Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2012), 512

peningkatan kualitas sumber daya manusia yang menyimpan kekuatan luar biasa sebagai salah satu penentu nasib manusia sebagai individu, umat, maupun bangsa.<sup>3</sup>

Pendidikan secara kelembagaan tampak dalam berbagai bentuk dan variasi salah satunya pondok pesantren yang notabene sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah banyak berkontribusi terhadap kemajuan bangsa Indonesia, keunggulan pesantren dapat kita lihat dari berbagai sudut pandang seperti metodenya, kurikulumnya, transmisi keilmuannya, tradisi keilmuannya, dan juga internalisasi akhlakul karimah yang tidak bisa diragukan lagi.<sup>4</sup>

Kemunculan dan perkembangan lembaga pendidikan pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan pendidikan tersebut, untuk membentengi dari unsur negatif globalisasi Ahmad Tafsir memberi penjelasan yang meliputi tiga paradigma yaitu mengembangkan paradigma ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh akal dan panca indra, mengembangkan paradigma ilmu pengetahuan melalui objek abstrak, dan mengembangkan pengetahuan ilmu mistis yang berhubungan dengan rasa,<sup>5</sup> dengan paradigma tersebut pondok pesantren dapat merespon dan ikut aktif dalam proses pembangunan pendidikan menuju kearah yang lebih baik.

---

<sup>3</sup> Lestari, *Pendidikan Islam Kontektual* , (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 21

<sup>4</sup> Martin Van Bruenessen, *Kiab Kuning Pesantren Dan Tarekat* , (Jakarta: Raja Grafindo, 2017),35

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), 30

Dalam hal ini Pondok Pesantren Nasrudin sebagai simbol pendidikan Islam di wilayah Kecamatan Dampit Kabupaten Malang yang kuat terhadap pengaruh budaya luar akan tetapi saat ini mengalami dekadensi sehingga ekspansi besar-besaran sulit untuk dibendung, dari segi moral para santri banyak terjadi perubahan dan penyimpangan misalnya kebiasaan buruk tidak mengikuti kegiatan pondok, malas belajar, tidak jujur, dan gaya berpakaian, berbicara yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam yang sudah membudaya dikalangan mereka.

Selain itu dampak dari virus covid 19 yang melanda di negara Indonesia juga mempengaruhi perkembangan pendidikan khususnya dipondok pesantren Nasrudin dimana para santri dipulangkan kerumah masing-masing untuk waktu yang cukup lama, sehingga membuat belajar santri tidak efektif dan berkurang. Dirumah mereka lebih banyak menggunakan gadget dari pada muthola'ah materi-materi yang sudah diajarkan dipondok, hal ini menjadi tidak baik sebab akan menimbulkan sikap individualisme, hedonisme, dan materialisme dikalangan para santri.

Untuk mengatasi problematika tersebut Pondok Pesantren Nasrudin mengambil langkah yang cukup signifikan yaitu dengan memperkuat nilai-nilai akhlak untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam hal belajar dan beribadah dengan berbagai bentuk, demi tercapainya keberhasilan dalam proses belajar mengajar, mempunyai rasa tanggung

jawab dan percaya diri dalam melaksanakan setiap kegiatan di pondok pesantren.

Seperti yang dijelaskan oleh A.G Hughes dan E.H Hughes bahwa ketika seorang sudah memiliki kedisiplinan maka ia akan tunduk dengan sendirinya pada apa yang sudah ditetapkan oleh gurunya, ia memiliki hasrat untuk mengikuti setiap langkah dari aturan dan tata tertib yang diberlakukan.<sup>6</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat A Fatah Yasin bahwa Pendidikan adalah salah satu kebutuhan hidup manusia dalam membentuk dan mempersiapkan pribadi untuk hidup dimasa datang dengan cara disiplin,<sup>7</sup> karena pendidikan merupakan lembaga yang mempunyai proses komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik.<sup>8</sup>

Dalam proses belajar mengajar kedisiplinan menjadi alat yang bersifat preventif untuk mencegah dan menjaga hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat proses belajar, untuk itu berbagai aturan, tatatertib, pembiasaan, serta keteladanan yang dibuat dan dilakukan pihak pondok pesantren untuk menciptakan keadaan dan budaya yang baik dan tegaknya kedisiplinan dikalangan santri.

---

<sup>6</sup> A.G Hughes, dkk, *Psikologi Pembelajaran Teori & Terapan*, terjemah, ( Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), 246

<sup>7</sup> A Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* , (Malang: Malang Press, 2008), 15

<sup>8</sup> Teguh Wangsa Ghandi, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruz, 2017), 63

Belajar sendiri bertujuan menjadikan manusia yang utuh, untuk mengenali dirinya dan lingkungan disekitarnya dengan baik. Para santri dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin, mengembangkan kepribadian, kerohanian, dan tingkah laku. Sehingga dalam kesehariaanya santri merasa nyaman, semangat pada proses belajar serta adanya perubahan positif cara berfikir, tingkah laku, dan pengendalian diri.

Implikasi dari nilai-nilai akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk peningkatan kedisiplinan belajar akan mampu memberi bekal kepada para santri di Pondok Pesantren Nasrudin saat belajar sehingga dikehidupannya kelak akan mampu mengaktualisasikan apa yang ia sudah pelajari sesuai dengan aturan dan norma-norma Agama Islam. Hal tersebut dikarenakan tolok ukur dari seseorang berilmu adalah akhlaknya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

Artinya : Seseorang tidak berakhlak, berarti tidak berilmu

Akhlak sendiri menduduki tingkat paling atas untuk dipelajari sebab tujuan utama dari menuntut ilmu adalah menjadikan manusia yang mulia dan berakhlakul karimah. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”*.



Internalisasi nilai-nilai akhlak sebagai konsep pendidikan dalam meningkatkan kedisiplinan belajar yang mewarnai dan menjadi panutan di Pondok Pesantren Nasrudin didominasi oleh beberapa sosok intelektual muslim, salah satunya seorang tokoh yaitu Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dengan karya monumentalnya yaitu Ta'limul Muta'lim.

Secara historis Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi merupakan tokoh pemikir pada masa kejayaan Islam yaitu periode keempat dalam karyanya yang sangat terkenal yaitu Ta'limul Muta'alim, kitab yang populer dikalangan setiap pesantren bahkan seakan menjadi buku wajib bagi para santri. Dalam kitab tersebut beliau menuangkan sebuah konsep pendidikan seperti halnya bagaimana metode belajar yang benar, beliau juga menekankan kedisiplinan seorang peserta didik dalam belajar dan mencari ilmu pengetahuan dengan niat dan proses yang benar, dan meletakkan akhlak sebagai paradigma dasarnya.

Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dan kitabnya Ta'limul Muta'alim masih tetap hidup dan familiar dikalangan pondok pesantren begitu juga dipondok pesantren Nasrudin Dampit, tujuan pondok pesantren Nasrudin Dampit mempelajari dan menerapkan kitab Ta'limul Muta'alim agar dalam proses belajar mengajar para santri mendapatkan kesuksesan, ilmu yang barokah dan bermanfaat, serta memiliki akhlak yang baik.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kitab Ta'limul Muta'alim selain diajarkan kepada para seluruh santri juga diaplikasikan

dalam lingkungan pondok sehingga para santri mengetahui cara belajar dengan benar dan mengetahui hal-hal yang menghambat belajar.<sup>9</sup>

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab Ta'limul Muta'alim, pondok pesantren Nasrudin Dampit memiliki integritas yang tinggi dengan membiasakan para santri melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang bernilai akhlak dan juga menerapkan berbagai aturan-aturan dimana bertujuan untuk menjaga kedisiplinan belajar–mengajar di pesantren.

Seperti kewajiban sholat berjamaah, pengajian kitab-kitab terumata kitab Ta'limul Muta'alim, selain itu untuk menjaga kondisi badan setiap hari dengan membiasakan senam pagi para santri dan ustadz/uztadzah, serta menjaga pola makan yang benar agar para santri tidak sampai sakit ataupun malas dalam belajar.<sup>10</sup>

Al-Mawardi mengatakan bahwa perilaku dan kepribadian setiap individu dibentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas, oleh karena itu dalam proses pembentukan jiwa dan tingkah laku seseorang tidak cukup diserahkan kepada akal dan proses alamiah akan tetapi diperlukan pembiasaan normativitas keagamaan.<sup>11</sup>

Usaha pondok pesantren Nasrudin Dampit dalam mencetak individu yang berakhlak dan memiliki kedisiplinan tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat, salah satu faktor internal yang menghambat

---

<sup>9</sup> Observasi (Malang, 12 Agustus 2019)

<sup>10</sup> Ustad Syafi'i (Ustad pondok pesantren Nasrudin Dampit), wawancara (14 Agustus 2019)

<sup>11</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 262

jalannya proses penanaman nilai-nilai akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar seperti sifat malas karena dapat pengaruh dari temannya, serta sifat keras santri karena berasal dari desa pedalaman yang permasalahan-permasalahan tersebut sudah mengakar dikalangan pasa santri.

Faktor eksternal yang mempengaruhi para santri adanya perhatian dan dukungan yang kurang dari orangtua, kurangnya akses belajar yang mengakibatkan santri membolos dalam kegiatan pondok dan sering kali terlambat, dalam hal ini mengganggu pada proses belajar mengajar serta kemajuan para santri di pondok pesantren.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Nasrudin dengan mengangkat tema “Internaliasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nasrudin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)” sebagai tugas akhir kuliah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

## **B. Fokus Penelitian**

Berpijak dari konteks peneliti di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai akhlak menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta’limul Muta’alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang?

2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Menganalisis nilai-nilai akhlak menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang.
2. Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang.
3. Menganalisis dampak internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara umum diharapkan mampu menumbuhkan kembangkan kualitas pendidikan di Indonesia, dengan kata lain

penelitian ini berfokus terhadap pembentukan akhlak bangsa Indonesia, namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat teoritis dan praktis untuk menjadi pedoman dalam menerapkan nilai-nilai akhlak guna meningkatkan kedisiplinan belajar.

#### 1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori yang dibangun oleh Peter L Berger dan teori pendidikan Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi sehingga memperluas khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang studi pendidikan agama Islam.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau sebagai acuan pelaku pendidikan dalam membentuk manusia yang religius, berakhlak mulia dan kedisiplinan belajar.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai salah satu sumber dalam memahami pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan.
- b. Bagi lembaga yang diteliti sebagai gambaran bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar yang diterapkan pada lembaga pendidikan.
- c. Bagi masyarakat diharapkan selektif dalam memilih lembaga pendidikan sebagai wadah dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak sebagai bekal kehidupan anaknya.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan bagi peneliti untuk mendesain sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan dan menjadikan penelitian tersebut pada titik fokus sampai selesainya pelaksanaan penelitian, dimana peneliti menyelidiki dan membahas secara detail yang berhubungan dengan nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar yang nantinya diharapkan mampu menciptakan situasi yang dapat mendukung proses pendidikan yang efektif, efisien, dan aplikatif serta bisa mengembangkan pendidikan Islam dilingkungan pendidikan terkait.

Penelitian ini akan dilaksanakan oleh Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nasrudin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.

### **F. Orisinalitas Penelitian**

Bagian ini akan menjelaskan persamaan dan perbedaan kajian tentang bidang yang akan diteliti yang dilakukan sebelumnya, bagian ini dilakukan untuk menghindari kajian yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zanuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar diantaranya :

1. Karya ilmiah tesis tahun 2017 atas nama Nauva Chilmi mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membangun Karakter Religius Anak di SD Bina Anak Sholeh Dan MI Hidayatun Najah Tuban.

Dalam karya ilmiah tersebut menjelaskan proses membangun karakter religius dilingkungan sekolah dengan berbagai internalisasi nilai-nilai yang diaplikasikan seperti kejujuran, amanah, sabar, al-adalah, dan tawaduk, dengan adanya kerjasama semua pihak lembaga dan strategi yang diterapkan strategi wawasan, bait, mabit, dan implementasi membuat proses internalisasi menjadi lebih menyenangkan dan lebih efisien.

2. Karya ilmiah tesis tahun 2012 atas nama Chilmiyatur Rosyidah mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Program Islamic Boarding School di Ma'had AL-Ulya Kota Batu Dan Ma'had Madinatul Ilmi SMA Muhammadiyah 1 Gresik.

Melalui Program Islamic Boarding School dengan berbagai model dan strategi pembelajaran seperti sorogan, bondongan dan strategi dipesantren maupun disekolah dengan memadukan berbagai strategi diatas dalam proses pendidikan akhlak menjadikan belajar mengajar terlihat menyenangkan tidak monoton terlebih dapat

merubah tingkah laku peserta didik yang lebih baik dan melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar.

3. Karya ilmiah tesis tahun 2016 dengan menggunakan rancangan studi multi kasus atas nama Laili Nur Hamidah mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul Strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui program kegiatan keagamaan, tempat penelitian di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang.

Dalam tesis tersebut menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai religius dengan penguatan pembiasaan terhadap peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang menunjang kepada hal-hal yang baik seperti halnya sholat berjamaah, berdoa, dan kegiatan yang lain, dengan hal tersebut akan membuat proses penanaman nilai religius menjadi efektif dan memberi dampak terhadap sikap dan pengetahuan peserta didik itu sendiri.

4. Jurnal ilmiah tahun Juli-Desember 2013 atas nama Sodiman, Jurnal Al-Ta'dib, volume 06 No. 2 Desember, dengan judul Etos Belajar Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Thaariq Al-Ta'allum Karya Imam Az-Zarnuzi.

Dalam jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa Kitab Ta'limul Muta'alim Thaariq Al-Ta'allum Karya Imam Az-Zarnuzi memiliki kandungan nilai-nilai etos belajar yang sangat mencerahkan dan mendukung bagi peserta didik, diantaranya pertama bagi peserta didik



harus mempunyai niat dengan benar sebelum menuntut ilmu, kedua mempunyai motivasi dan cita-cita yang tinggi, ketiga memilih bidang ilmu sesuai minat dan bakatnya, keempat belajar dengan bertahap, kelima bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar, keenam, kontinu dalam belajar, ketujuh bersifat sabar dan tabah dalam belajar, kedelapan selalu berdiskusi ilmu dengan orang lain atau ustadz/ustadzah untuk mencari kebenaran dan pengalaman.

Nilai-nilai diatas tersebut masih sangat kontekstual jika diterapkan pada pembelajaran saat ini, artinya dapat mendorong secara kontinu untuk bersungguh-sungguh dalam belajar dan mengembangkannya dengan luas yang dilandasi dengan dengan iman dan akhlak sehingga akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

5. Jurnal ilmiah tahun Desember 2017 atas nama H Marzuki, Jurnal Pendidikan volume 2 No. 2 ISSN 2548-A 5555. 2 dengan judul Upaya Penumbuhan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penanaman Nilai Karakter.

Dalam jurnal tersebut menjelaskan proses penanaman nilai karakter meliputi beberapa hal diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, tanggungjawab, dan lain-lain. Demi tercapainya kedisiplinan dikalangan para siswa harus menggunakan pendekatan seperti keteladanan, penguatan, memberikan motivasi dan membiasakan siswa untuk bersikap dan berperilaku yang baik dan benar sesuai aturan yang sudah ditetapkan.

6. Jurnal ilmiah tahun Januari-Juli 2015 atas nama Waris, Jurnal Cendekia Volume. 13 No. 01 dengan judul Pendidikan Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuzi.

Pendidikan Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuzi didalam Kitabnya Ta'limul Muta'alim terdapat 13 pasal yang dapat disimpulkan yaitu Imam Az-Zarnuzi menjelaskan pembagian ilmu yang harus dipelajari oleh peserta didik ilmu yang bersifat fardhu ain dan fardhu kifayah dengan tujuan niat belajar mencari ridho Allah Swt untuk memperoleh kebahagiaan dunia akherat serta memerangi kebodohan pada diri sendiri juga orang lain, kemudian dalam metode pembelajaran meliputi dua kategori yaitu metode yang bersifat etik dan metode yang bersifat strategis.

7. Karya ilmiah tesis tahun 2015 atas nama Heka Afriannur Parasibu mahasiswa pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidimbulan dengan judul Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Burhanuddin Az-Zarnuzi.

Konsep Akhlak peserta didik Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Burhanuddin Az-Zarnuzi masih sangat relevan untuk diterapkan pada pendidikan di Indonesia saat ini, kemudian diharapkan menjadi wacana baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada dogmatis dimana pengetahuan dengan sistem hafalan dan ranah kognitif yang dijadikan prioritas. Bagaimana proses pembelajaran dapat

dikembangkan pada nalar pengetahuan yang berdasarkan moral dan etika yang mampu menciptakan peserta didik multiple intelligences.

Untuk mempermudah menemukan keorisinalitas penelitian ini, berikut disajikan tabel orisinalitas penelitian :

**Tabel 1.1 Rincian Orisinalitas Penelitian**

No	Nama Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nama: Nauva Chilmi Tahun Penelitian: 2017 Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membangun Karakter Religius Anak di SD Bina Anak Sholeh Dan MI Hidayatun Najah Tuban	Dalam tesis tersebut titik persamaan terdapat dalam pembahasan internalisasi nilai yang bertujuan untuk proses pembentukan jiwa setiap individu.	Letak perbedaannya lebih menitik beratkan kepada merekonstruksi karakter religius anak  Tesis tersebut menggunakan rancangan studi multi kasus letak penelitian di SD Bina Anak Sholeh dan MI Hidayatun Najah Tuban	Lebih kepada konsep internalisasi nilai akhlak yang dibangun Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam proses meningkatkan kedisiplinan belajar yang lokasi penelitian di pondok pesantren Nasrudin Dampit.
2.	Nama: Chilmiyatur Rosyidah Tahun Penelitian: 2012 Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Program Islamic Boarding School Di Ma'had AL-Ulya Kota Batu Dan Ma'had Madinatul Ilmi SMA Muhammadiyah 1 Gresik.	Pembahasan tentang penerapan akhlak dengan program dan strategi pembelajaran yang menunjang berbagai kegiatan keagamaan demi tercapainya	Penelitian tersebut fokus pada program Islamic Boarding School Tesis tersebut menggunakan rancangan studi multi situs letak penelitian di Ma'had AL-Ulya Kota Batu dan Ma'had	Lebih difokuskan terhadap konsep internalisasi nilai-nilai akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa

			pendidikan akhlak.	Madinatul Ilmi SMA Muhammadiyah 1 Gresik.	
3.	Nama: Laili Nur Hamidah  Tahun Penelitian: 2016  Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui program kegiatan keagamaan di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang	Upaya dalam menanamkan suatu sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religious dengan berbagai kegiatan keagamaan.	Penelitian tersebut mengacu kepada strategi dalam upaya menanamkan sebuah nilai melalui beberapa kegiatan keagamaan. Tesis tersebut menggunakan rancangan studi multi kasus. Letak penelitian di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang.	Lebih difokuskan terhadap upaya menanamkan nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi untuk meningkatkan kedisiplinan belajar.
4.	Nama: Sodiman  Tahun: Juli-Desember 2013  Jurnal Al-Ta'dib	Etos Belajar Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Thaariq Al-Ta'allum Karya Imam Az-Zarnuzi	Pembahasan Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Imam Az-Zarnuzi	Dalam penelitian tersebut lebih fokus terhadap Etos Belajar dengan iman dan akhlak sehingga para pencari ilmu mendapatkan kemanfaatan baik bagi dirinya ataupun orang lain.	Lebih difokuskan terhadap internalisasi nilai akhlak untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di pondok pesantren Nasruddin Dampit.
5.	Nama : H Marzuki Tahun : Desember 2017 Jurnal Pendidikan volume 2 No. 2 ISSN 2548-A	Upaya Penumbuhan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penanaman Nilai Karakter.	Titik persamaan ialah dalam pembahasan kedisiplinan dikalangan peserta didik dengan	Dalam Jurnal tersebut lebih mengarah menumbuhkan kedisiplinan dengan nilai-nilai karakter yang bersifat	Lebih difokuskan terhadap Peningkatan kedisiplinan belajar melalui proses internalisasi

	5555		beberapa pendekatan seperti keteladanan, pembiasaan.	universal meliputi suku, budaya, agama, dan bangsa.	nilai akhlak Syekh Burhanudin Az-Zarnuzi
6.	Nama: Waris Tahun: Januari-Juli 2015 Jurnal Cendekia Volume. 13 No. 01	Pendidikan Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuzi	Pembahasan Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Imam Az-Zarnuzi	Dalam penelitian tersebut lebih fokus terhadap Pendidikan Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuzi yang dua kategori yaitu metode yang bersifat etik dan metode yang bersifat strategis	Lebih difokuskan terhadap internalisasi nilai akhlak untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di pondok pesantren Nasruddin Dampit
7.	Nama: Heka Afriannur Parasibu Tahun Penelitian: 2015 Tesis Institut Agama Islam Negeri Padangsidimbum	Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Burhanuddin Az-Zarnuzi	Dalam tesis tersebut titik persamaan terdapat dalam mengkaji Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Burhanuddin Az-Zarnuzi	Letak perbedaannya pada relevansi pendidikan dalam kitab Ta'limul Muta'alim Karya Burhanuddin Az-Zarnuzi dengan pendidikan hari ini Tesis tersebut menggunakan rancangan library resech atau studi tokoh.	Lebih kepada konsep internalisasi nilai akhlak yang dibangun Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar yang lokasi penelitian di pondok pesantren Nasrudin Dampit.

## G. Definisi Istilah

Definisi Istilah merupakan hal yang sangat penting dijelaskan di dalam penelitian, dimana melalui definisi istilah akan terdapat batasan penelitian yang jelas dan fokus terhadap apa saja yang akan diteliti. Adapun istilah perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah :

1. **Internalisasi**, suatu upaya dalam memberikan penghayatan dan pendalaman terhadap suatu ajaran sehingga diyakini, disadari, dan diimplementasikan dalam bentuk sikap dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Nilai Akhlak**, yang dimaksud disini adalah suatu ajaran atau keyakinan yang ditanamkan didalam jiwa untuk mendorong atau melakukan perbuatan-perbuatan baik dan benar sehingga menjadi sebuah karakter, watak, dan kepribadian.
3. **Kedisiplinan Belajar** merupakan pengetahuan yang ditanamkan oleh para pendidik kedalam jiwa peserta didik tentang sebuah nilai, sikap, dan tingkah laku yang menunjukkan kesediaan menaati dan melaksanakan sebuah aturan, tata tertib, nilai-nilai, dan kaidah yang berlaku demi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan setiap individu baik sikap, keterampilan dan pengetahuannya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Internalisasi Nilai

##### 1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut epistemologi berasal dari kata *intern* atau *internal* yang berarti yang menunjukkan proses atau bagian dalam, sedangkan menurut kamus ilmiah populer internalisasi didefinisikan sebagai pendalaman, penghayatan, dan pengasingan,<sup>12</sup> dalam pandangan psikologi internalisasi diartikan sebagai penyatuan sikap atau penggabungan tingkah laku standar.<sup>13</sup>

Internalisasi juga merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia,<sup>14</sup> artinya bahwa internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk mengayati nilai-nilai yang didapatkan peserta didik dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya supaya menyatu dalam kepribadian peserta didik itu sendiri sehingga menjadi satu karakter atau watak bagi peserta didik.

Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Muhamad Nurdin berpendapat bahwa internalisasi adalah usaha dalam proses penanaman atau memasukkan suatu nilai berupa pengetahuan (*knowing*) dan

---

<sup>12</sup> Windy Novia, *Kamus Ilmiah Populer*, (Pustaka Gama,2016), 213

<sup>13</sup> James Camlin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Balai Pustaka,1989), 336

<sup>14</sup> Sifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing,2017), 3

keterampilan dalam melaksanakan (*doing*) pada diri seorang (*being*) melalui tahapan-tahapan tertentu.<sup>15</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Mulyasa bahwa internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami suatu nilai-nilai agar tertanam dalam diri setiap individu, dimana dilakukan dengan berbagai strategi seperti peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan memberi motivasi.<sup>16</sup> Sementara itu, Leckon juga berpendapat bahwa internalisasi merupakan pendidikan watak, artinya pendidikan yang berpusat pada tiga hal yaitu : perasan, pengertian, dan tindakan moral.<sup>17</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu upaya pendidik dalam memberikan penghayatan dan pendalaman suatu nilai-nilai kepada peserta didik yang merujuk pada perkembangan dan peningkatan batiniah dan rohaniah peserta didik, sehingga nilai yang sudah ditanamkan kepada peserta didik dijadikan sitem nilai diri dan dapat direpresentasikan dalam bentuk sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang baik.

## 2. Urgensi Internalisasi

Pada hakikatnya internalisasi mengindikasikan pada sebuah proses penanaman nilai terhadap individu atau masyarakat, yang diaplikasikan melalui proses institusional atau lembaga pendidikan, serta juga harus ditanamkan dalam perseorangan (*personal*) melalui guru, ustadz, orang

---

<sup>15</sup> Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014),125

<sup>16</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011),167

<sup>17</sup> Munjin, "Internalisasi Budi Pekerti Pada Anak", *Komonika*. Vol. 2 No. 2 (Juli-desember,2018)



tua, dan masyarakat sebagai faktor pendukung terbentuk pribadi yang baik.

Internalisasi merupakan ajaran, nilai serta doktrin yang diajarkan melalui penghayatan, dimana pelajaran yang didapat akan ditampilkan melalui perilaku atau sikap.<sup>18</sup> Dalam proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, sebab proses internalisasi yang dilakukan akan membentuk sebuah karakter yang melekat pada individu

Menurut Thomas Lickona karakter diartikan ketika seseorang mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.<sup>19</sup>

Mengacu dari beberapa hal diatas dan juga melihat derasnya arus globalisasi yang memberi pengaruh negatif terhadap eksistensi nilai-nilai yang berkembang disuatu masyarakat. Maka internalisasi nilai-nilai akhlak sangatlah penting dilakukan oleh lembaga pendidikan khususnya pendidikan islam.

Dengan adanya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam lembaga pendidikan melalui proses belajar mengajar, pembiasaan, keteladanan, dan berbagai kegiatan-kegiatan lainnya diharapkan mampu membentuk

---

<sup>18</sup>Acep Supriadi, "Internalisasi Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PKn Pada Siswa Man 2 Model Banjarmasin", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 4 No. 8, (November 2014), 650

<sup>19</sup> Thomas Lickona, *Educating For Charagter*, Terjemahan ( Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 82

sebuah karakter yang sesuai dengan norma-norma agama, lingkungan, dan negara sehingga terciptalah manusia insan kamil.

### 3. Nilai

#### a. Arti Nilai

Nilai secara etimologi adalah harga atau derajat, nilai berasal dari bahasa latin yaitu *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, belaku, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>20</sup>

Dalam kacamata seorang psikolog nilai diartikan suatu gejala perilaku yang ditimbulkan oleh gejala psikologi seperti halnya sikap, hasrat, motif, dan keyakinan yang dilakukan oleh individu yang diwujudkan oleh tingkah laku yang unik. Pandangan seorang antropologi bahwa nilai diartikan sebagai harga yang menjadi ciri khas suatu masyarakat seperti kebiasaan, keyakinan, dan hukum adat istiadat.<sup>21</sup>

Pengertian nilai menurut Milton Roceach dan James Bank adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang harus bertidak atau

---

<sup>20</sup> Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),56

<sup>21</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004),

menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Steeman nilai adalah suatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup,<sup>23</sup> artinya bahwa nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang, lebih dari sekedar keyakinan melainkan sebuah sesuatu yang menyangkut pola pikir dan tindakan sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan akhlak.

Senada dengan pengertian diatas Muttahari mengemukakan bahwa nilai adalah konsepsi abstrak didalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah, disamping itu ada kecenderungan alami didalam diri manusia kearah kebenaran dan wujud suci tertentu yang juga bisa berkembang lebih jauh.<sup>24</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah konsepsi abstrak didalam diri manusia atau masyarakat yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, keyakinan, dan tindakan, sehingga memberi makna hidup, memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup kepada seseorang agar mampu membedakan mana yang baik dan buruk dan mana yang benar dan salah.

---

<sup>22</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 16

<sup>23</sup> Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, 57

<sup>24</sup> Siswanto, *Filasafat Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 87

## **b. Unsur-Unsur Nilai**

Nilai merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia dan seharusnya dijalankan dan dipertahankan, demikian pula nilai-nilai Islam yang menjadi kumpulan prinsip hidup ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan yang satu prinsip dengan lainnya terkait membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata sosial dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu :

### 1) Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasulnya yang berbentuk taqwa, iman, dan adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Nilai-nilai ilahiyah selamanya tidak mengalami perubahan, nilai yang bersifat fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia, oleh karenanya konfigurasi dari nilai-nilai ilahiyah mungkin berubah namun secara instrinsik tetap tidak berubah.<sup>25</sup>

### 2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradapan manusia, dalam pandangan Islam semua nilai dapat diterima dan ditolak keberadaannya yang mana dapat diklarifikasikan menjadi lima hal, yaitu :

---

<sup>25</sup> Siswanto, *Filasafat Dan Pemikiran Pendidikan Islam*,89

- a) Memelihara sebuah nilai atau norma yang sudah baik.
- b) Menghapus nilai yang tidak baik
- c) Menumbuhkan suatu nilai baik yang belum pernah ada
- d) Sikap menerima, memilih, mencerna sebuah nilai yang tersurat pada umumnya.
- e) Melakukan sebuah penyucian terhadap sebuah nilai atau norma agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>26</sup>

Dengan demikian sebuah nilai yang muncul akan diterima oleh khalayak umum ketika terdapat kesepakatan dan nilai yang tidak sesuai dengan norma Islam akan segera hilang.

Menurut Hasan Langgulung Sumber nilai yang berlaku dapat digolongkan menjadi lima bagian,<sup>27</sup> yaitu :

a. Nilai perseorangan (*al-akhlak al-fardiyah*)

Sebuah nilai yang ditanamkan pada individu yang menjadikan sebuah karakter serta nilai-nilai yang senantiasa dipegang dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai keluarga (*al-akhlak al-asuriyah*)

Sebuah nilai yang ditanamkan didalam lingkungan keluarga sebagai salah satu wujud pendidikan akhlak yang dilaksanakan dalam keluarga.

---

<sup>26</sup> Endang Saefuddin, *Agama Dan Kebudayaan*, (Surabaya: Bima Ilmu,2002), 73

<sup>27</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003),366

c. Nilai sosial (*al-akhlak al-ijtimaiyah*)

Nilai sosial yaitu sebuah nilai yang menjadi acuan serta norma yang berlaku dalam hubungan sosial masyarakat, nilai tersebut tertanam dan dipegang teguh oleh masing-masing kelompok masyarakat tersebut.

d. Nilai negara (*al-akhlak al-daulah*)

Nilai negara merupakan nilai yang dirumuskan serta disepakati bersama oleh setiap warga negara, sehingga ketertiban dan keamanan dari setiap masyarakat terjaga dan terciptalah kesejahteraan, keadilan, dan kedamaian.

e. Nilai agama (*al-akhlak al-diniyah*)

Nilai agama yaitu nilai yang diajarkan oleh Tuhan dan utusannya kepada umatnya, nilai tersebut diyakini hati serta dipraktikkan dalam suatu ritual ibadah yang bertujuan agar umat beragama dapat bahagia dunia dan akherat.

#### **4. Teori Internalisasi Nilai**

Setiap perilaku dan tindakan manusia dalam kehidupannya selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu tidak bersifat stagnan, sebab perilaku dan tindakan individu sangat erat dengan emosi, keinginan, dan pengetahuan yang amat situasional dan tidak konsisten.

Oleh karena itu proses internalisasi nilai harus dilakukan secara terus menerus dalam upaya mengubah dan mengelola segala bentuk yang terdapat dalam individu dengan tahapan-tahapan dan prosedur yang baik.

Berikut ini beberapa komponen dalam proses internalisasi yang ditawarkan oleh Peter L Berger dalam teorinya konstruksi sosial, diantaranya:

a. Eksternalisasi

Sebuah upaya mencurahkan atau menyesuaikan diri terhadap sosio-kultural, dimana manusia tidak bisa tinggal didalam dirinya secara terus-menerus untuk itu manusia perlu mengekspresikan dan menyesuaikan diri ditempat ia berada sesuai dengan kondisi sosial disekitarnya.

b. Obyektivasi

Sebuah hasil yang dicapai oleh manusia dari kegiatan eksternalisasi, hal ini menjadi kelanjutan dari proses interaksi diri yang dialami dalam suatu lembaga atau kelompok setelah itu manusia akan menjadi suatu realitas yang sui generis atau unik.

c. Internalisasi

Sebuah identifikasian individu terhadap organisasi sosial, manusia dituntut untuk menafsirkan realitas sosial melalui pengalaman, pendidikan tertentu, prefensi, dan lingkungan tempat mereka tinggal.<sup>28</sup>

Dari uraian diatas membentuk sebuah proses hubungan manusia terhadap ilmu pengetahuan yang terdapat dalam eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Dalam penerapan teori tersebut tidak

---

<sup>28</sup> Peter L Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, diterjemahkan oleh Hartono (Jakarta: LP3ES, 1994), 4-5

adanya batasan baik analisis atau jumlahnya, serta tingkah laku secara resmi yang besar, tetapi juga digunakan pada kelompok yang kecil.

Dalam pandangan Muhaimin ada beberapa tahapan-tahapan penting yang harus diperhatikan untuk mencapai proses internalisasi, diantaranya :

1) Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini sebuah proses yang dilakukan pendidik dalam memberikan informasi kepada peserta didik terhadap perbandingan nilai-nilai yang baik dan buruk, tahapan ini hanya bersifat komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

2) Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini merupakan tahap komunikasi dua arah yaitu interaksi yang dilakukan pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik, dimana pendidik lebih aktif dalam memberikan arahan kepada peserta didik.

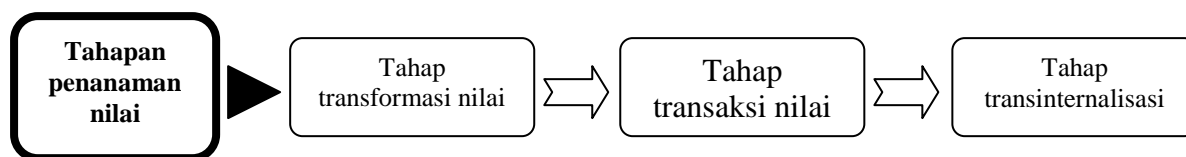
3) Tahap transinternalisasi

Pada tahapan ini penanaman nilai lebih mendalam, artinya pendidik tidak hanya memberikan pendidikan yang hanya bersifat teori ataupun komunikasi secara verbal. Akan tetapi lebih kepada aplikasi dimana dapat menampilkan suatu sikap yang bernilai dan bisa dijadikan teladan oleh peserta didik.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 301





Gambar 2.1 Proses Internalisasi

Anak panah diatas menunjukkan tahapan dari penanaman nilai transformasi nilai sebagai langkah pertama dimana berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada individu, langkah berikutnya adalah transaksi nilai sebagai komunikasi dua arah dan langkah terakhir yaitu transinternalisasi yaitu penanaman nilai lebih mendalam yang tidak hanya bersifat teori tetapi lebih kepada aplikasi, ketiga proses tersebut akan membentuk suatu perilaku yang sesuai dengan norma-norma kehidupan.

## 5. Strategi Internalisasi Nilai

Strategi diartikan sebagai garis-garis besar haluan atau sebuah perencanaan yang berisi serangkaian agenda kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Adapun strategi dalam internalisasi dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu :

### a. Stategi Tradisional

Strategi tradisional merupakan cara yang dilakukan dalam sebuah pembelajaran dengan memberikan pengetahuan nilai yang baik dan yang buruk, dalam pembelajaran pendidik hanya sebatas tranfer of knowledge dengan menekankan pada aspek kognitif.

b. Strategi Bebas

Dalam strategi ini pendidik hanya memberitahukan arti sebuah nilai tanpa ada penekanan kepada peserta didik dan diberi kebebasan memilih sebuah nilai.

c. Strategi Reflektif

Strategi reflektif ialah penggabungan dari pendekatan teoritik dan empirik, dimana pengguna strategi tersebut dituntut konsistensi dalam menganalisis sebuah kasus empirik yang kemudian dikembalikan kedalam aksioma sebagai dasar deduksi.

d. Strategi Transinternal

Strategi ini dilakukan dengan cara transformasi yaitu transaksi dan transinternal kepada peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat menentukan dan mempengaruhi keberhasilan belajar dan perilaku peserta didik. Untuk itu pendidik harus menciptakan komunikasi dua arah yaitu komunikasi lahir (jiwa) dan juga komunikasi batin (kepribadian) dari situ akan timbul sebuah hubungan dan komunikasi yang baik.<sup>30</sup>

Dari beberapa strategi diatas bertujuan untuk proses internalisasi yang baik dan benar sehingga dalam penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik sesuai dengan tujuan dan rencana yang sudah dikonsepsi sebelumnya.

---

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana: Media Guru, Jakarta, 2007), 24

## B. Konsep Akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi

### 1. Pengertian Akhlak

Istilah nilai dan akhlak merupakan istilah yang sering dijumpai serta sering dipertemukan sehingga menjadi sebuah konsep baru dan memiliki makna baru pula, nilai akhlak merupakan bagian dari nilai yaitu yang berhubungan dengan dengan perilaku baik dan buruk manusia.

Linda dan R.Eyre yang dikutip oleh Subur mengatakan bahwa nilai akhlak adalah perilaku yang diakui banyak orang sebagai kebenaran dan sudah terbukti tidak menyulitkan orang lain bahkan sebaliknya memudahkan orang dalam berinteraksi dengan sesama.<sup>31</sup>

Agar mempermudah untuk mendefinisikan akhlak sendiri perlu dibahas secara rinci mengenai pengertian dan perbedaan akhlak, etika, moral, budi pekerti, dan karakter. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan, jadi etika merupakan sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat.

Sedangkan moral secara lugawi berasal dari bahasa latin *mores* kata jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan atau susila, artinya tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima oleh masyarakat mana yang baik dan wajar. Budi pekerti memiliki arti nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma, hukum, tata krama dan sopan santun, budaya dan adat istiadat. Dan yang terakhir yaitu karakter secara harfiah

---

<sup>31</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015),

artinya kualitas mental atau moral, dalam kamus psikologi mempunyai pengertian kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral.<sup>32</sup>

Pengertian akhlak berasal dari Bahasa Arab (*isim masdar*) dari kata (*akhlaka, yukhliq, ikhlaqan*) yang berarti perangai (*sajiah, al tahabi'ah*) yang berarti perilaku, tabi'at dan watak dasar. Kata akhlak adalah jama' dari kata (*khuluqun*) yang artinya kebiasaan atau adat yang telah berlangsung, kata (*khuluqun*) inilah yang dipakai dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, yaitu :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Qs. Al-Qalam : 4)

إِن هٰذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya : “(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu” (Qs. Asy-Syu'araa : 137)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.  
(HR. Ahmad).<sup>33</sup>

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan

<sup>32</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 17

<sup>33</sup> Mohammad Muchlis Sholikin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 3

antara makhluk dengan makhluk, secara sempit pengertian akhlak dapat diartikan dengan :

- a. Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik
- b. Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan
- c. Sebuah jalan yang sesuai menuju manusia yang unggul

Adapun pengertian akhlak secara terminologis sangat variatif, pendapat yang dikemukakan oleh para ulama tidak jauh berbeda misalnya :

Abu Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghozali mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran pertimbangan.

Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan.<sup>34</sup>

Ahmad Amin akhlak adalah kehendak yang dibiasakan artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itulah yang dinamakan sebagai akhlak.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Muhirdan,dkk, *Kuliah Akhlak*, (Nusa Tenggara Barat: Sanabil,2015),3-4

<sup>35</sup>Manan Idris,dkk, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Malang: Hilal Pustaka,2006),108

Al-Qurtuby mengatakan bahwa akhlak ialah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanan karena perbuatan termasuk bagian dari kejadiannya.

Muhammad Abdullah Darros mengatakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantab, yang mana kekuatan dan kehendak itu berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk).<sup>36</sup>

Sementara Muhyidin Ibnu Arabi berpendapat bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu, keadaan tersebut boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.<sup>37</sup>

Dari beberapa pendapat para pakar diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya akhlak adalah *pertama*, suatu ajaran atau keyakinan yang ditanamkan didalam jiwa untuk mendorong atau melakukan perbuatan-perbuatan baik dan benar sehingga menjadi sebuah karakter, watak, dan kepribadian. *Kedua*, akhlak merupakan sifat yang mendorong kedalam perbuatan tanpa adanya sebuah pertimbangan dan pemikiran.

---

<sup>36</sup> Muhirdan,dkk, *Kuliah Akhlak*, 5

<sup>37</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2010), 14-15

## 2. Tujuan, Ciri, Dan Manfaat Akhlak

### a. Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak pada era globalisasi sangat penting untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat bahwa kehidupan masyarakat yang terus berubah dari waktu-kewaktu serta percepatan pertumbuhan pengetahuan, teknologi, dan budaya, dan pada akhirnya akan mempengaruhi elektabilitas jiwa generasi bangsa.

Dengan demikian tujuan akhlak dapat dirumuskan menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, berikut tujuan umumnya adalah :

- 1) Membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia baik secara lahiriah maupun batiniah.
- 2) Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.<sup>38</sup>

Adapun tujuan akhlak secara khusus, yaitu :

- a) Mengetahui tujuan utama diutusny Rasulullah Saw

Mengetahui tujuan utama diutusny Rasulullah Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, dari sini akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia karena ternyata akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama

---

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),11

b) Mengimplentasikan pengetahuan akhlak dalam kehidupan

Mempelajari akhlak akan mendorong kita menjadi orang-orang yang mulia dimata allah dan makhluk lainnya, oleh karena itu akhlak harus diterapkan dalam setiap tindakan dan perilaku manusia.

c) Menggapai derajat tinggi sebagai hamba Allah Swt

Orang yang berakhlak mulia mereka akan merasa selalu dekat dengan sang pencipta, mereka juga akan takut untuk berbuat kebatilan atau keburukan.<sup>39</sup>

**b. Ciri-Ciri Akhlak**

Disamping pengertian dan tujuan akhlak yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, maka akhlak dalam Islam juga memiliki ciri-ciri khas diantaranya :

1) Akhlak Rabbani

Akhlak rabbani yaitu akhlak yang bersumber dari wahyu Allah yang tertera didalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw, didalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa tujuan para Rasul Allah Swt adalah mewujudkan masyarakat yang berketuhanan, masyarakat yang anggotanya dijiwai semangat untuk menggapai ridho Allah Swt.

---

<sup>39</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 26



## 2) Akhlak Manusiawi

Akhlak manusiawi (*al-akhlak al-insaniyah*) yaitu bahwa ajaran akhlak selalu sejalan dan memenuhi kebutuhan fitrah manusia, salah satu fitrah manusia yaitu memihak pada kebaikan dan kebenaran walaupun kadangkala masih bertentangan dengan lingkungan dan hasrat nafsunya.<sup>40</sup>

## 3) Akhlak Universal

Akhlak universal (*al-akhlak asy-syamilah*) bahwa akhlak Islam itu bersifat universal dan sempurna, oleh karena itu siapapun yang menerapkan akhlak Islam pasti dijamin akan selamat.

## 4) Akhlak Realistik

Akhlak realistik (*al-akhlak al-waqi'iyah*) yaitu akhlak Islam sangat memperhatikan kenyataan (*realitas*) hidup manusia. Manusia memang makhluk yang sempurna memiliki kelebihan dibandingkan makhluk ciptaan Allah lainnya, tetapi manusia juga memiliki kelemahan ini adalah bentuk dari realitas bagi manusia karena tidak ada manusia yang sempurna.

### c. Manfaat Akhlak

Akhlak merupakan salah satu indikator ketinggian derajat seseorang baik dalam penilaian Allah serta penilaian manusia, bila seseorang mempunyai akhlak mereka akan menjaga diri untuk selalu

---

<sup>40</sup> Muhirdan,dkk, *Kuliah Akhlak*, 22

dalam hubungan yang baik kepada Allah dan sesama makhluknya, berikut ini manfaat dari akhlak itu sendiri, yaitu :

- 1) Seseorang dapat membedakan perilaku dan perbuatan yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memberikan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman untuk mencapai kedekatan dengan Allah.<sup>41</sup>
- 3) Memperkuat dan memperbaiki hidup dan ibadahnya.
- 4) Menjadikan manusia yang sempurna (*insan kamil*).

### 3. Tipologi Akhlak

Universalitas Islam sebagai ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan manusia yang meliputi ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, dengan sesamanya, dan dengan lingkungannya. Misi Islam analog dengan misi yang diemban oleh Rasulullah diutus ke dunia yaitu menyempurnakan peradapan manusia yang berbasis akhlak.

*Pertama*, Akhlak kepada sang Khaliq (Allah) merupakan penghambaan diri secara total kepadanya, sebagai makhluk yang dianugerahi akal sehat kita wajib menempatkan diri kita pada posisi yang tepat yakni sebagai penghamba dan menempatkannya sebagai Zat yang maha kuasa dan satu-satunya yang kita pertuhankan.<sup>42</sup>

Hubungan sang pencipta dengan yang diciptakan adalah suatu hubungan yang tidak mungkin dipisahkan, manusia sebagai makhluk

---

<sup>41</sup> Mohammad Muchlis Sholikin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Suka Press,2012), 88

<sup>42</sup> Manan Idris,dkk, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Malang: Hilal Pustaka,2006),120

yang diciptakan oleh Allah Swt mustahil bisa berlepas diri dari keterkaitan dengannya.

*Kedua*, Akhlak kepada sesama manusia merupakan sebuah konsep untuk mempererat hubungan antara sesama makhluk, secara esensial manusia merupakan makhluk sosial dimana sifat saling membutuhkan antara manusia dengan manusia lainnya.

Akhlak terhadap sesama manusia ini berlaku untuk setiap manusia, karena dengan kondisi masyarakat yang mayoritas berakhlak baik secara tidak langsung menimbulkan ketentraman, kenyamanan, dan ketenangan antar sesama makhluk.<sup>43</sup>

*Ketiga*, Akhlak terhadap lingkungan merupakan fungsi manusia sebagai khalifah, artinya adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam yang dimaksud dengan lingkungan disini yaitu segala sesuatu yang berada disekitar manusia baik binatang, tumbuhan dan benda-benda lain yang tak bernyawa yang juga makhluk ciptaan Allah.

Khalifah disini sebagai dasar pedoman akhlak terhadap lingkungan yang mengandung arti pengayoman dan pemeliharaan, akhlak terhadap lingkungan akan mengantar manusia terhadap sikap kepedulian, kasih sayang, tanggung jawab terhadap fungsi penciptaannya.

---

<sup>43</sup> Muhirdan,dkk, *Kuliah Akhlak*, (Nusa Tenggara Barat: Sanabil,2015), 13

#### **4. Nilai Akhlak Syekh Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar**

##### **a. Riwayat Hidup Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi**

Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi beliau adalah seorang pemikir yang hidup pada awal masa pemerintahan Bani Abbasiyah di Baghdad yang berkuasa selama lima abad berturut-urut.<sup>44</sup> Nama lengkap beliau adalah Burhanuddin Al-Islam Al-Zarnuzi, dilihat dari nisbah namanya berasal dari wilayah zarand yang merupakan sebuah kota di Sidjistan yang sekarang dikenal dengan afganistan, serta beliau menetap hidup didaerah Zarnuj yang merupakan Ma Wara'a Al-Nahar (Transoxinia) yang merupakan salah satu basis madhhab Hanafi.<sup>45</sup>

Dalam kitabnya secara implisit Az-Zarnuzi tidak memberi sebuah keterangan dimana ia tinggal namun secara umum ia hidup pada akhir periode Abbasiyah sebab khalifah terakhir Abbasiyah ialah Al-Mu'tashim yang wafat tahun (1258 M/656 H), ada kemungkinan pula ia tinggal didaerah kawasan Irak-Iran sebab ia juga mengetahui syair Persi disamping banyaknya contoh peristiwa pada masa Abbasiyah yang beliau tuturkn dalam kitabnya.

Terkait nama asli beliau banyak para ulama dan peneliti yang berbeda pendapat, seperti Khairudin Al-Zarkeli menuliskan nama Az-Zarnuzi dengan An-Nu'man Bin Ibrahim Bin Khalil Al-Zarnuzi

---

<sup>44</sup> Sya'roni, *Model Relasi Guru Dan Murid Pemikiran Az-Zarnuzi Dan Kh. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 37

<sup>45</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, (Kediri: Santri Salaf Pres, 2015), 4

Tajuddin, sedangkan M. Ali Chasan Umar menyebut nama Az-Zarnuzi dengan Syekh Nu'man Bin Ibrahim Bin Khalil Al-Zarnuzi. Sementara Busyairi Madjidi menyebut nama Az-Zarnuji dengan nama Burhanuddin Az-Zarnuzi, demikian juga Muchtar Affandi dan juga dari beberapa literatur lainnya menyebut nama beliau dengan Burhan Al-Din Al-Zarnuzi.<sup>46</sup>

Syekh Az-Zarnuzi diperkirakan lahir sekitar tahun 570 H, sedangkan tentang kewafatan beliau juga terdapat perbedaan ada yang menyatakan beliau wafat pada tahun 591 H (1195 M), pendapat lain yang dikemukakan oleh Plessner yang dikutip oleh Muhammad Iqbal bahwa beliau dalam menyusun kitabnya Ta'limul Muta'alim setelah tahun 593 H (1197), hal ini berdasarkan banyak kutipan pendapat guru beliau dalam kitabnya yang sebagian guru beliau meninggal pada akhir abad ke 6 H.

Selain itu pendapat lain yakni tulisan dalam bukunya Al-Fawahir yang menyebutkan Az-Zarnuzi merupakan ulama yang hidup satu periode dengan Nu'man Bin Ibrahim Az-Zarnuzi yang meninggal pada tahun yang sama, beliaupun wafat tidak jauh dari tahun tersebut sebab keduanya hidup dalam satu periode atau generasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Az-Zarnuzi sekitar tahun 620 H

---

<sup>46</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),370

atau dalam kata lain beliau hidup pada seperempat akhir abad ke 6 sampai pada dua pertiga dari abad ke 7 H.<sup>47</sup>

Riwayat pendidikan Syekh Az-Zarnuzi dimulai dengan menuntut ilmu di wilayah Bukhara Samarkhan yaitu sebuah kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran, dan lain-lain. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan Ta'lim yang diasuh oleh Burhanuddin Al-Marghinani, Syamsuddin Abdul Al-Wadжди, Muhammad Bin Muhammad Al-Abdul As-Sattar Al-Amidi dan lain-lain.<sup>48</sup>

Adapun para guru beliau atau yang pernah berhubungan langsung dengan Syekh Az-Zarnuzi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Imam Burhan Al-Din Ali Bin Abi Bakr Al-Farghinani Al-Marghinani (593 H/1195 M) seorang ulama besar bermadzab Hanafiyah pengarang kitab Al-Hidayah.
- 2) Imam Fakr Al-Islam Hasan Bin Mansur Al-Farghani Khadikan (592 H/1196 M).
- 3) Imam Zahir Al-Din Al-Hasan Bin Ali Al-Marghinani (600 H/1204 M)
- 4) Imam Fakr Al-Din Al-Khasani (587 H/1191 M) *Bada-i 'us shana'i*
- 5) Imam Rukn Al-Din Muhammad Bin Abi Bakr Imam Khwarzade (491-596 H) ulama besar ahli fiqih bermadzhab Hanafi.

---

<sup>47</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* , 373

<sup>48</sup> Maragustam, *Mencetak Pembelajar menjadi Insan Paripurna*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2014) , 141

- 6) Ali Bin Abi Bibr Bin Abdul Jalil Al-Farghani Al-Marghinani Al-Rustami Ruknul Islam Muhammad Bin Abi Bakar (573 H/1177)
- 7) Hammad Bin Ibrahim (587 H/1180 M) seorang ulama ahli ilmu kalam.
- 8) Taruddin Al-Hasan Bin Mansur atau Qadhikhan (592 H/1196 M)
- 9) Ruknuddin Al-Farghani (594 H/1198 M) seorang ulama ahli fiqih sekaligus sastrawan dan penyair.
- 10) Al-Imam Sadiduddin Al-Shirazi.<sup>49</sup>

Berdasarkan beberapa hal diatas diidentifikasi bahwa pemikiran dan intelektualitas seorang Syekh Az-Zarnuzi sangat dipengaruhi oleh faham fiqih yang berkembang pada waktu itu sebagaimana yang dikembangkan oleh para gurunya yakni paham fiqih Hanafiyah. Hal ini juga diperkuat oleh gagasan Muid Khan yang dikutip oleh Muhammad Iqbal bahwa Muid Khan memasukkan pemikiran Az-Zarnuzi kedalam garis pemikiran Madzab Hanafiyah dikarena banyaknya ulama Hanafiyah yang dikutip oleh Az-Zarnuzi termasuk Abu Hanifah sendiri.<sup>50</sup>

Disamping ahli dalam bidang pendidikan sangat dimungkinkan bahwa Syekh Az-Zarnuzi juga menguasai dibidang sastra, fiqih, dan ilmu kalam. Dalam bidang tasawuf belum diketahui secara pasti beliau memiliki guru tasawuf yang masyhur, namun dapat diduga

---

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) , 103

<sup>50</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2015),374

bahwa dengan memiliki dan menguasai pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih, ilmu kalam, akhlak, dan pendidikan disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam seseorang telah memperoleh peluang yang tinggi untuk masuk kedalam dunia tasawuf.<sup>51</sup>

Selanjutnya dalam karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi ada beberapa hal yang harus diketahui, sebab kitab atau karya yang telah ditulis oleh beliau belum diketahui secara pasti berapa jumlahnya tetapi ada beberapa fakta bahwa kemungkinan Syekh Az-Zarnuzi mempunyai banyak karya namun sudah musnah akibat tragedi sejarah.

*Pertama*, sejarah menyebutkan seorang tokoh Jengis Khan dan pasukannya selama lima tahun (1220 – 1225 M/1617 – 1622 H) menaklukkan dan menghancurkan Persia Timur ada kemungkinan karya atau manuskripnya beliau ikut musnah dengan adanya kekacauan tersebut.<sup>52</sup>

*Kedua*, Seorang ulama seperti Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi yang mempelajari dan menguasai banyak bidang keilmuan seperti fiqih, ilmu kalam, sastra, dan lain-lain, serta beliau juga mempunyai banyak guru yang alim dan terkenal dengan ketajaman intelektualnya mengindikasikan bahwa beliau mempunyai banyak karya dan mengarang banyak kitab pada saat itu.

---

<sup>51</sup> Sya'roni, *Model Relasi Guru Dan Murid Pemikiran Az-Zarnuzi Dan Kh. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 40

<sup>52</sup> Waris, "Pendidikan Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuzi", *Cendekia*. Vol. 13 No. 1 (Januari-Juli, 2015)



Karya Syekh Az-Zarnuzi satu-satunya yang masih ada yaitu kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* sebuah karya termasyhur yang banyak dipelajari diberbagai penjuru dunia khususnya dibidang pendidikan. Kitab ini diterbitkan pada tahun 996 H,<sup>53</sup> sedangkan menurut informasi lain dari *Gesechiehteder Arabschen Litteratur* (G.A.L) bahwa kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* pertama kali diterbitkan dimursid pada tahun 1265 H, kemudian ditulis tahun 1286,1873, di Kairo 1281, 1207, 1418, di Istambul 1292 M dan di Kasan 1898.

*Ta'lim Al-Muta'alim* juga diterjemahkan kedalam bahasa Turki oleh Abd. Majid Bin Nusuh Bin Israil dengan judul *Irshad Al-Ta'lim Fi Ta'lim Al-Muta'alim*. dan juga diberi syarah oleh Al-Allamah Al-Jalil Al-Syekh Ibrahim bin Ismail dengan nama *Al-Syarh Ta'lim Al-Muta'alim Thariq Al-Ta'llum* dan oleh Syekh Yahya Bin Ali Bin *Nashuh* (1007 H-1598 M) ahli syair dari Turki serta Imam Bin Abdul Wahab Al-Sya'roni ahli Tasawuf.<sup>54</sup>

Kepopuleran kitab ini juga telah diakui oleh Khalil A Totah dan Mehdi Nakosteen ketika mereka melakukan penelitian atas sumber literatur kependidikan Islam klasik dan abad pertengahan, kepopuleran itu ditunjukkan dengan adanya penerjemahan dari bahasa Arab kebahasa Latin dengan judul *Enchiridion Studiosi* yang

---

<sup>53</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* ,376

<sup>54</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, (Kediri: Santri Salaf Pres, 2015), 3

dilakukan dua kali oleh H. Reland pada tahun 1709 dan Caspari pada tahun 1838 yang dilakukan pada saat perang salib.<sup>55</sup>

Latar belakang dari penulisan kitab ini bermula dari sebuah kegelisahan Syekh Az-Zarnuzi, dari pengamatan beliau tentang para penuntut ilmu pada zamannya yang gagal dalam memperoleh apa yang mereka cari sebagaimana yang beliau ungkapkan dalam pendahuluan kitab tersebut.

Bahwa banyak para pencari ilmu yang ternyata diantara mereka yang mendapatkan ilmu akan tetapi tidak bisa mendapatkan manfaat dan buahnya ilmu, artinya tidak mampu mengamalkan, menyebarkan, dan mengajarkannya karena mereka salah jalan dalam mencari ilmu dan setiap orang yang salah jalan pastinya akan tersesat dan tidak mampu sampai pada tujuannya baik besar atau kecil, serta mereka meninggalkan persyaratan yang menjadi keharusan untuk dilakukan.<sup>56</sup>

## **b. Konsep Akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'limul Mua'alim Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar**

Pandangan beliau terkait akhlak dalam konteks belajar ialah bagaimana belajar harus bernilai ibadah yang mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan duniawi-ukhrowi, artinya dimensi dunia menekankan bahwa proses belajar mengajar hendaknya mampu

---

<sup>55</sup> Sodiman, "Etos Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Karya Imam Az-Zarnuzi", Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 06 No. 2 (Juli-Desember, 2013)

<sup>56</sup> Ali Noer, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Syekh Az-Zarnuzi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia", Jurnal Al-Himah. Vol. 14 No. 2 (Oktober, 2017)

menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menuju dimensi ukhrowi beliau menekankan bahwa proses belajar mengajar harus mempunyai niat untuk beribadah sebagai manifestasi rasa syukur kepada Allah Swt, serta diamalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin.

Konsep nilai pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi secara monumental dituangkan dalam karyanya yaitu *Ta'limul Muta'alim Thuruq Al-Ta'alum*, keistimewaan dari kitab tersebut terletak pada materi dan pembahasan yang dikandungnya.

Meskipun kecil dengan judul yang seperti hanya membahas tentang belajar mengajar, akan tetapi substansinya secara keseluruhan didasarkan pada nilai-nilai akhlak. Berikut ini konsep nilai-nilai pendidikan akhlak Syekh Az-Zarnuzi yang terdapat dalam karyanya *Ta'limul Muta'alim* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar, yaitu :

### **1) Fasal I (Hakikat Ilmu Dan Keutamaannya)**

Menuntut ilmu hukumnya wajib mengacu pada hadist Nabi Saw:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

*Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi semua muslim laki-laki dan perempuan.*

Pertama Syekh Az-Zarnuzi menjelaskan dalam menuntut ilmu tidaklah diwajibkan bagi semua orang muslim baik laki-laki atau perempuan untuk menuntut semua ilmu, tetapi diwajibkan menuntut ilmu yang sesuai dengan kebutuhan diri (*ilmu hal*), seperti halnya diungkapkan:

كما يقل افضل العلم الحل وافضل العمل حفظ الحال

*Ilmu yang paling utama ialah ilmu hal, dan perbuatan yang mulia adalah menjaga hal atau menjaga kondisi.*

Artinya setiap orang muslim ada beberapa hal yang wajib baginya untuk dipelajari seperti halnya sholat, maka wajib baginya untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan sholat sekiranya dapat menjalankan kefardhuan sholat itu sendiri. Hal ini juga berlaku dalam ibadah lain seperti zakat dan puasa begitu pula pada konteks perdagangan ataupun pertanian jika ia menjadi seorang pedagang serta pertanian dan ilmu lain-lain, sebab apa yang menjadi perantara pada perbuatan wajib maka menjadi wajib juga hukumnya.<sup>57</sup>

Selanjutnya Syekh Az-Zarnuzi menerangkan seseorang juga harus mempelajari ilmu yang dikerjakan pada saat tertentu

وعلم ما يقع في بعض الاحا بين بمنزلة الدواء يحتاج اليه في بعض الاوقات

*Sedangkan mempelajari amalan yang terjadi pada saat tertentu itu ibarat obat yang mana seseorang hanya membutuhkannya pada waktu-waktu tertentu*

---

<sup>57</sup>Ali As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 3

Juga ada hal yang harus dipelajari seperti halnya ilmu kedokteran, ilmu perbintangan, dan ilmu-ilmu yang lain dimana mempelajari itu dibutuhkan pada waktu dan tempat tertentu.

## 2) Fasal II (Niat Diwaktu Belajar)

Syekh Az-Zarnuzi menjelaskan bahwa seorang pencari ilmu atau peserta didik diharuskan mempunyai niat terlebih dahulu diwaktu masa-masa menuntut ilmu, sebab niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala perbuatan dan perilaku manusia.

ثم لا بد له من النية في زمان تعلم العلم, اذا النية هي الاصل في جميع  
الافعال لقوله ص الله عليه وسلم "انما الاعمال بالنية"

*Artinya: Kemudian bagi penuntut ilmu wajib adanya niat saat belajar, sebab niat itu menjadi pokok disegala keadaan atau kondisi, sebagaimana sabda Nabi Saw: sesungguhnya amal-amal perbuatan itu tergantung niatnya (Hadist Shahih).<sup>58</sup>*

Dengan mengacu pada hadist Nabi Saw dan penjelasan Syekh Az-Zarnuzi dapat kita simpulkan bahwa sesungguhnya niat merupakan pondasi awal ketika manusia atau peserta didik dalam mencari ilmu atau melakukan suatu perbuatan, niat sebagai sesuatu yang urgen sebab banyak amal perbuatan yang bentuknya duniawi kemudian menjadi amal ukhrowi karena bagus niatnya dan tidak

---

<sup>58</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, (Kediri: Santri Salaf Pres, 2015), 68

sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal ukhrowi kemudian menjadi amal duniawi karena buruk niatnya.<sup>59</sup>

Artinya Ilmu akan mendahului terhadap munculnya sebuah amal karena ilmu merupakan pokok dari sebuah amal dan juga syarat dari amal itu, dengan ini amal akan selalu mengikut pada ilmu sebab amal merupakan buah dan cabang dari ilmu. Hal tersebut disebabkan merupakan gerakan dan diam yang sifatnya ihtiyari serta amal tidak akan terealisasikan tanpa adanya tiga hal yaitu ilmu, irodah, dan qudroh.<sup>60</sup>

Syekh Az-Zarnuzi juga menjelaskan bahwa bagi penuntut ilmu diwaktu hendaknya berniat mencari ridho Allah Swt, kebahagiaan akherat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan Islam Serta dalam belajar atau menuntut ilmu tidak diniatkan untuk mencari pengaruh, mencari harta dunia, dan mencari kehormatan di depan pemimpin atau yang lainnya.<sup>61</sup>

### **3) Fasal III (Memilih Ilmu, Guru, Teman, Dan Ketabahan Berilmu)**

Dalam Fasal ini beliau menegaskan bagi seorang peserta didik harus memilih ilmu yang paling bagus, maksudnya memilih ilmu yang dibutuhkan oleh agama dikala itu serta ilmu yang ia butuhkan diwaktu yang akan datang. Beliau menyarankan agar mempelajari ilmu Tauhid

---

<sup>59</sup> Az-Zarnuzi, Penerjemah: Muhammadun Thaifuri, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Menara Surabaya, 2008), 15

<sup>60</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, 77-78

<sup>61</sup> Ali As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 17

terlebih dahulu serta ilmu-ilmu yang kuno bukan ilmu yang baru, banyak ulama berkata:

فالوا عليكم بالعتيق واياكم والمحدثات

*Tekunilah ilmu kuno, dan takutlah pada ilmu-ilmu baru.*<sup>62</sup>

Kemudian dalam hal memilih guru beliau menganjurkan agar peserta didik tidak terburu-buru pilihlah guru yang alim, waro' dan lebih tua usianya, karena jika timbul ketidakcocokan pada dirinya dan apa yang disampaikan tidak menarik, terus kita meninggalkan dan berpaling darinya maka hal tersebut akan menimbulkan ketidakberkahan pada proses belajar.

Juga dalam memilih teman hendaknya memilih teman yang tekun, waro, mempunyai baik dan lurus serta semangat dalam pelajaran, kemudian menjahui teman yang pemalas, suka berbicara, dan tidak mau memahami ilmu.

Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim dijelaskan:

عسى فجنبه شر ذانكافاءن # يتهدنهر فقاخير ذانكانوا

*Jika adanya teman itu jelek budinya maka segera jauhilah dia # dan jika baik budinya maka bertemanlah dan kamu akan mendapatkan petunjuk.*

Secara pengertian sabar dan tabah adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhoan dan menggantikannya dengan bersungguh-sungguh dalam menjalani

---

<sup>62</sup>Ali As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 21-22

takdir Allah Swt. Sabar dalam pandangan Al-Ghozali merupakan tangga dan jalan yang dilintasi oleh orang-orang yang hendak menuju Allah Swt.<sup>63</sup>

Syekh Az-Zarnuzi mengatakan bahwa sabar dan tabah merupakan pokok yang paling utama dalam segala hal tetapi jarang yang bisa melakukannya, sebagaimana syair dikatakan hati semua orang menginginkan derajat yang tinggi, tapi sedikit dari mereka yang mau tabah.<sup>64</sup>

Sebagai peserta didik sebaiknya juga mempunyai sifat sabar dan tabah dalam segala hal seperti sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, dalam menghadapi cobaan dan bencana, dan juga dalam mengekang hal-hal yang dikehendaki oleh hawa nafsunya.

#### **4) Fasal IV (Mengagungkan Ilmu Dan Ahli Ilmu)**

Salah satu ciri khas dan juga keutamaan dalam proses belajar adalah adanya keharusan peserta didik mendapat restu dan ridha seorang gurunya, karena hanya dengan restu dan ridha seorang guru diperoleh ilmu yang manfaat dan barokah.

Dengan tujuan inilah Syekh Az-Zarnuzi menekankan pada peserta didik agar senantiasa mencari ridha gurunya, menjauhi hal-hal yang membuat gurunya murka, dan mematuhi segala perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, 95

<sup>64</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, 94

<sup>65</sup> Sya'roni, *Model Relasi Guru Dan Murid Pemikiran Az-Zarnuzi Dan Kh. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 49



رايت احق الحق حق المعلم # وواجبه حفظا على كل مسلم  
 لقدحق ان يهدى اليه كرامة # لتعليم حرف واحد الف درهم

*Aku meyakini bahwa lebih hak-haknya perkara adalah hak seorang guru # dan hal itu wajib semua orang menjaganya, sungguh benar-benar berhak dihadiahkan seribu dirham untuknya # sebagai wujud memuliakannya karenamengajarkan satu huruf.<sup>66</sup>*

Dalam pandangan Syekh Az-Zarnuzi bahwa termasuk memuliakan ilmu adalah memuliakan orang yang mengajarkan ilmu (guru), Sayyidina Ali Karomallah Wajhah berkata saya adalah hamba sahayanya orang telah mengajarku satu huruf terserah padanya saya mau dijual dimerdekakan ataupun dijadikan budak.

Setelah itu Syekh Az-Zarnuzi menceritakan seorang ulama yang bernama Qodli Imam Fakhruddin Al-Arsyabandiy yang menjabat sebagai kepala imam di Marwa yang amat sangat dimuliakan oleh sultan, beliau berkata: saya bisa menduduki derajat ini hanyalah berkah saya menghormati guru. Aku benar-benar menjadi khodim atau pelayan untuk gurukudan akau selalu melayani, memasak, dan akupun tidak pernah makan dari makanan itu.<sup>67</sup>

Oleh karena itu menurut Syekh Az-Zarnuzi sebagai murid tidaklah boleh menyakiti hati gurunya, karena belajar dan dan ilmunya tidak akan manfaat dan berkah. Termasuk sikap menghormati dan memuliakan seorang guru diantaranya sebagai berikut :

---

<sup>66</sup> Az-Zarnuzi, Penerjemah: Muhammadun Thaifuri, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, 26

<sup>67</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, 125

1. Tidak berjalan didepannya
2. Tidak duduk ditempatnya
3. Tidak mendahului dalam bertutur kata terkecuali atas izinnnya
4. Tidak banyak bertutur kata dihadapannya
5. Tidak menanyakan sesuatu ketika gurumu dalam keadaan jemu
6. Menjaga waktu belajar
7. Tidak mengetuk pintu rumahnya namun harus bersabar menunggu sampai sang guru keluar dari rumah

Disamping memaparkan konsep penghormatan murid terhadap seorang guru Syekh Az-Zarnuzi juga menekankan penghormatan terhadap ilmu, karena seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu tersebutkecuali dengan mengagungkan ilmu, ahli ilmu, serta seorang guru Diceritakan juga bahwa Imam Syamsul Aimmah Al-Khalwaniy beliau berkata<sup>68</sup>

انما نلت هذا العلم ب لتعظيم

*Aku peroleh ilmu-ilmu ini hanya dengan mengagungkannya.*

Menghormati ilmu merupakan anjuran yang harus dilaksanakan bagi seorang pelajar bila mana ia ingin mencapai derajat ilmu yang tinggi dan bermanfaat bagi kehidupannya, berikut ini beberapa konsep penghormatan terhadap ilmu dalam kitab Ta'limul Muta'alim :

*Pertama*, Sebelum melakukan aktifitas belajar seharusnya seorang pelajar ketika mengambil kitab harus dalam keadaan suci

---

<sup>68</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, 127

(berwudhu), dikarenakan ilmu adalah cahaya dan juga wudhu juga cahaya dengan demikian cahaya ilmu akan semakin bersinar dengan berwudhu.

*Kedua*, Selain dalam keadaan suci yang harus dilakukan oleh pelajar adalah tidak membujurkan atau memanjangkan kaki ke arah kitab tersebut, oleh karena itu letakkanlah kitab tersebut diatas kitab yang lain dan tidak meletakkan sesuatu diatasnya sebab akan menghilangkan kemanfaatan dari ilmu nya tersebut.

*Ketiga*, Memberi tulisan pada sebuah kitab dianjurkan dengan tulisan yang baik dan tidak terlalu kecil, menggunakan format kitab berbentuk persegi karena akan lebih memudahkan untuk diangkat dan diletakkan serta ditelaah kembali, kemudian tidak adanya warna merah dalam kitab karena itu bukanlah perbuatan ulama sufi.<sup>69</sup>

##### **5) Fasal V (Kesungguhan Dalam Belajar, Ketekunan, Dan Cita-Cita)**

Bagi seorang pelajar sungguh-sungguh dan tekun adalah modal awal ketika menuntut ilmu, kesungguhan merupakan kunci sebuah kesuksesan bagi peserta didik dalam menuntut ilmu, dengan kesungguhan dalam hati akan melahirkan ketahanan dari berbagai godaan dan hawa nafsu dan dibukakannya jalan serta petunjuk Allah Swt bagi peserta didik.

Syekh Az-Zarnuzi menyatakan bahwa :

ثم لا بد من الجِدِّ والمُضَبَّةِ والملازمة لطالب العلم

---

<sup>69</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, 130

Artinya : *Seorang pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta tekun atau kontinyu (terus-menerus).*

Dan selanjutnya Syekh Az-Zarnuzi mengutip firman Allah Swt, yaitu ;

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*<sup>70</sup>

Dalam mencapai kesuksesan Syekh Az-Zarnuzi menjelaskan bahwa diperlukan kesungguhan dari tiga pihak yaitu peserta didik, guru, orangtua. Artinya bahwa peserta didik harus bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar, seorang guru sebagai orangtua kedua yang bersungguh-sungguh dalam mengemban tugas mendidik, mengajar, dan membimbing, serta orangtua yang bersungguh-sungguh dalam hal memberi kasih sayang, dorongan berupa nasehat, motivasi, dan materi.

Disinilah pentingnya sebuah kesungguhan bagi peserta didik sebagai salah satu konsep Syekh Az-Zarnuzi dalam mencapai kesuksesan seorang peserta didik dalam menuntut ilmu, beliau mengatakan :

وقيل: من طلب شيئا وجد وجد, ومن قرع الباب ولج ولج

---

<sup>70</sup> Az-Zarnuzi, Penerjemah: Muhammadun Thaifuri, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*,45

Artinya: *Barang siapa yang menginginkan sesuatu dan ia bersungguh-sungguh maka ia akan menggapainya, dan seseorang yang mengetuk sebuah pintu dengan berulang-ulang niscaya ia akan masuk*

وقيل: بقدر ما تتعني تنال ما تتمني

Artinya : *sejauh mana jerih payahmu, kamu akan menggapai cita-citamu.*

Pokok dasar dalam meraih sesuatu adalah kesungguhan dan keinginan atau cita-cita, peserta didik yang mempunyai keinginan atau cita-cita yang tinggi namun ia tidak mempunyai keinginan atau cita-cita yang tinggi maka tidaklah ia peroleh terkecuali ilmu yang sedikit.

Dalam menuntut ilmu atau melakukan sesuatu hal hendaknya tidak tergesa-gesa dan memaksakan karena akan membuat diri sendiri tidak tenang dan merasa terbebani dari apa yang ia kerjakan. Syekh Az-Zarnuzi mengatakan bahwa seorang penuntut ilmu janganlah memberatkan diri sendiri dan jangan pula melemahkan diri sendiri hingga sampai memutus amal atau pekerjaan.<sup>71</sup>

Namun dalam proses menuntut ilmu atau melakukan hal lain haruslah memperlakukan diri sendiri dengan santun, Rasulullah bersabda :

---

<sup>71</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, 195

*Ingatlah bahwa agama itu kokoh maka perhatikanlah dirimu dalam menjalankan agama dan jangan kau menyakiti dirimu sendiri dalam beribadah kepada Allah, karena orang yang lemah tidak mampu melintasi dunia dan tidak mempunyai sarana yang utuh.*

Rasulullah juga bersanda :

نَفْسُكَ مَطِيئَتُكَ فَارْ فُوقَ بِهَا

Artinya: *Ragamu itu adalah kendaraanmu maka lembutlah terhadapnya.*<sup>72</sup>

Hal ini senada dengan apa yang ditegaskan oleh Syekh Az-Zarnuzi bahwa dalam proses belajar dan melakukan sesuatu lakukanlah dengan pelan-pelan atau tahap demi tahap, karena dengan proses pelan-pelan dan bertahap merupakan dasar yang paling pokok dalam segala hal.<sup>73</sup>

Setelah itu Syekh Az-Zarnuzi juga menghimbau bahwa orang yang berilmu hendaknya jangan membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran tamak terhadap sesuatu yang tidak semstinya, dan menjaga diri dari hal-hal yang membuat renah ilmu dan ahlinya. Jadilah orang yang selalu rendah diri, artinya sebuah sifat antara sifat sombong dan menghinakan diri terutama menjaga diri dari perkara haram.

---

<sup>72</sup> Az-Zarnuzi, Penerjemah: Muhammadun Thaifuri, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, 57

<sup>73</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, 194

## 6) Fasal VI (Permulaan Belajar Dan Tahap Belajar)

Untuk permulaan belajar mengajar Syekh Az-Zarnuzi menganjurkan bagi peserta didik untuk memulai pada hari rabu, sebab pada hari rabu itulah diciptakannya cahaya dan pada hari itu merupakan hari sial bagi orang kafir yang berarti bagi orang mukmin merupakan hari berkah, beliau meriwayatkan hadist sebagai dasarnya Rasulullah Saw bersabda: .

ما من شيء بدىء في يوم الاربعاء الا و قد تم

Artinya: *Tiada lain sesuatu yang dimulai pada hari rabu, kecuali akan menjadi benar-benar sempurna.*

Kemudian untuk kadar batas ideal peserta didik dalam belajar bagi pemula yaitu sebatas kemampuan dalam menghafal dan mempelajari pelajarannya secara pelan-pelan dan bertahap dengan mengulangi sebanyak dua kalidan menambah pada setiap harinya sampai dia mampu menangkap pelajarannya alaupun itu membutuhkan waktu yang lama dlam belajarnya.

واذا ما حفظت شيئا اعده # ثم اكده غية التاء كيد

ثم علقه كي تعود اليه # والى درسه على التابيد

*Ketika kamu tlah hafal suatu hal (dari ilmu) maka ulangilah # Kemudian kuatkalan dengan sekuat-kuatnya, Kemudian cacatallah sampai kamu dapat mengulanginya # dan mempelajarinya lagi selama-lamanya.<sup>74</sup>*

---

<sup>74</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, 244

Selanjutnya untuk peserta didik dianjurkan untuk sesering mungkin berdiskusi, membahas dan beradu argumen yang dilakukan dengan adil dan penuh penghayatan. Sebab diskusi itu merupakan wujud dari musyawarah yang dilakukan untuk mencari hal yang benar, faedah dari berdiskusi atau musyawarah itu lebih kuat kemanfaatannya dari pada mengulang-ngulangan saja.

Secara etimologis musyawarah berasal dari kata syawara yaitu berunding, berembung, atau mengatakan dan mengajukan sesuatu hal, secara terminologis diartikan sebagai upaya memunculkan sebuah pendapat dari seorang ahli untuk mencapai titik terdekat pada kebenaran.<sup>75</sup>

Berdiskusi atau musyawarah memberikan dampak yang besar bagi peserta didik dalam perkembangannya, banyak hal yang bisa dipetik dalam berdiskusi selain bertambahnya ilmu peserta didik akan mendapatkan pengalaman baru, akan haus rasa ingin tahu, dan juga bertambahnya semangat.

Dan peserta didik dianjurkan untuk membuat jadwal dan memprediksi dirinya dengan sebuah prediksi serta terus mengulang-ulang pelajaran dihari kemaren agar mempermudah dalam menghafal, dengan demikian peserta didik akan lebih maksimal dalam proses belajar mengajarnya.

---

<sup>75</sup> Muhirdan,dkk, *Kuliah Akhlak*, 307



## 7) Fasal VII (Tawakal)

Dalam fasal ini menjelaskan bahwa seorang peserta didik dituntut untuk bertawal dalam menuntut ilmu, peserta didik harus terus fokus untuk belajar dan belajar tidak boleh ada rasa kekhawatiran dalam dirinya mengenai riski dserta hal-hal yang bersifat duniawi. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Bin Hasan Az-Zubaidi, seorang sahabat Rasulullah Saw :

من تفقه في دين حيث لا يتحسب

*Barang siapa mempelajari Agama Allah maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberikan rizki dari jalan yang tidak dikira sebelumnya.*

Bagi seorang peserta didik harus sebisa mungkin mengurangi ketergantungan dengan barang-barang duniawi, dan karena itulah para ulama lebih memilih untuk mengembara. Selain itu peserta didik harus sanggup menanggung segala musibah dan kesulitan saat mencari ilmu, peserta didik dituntut untuk selalu bersabar karena mempelajari ilmu merupakan suatu perbuatan lebih utama dari pada berperang membela agama Allah dan ketika ia mampu bersabar maka ia akan merasakan kelezatan dari ilmu tersebut.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Az-Zarnuzi, Penerjemah: Muhammadun Thaifuri, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, 90

## 8) Fasal VIII (Masa Belajar)

Bagi seorang peserta didik harus menghabiskan waktunya untuk belajar itulah pesan yang disampaikan dalam kitab Ta'limul Muta'alim, dikatakan :

قيل وقت التعلم من المهد الى اللحد

*Masa belajar itu sejak manusia berad dibuaian hingga masuk keliang kubur.<sup>77</sup>*

Masa yang paling cemerlang dalam belajar ialah diwaktu muda, ketika waktu sahur, serta waktu yang berada diantar maghribdan isyak. Apabila sudah merasa jenuh dengan pelajaran yang dipelajari, segeralah mempelajari pelajaran yang lain sehingga akan menghilangkan rasa bosan yang hingga dalam diri kita atau jika saat belajar kita merasa mengantuk maka sediakan air ataupun makanan ringan untuk menghilangkan rasa mengantuk tersebut,

## 9) Fasal IX (Kasih Sayang Dan Nasehat)

Orang yang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang dan mau memberi nasehat kepada sesama serta menjauhi sifat dengki yang berbahaya dan tidak bermanfaat bagi dirinya. Syaikul Islam Burhanuddin berkata banyak ulama yang berkata putra sang guru dapat menjadi alim, karena sang guru itu selalu berkehendak agar

---

<sup>77</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, 320

muridnya kelak menjadi ulama ahli Al-Qur'an, kemudian atas berkah keyakinan dan kasih sayangnya itulah putranya menjadi alim.<sup>78</sup>

Kasih sayang merupakan salah syarat orang yang berilmu didalam konsep pendidikan akhlak Syekh Az-Zarnuzi, dimana seseorang yang berilmu harus diimbangi dengan perbuatan-perbuatan baik yang akan membawa ilmu tersebut menjadi sempurna dan bermanfaat bagi sesama. Peserta didik juga harus menghiasia dirinya dengan akhlak yang mulia, menjahui perbuuan-perbuatan yang tercela seperti perselesihan, permusuhan, dan berprasangka burk karena itu hanya akan menyia-nyiakan waktunya.

#### 10) Fasal X (Mengambil Pelajaran)

Syekh Az-Zarnuzi berpesan agar peserta didik menggunakan setiap kesempatan waktunya untuk belajar terus-menerus sampai memperoleh keutamaan, dikatakan :

فا لعمر قصير والعلم كثير. فيبغي ان لا يضيع الا قات ولساعات ويغتنم الليالي والخلوات

*Dan ketahuilah bahwa sanya umur dan usia itu pendeksedangkan ilmu pengetahuan itu banyak, pelajar hendaknya jangan sampai membuang-buang waktu dan masa-masanya, juga sebaiknya mengambil kesempatan di malam hari dan dikala sepi.*

Kemudian setiap peserta didik juga harus mencintai para guru temanya-temannya untuk mengambil pelajaran dan faedah dari

---

<sup>78</sup>M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, 328

mereka dengan cara selalu menyediakan pena dan buku untuk mencatat hal-hal ilmiah yang didapatinya.

### 11) Fasal XI (Wara' Dalam Menuntut Ilmu)

Wara' diartikan sebagai menjauhkan diri dari perbuatan dosa, secara luas wara' merupakan perbuatan yang menjahui atau meninggalkan sesuatu yang di dalamnya terdapat unsur-unsur syubhat (diragukan halal haramnya).

Hal ini sangat penting diterapkan bagi para peserta didik dalam meniti jalur pendidikan, agar supaya mereka dapat menjaga dari hal-hal dan perbuatan yang akan merusak akal dan hati pada saat menuntut ilmu. Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa tidak berbuat wara' diwaktu belajarnya maka Allah Swt memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara : *Allah Swt akan mencabut nyawanya dalam usia muda atau Allah akan menempatkannya pada perkampungan orang-orang bodoh atau Allah Swt akan memberikan cobaan untuknya menjadi seorang pejabat.*<sup>79</sup>

Selanjutnya bagi peserta didik agar mempunyai sifat wara' hendaknya :

- a) Menjaga diri terlalu tidur
- b) Menjaga diri terlalu kenyang
- c) Tidak berbicara hal-hal yang bermanfaat
- d) Menghindari makana masak dari pasar

---

<sup>79</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, 356

- e) Menghadap kiblat saat belajar
- f) Menjaga diri dari ghibah
- g) Menjaga adab kesopanan
- h) Melaksanakan sholat baik yang wajib ataupun yang sunnah

Dan ketika seorang penuntut ilmu mempunyai sifat wara' maka ilmunya akan lebih bermanfaat dan proses belajarnya akan lebih mudah dan faedah ilmunya akan lebih banyak. Syekh Az-Zarnuzi mengatakan bahwa :

وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَحْرَزَ عَنِ الشَّبَعِ وَكَثْرَةَ النَّوْمِ وَكَثْرَةَ الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَنْفَعُ

*Termasuk berbuat wara' adalah menjaga dirimu (pelajar) dari kenyangnyanya perut, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat.<sup>80</sup>*

## 12) Fasal XII (Hal-Hal Yang Membuat Hafal Dan Lupa)

Dalam fasal ini Syekh Az-Zarnuzi meberikan gambaran agar peserta didik dapat mudah menghafal dan hal-hal yang membuat lupa-lupa, diantaranya :

واقوى اسباب الحظ الجد والمواظبة وتقليل الغذاء وصلاة الليل

*Yang mudah menyebabkan mudahnya hafalan, ialah kesungguhan hati, ketekunan, menyedikitkan porsi makan, dan sholat dimalam hari.*

وقراءة القرآن من اسباب الحفظ قيل ليس شيء ازيد للحفظ من قراءت القرآن نظر

*Membaca Al-Qur'an itu termasuk dari bebrapa hal yang menyebabkan mudahnya hafalan, ada dikatakan tiada sesuatu yang*

---

<sup>80</sup> Az-Zarnuzi, Penerjemah: Muhammadun Thaifuri, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, 121

*leih bisa menguatkan hafalan seseorang kecuali membaca Al-Qur'an dengan melihat.*

ويكثر الصلاة على النبي عليه الصلوة والسلام فإنه ذكر للعالمين

*Dan dengan membaca shlawat kepada Nabi Saw, karena shlawatlah yang menjadi dzikir seluruh alam.<sup>81</sup>*

Kemudian selain penjelasan diatas beliau menerangkan untuk mempermudah hafalan bagi peserta didik sebelum dan sesudah belajar diharuskan berdoa agar apa yang ia pelajari menjadi berkah dan di ridhoi Allah Swt, selanjutnya bersiwak, minum madu, memakan kandar, dan memakan buah zabib merah 21 buah setiap hari dalam keadaan lapar.

Hal-hal yang membuat lupa ialah segala sesuatu yang menambah lendir atau dan dahak itu akan membuat mudah lupa, selanjutnya sering berbuat maksiat, gelisah serta sibuk dalm urusan duniawi, menjahui makanan ketumbar, buah apel ang masam, melihat salib, dan membaca tulisan pada batu nisan, berjalan disela-sela iringan hewan, membuang kutu yang masih hidup, serta berbekam pada tengkuk.<sup>82</sup>

Demikian itulah menjelaskan Syekh Az-Zarnuzi agar peserta didik memahami hal-hal yang membuat muda hafalan dan hal-hal yang membuat mudah lupa dan kemudian dilaksanakan agar peserta didik dapat mencapai kesuksesan dalam belajar.

---

<sup>81</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, 387

<sup>82</sup> Az-Zarnuzi, Penerjemah: Muhammadun Thaifuri, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, 112

**13) Fasal XIII (Hal-Hal Yang Mendatangkan Dan Menghalangi Rizki Dan Yang Menambah Serta Mengurangi Umur)**

Kemudian dari pada itu peserta didik perlu mengetahui hal-hal yang dapat menambah makanan dan yang dapat memanjangkan usia serta sehatnya badan supaya mampu mendedikasi diri secara maksimal dalam belajar

ليرد القدر الاالدعاء ولايزيد في العمر الا البر

فان الرجل ليحرم الرزق با لذنب يصييه

*Hanyalah doa yang mampu merubah takdir dan hanyalh kebaikan yang bisa menambah umur, sesungguhnya sesorang yang terhalang dari rizkinya sebab dosa yang ia lakukan.*

Selain penjelasan diatas beliau juga menerangkan tidur diwaktu shubuh, kebanyakan tidur, tidur dengan telanjang, kencing dengan telanjang, makan dalam keadaan junubatau sambil tiduran bersandar pada lambung, serta membiarkan sia makanan diberserakan, membakar kulit berambang dan bawang, menyapu lantai dengan kain dan diwaktu malam hari.<sup>83</sup>

Kemudian membiarka sampah berserakan lewat didepan orang tua dan memangilnya dengan namanya, memebersihkan sela gigi dengan kayu, membasuh tangan dengan lumpur dan debu, dudk diambang pintu atau anak tangga, duduk santai bersandar pada salah satu daun pintu, berwudhu ditempat orang beristirahat, menjahit

---

<sup>83</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*,405

pakaian yang sedang dipakai, menyeka muka dengan pakaian, membiarkan sarang laba-laba dirumah, meremehkan sholat, bergegas keluar masjid setelah shubuh, pergi kepasar pagi-pagi buta, membeli potongan roti dari pengemis, mendoakan buruk pada sang anak, membiarkan wadah tidak tertutup, mematikan lampu dengan meniup, hal-hal diatas dapat mengakibatkan kefakiran.

Bagi seorang pelajar didik juga harus diperhatikan tidak boleh menulis dengan pena rusak, menyisir dengan sisir rusak, tidak mendoakn yang baik kepada orang tua, memakai sorban sambil duduk, memakai celana sambail berdiri, bersifat kikir, terlalu hemat atau berlebihandalam berbelanja, bermalas-malasan, menunda dan menyepelekan suatu perkara.

Selanjumya beberapa perkara yang dapat mendatangkan rizki diantaranya bangun dipagi hari, menulis dengan baik, wajah berseri-seri, bertutur kata yang dan sopan, bersedekah, sholat engan khusuk, melaksanakna sholat dhuha, membaca surat al-waqiah, sirat al-mulk, al-muzammil, al-lail, dan al-insyiroh, datang kemasjid sebelum adzan, melaksanakan sholat fajr, sholat witr, dan mebaca doa, tidak terlalu sering bergaul dengan lawan jenis.<sup>84</sup>

Dan selajunya bebrapa perkara yang dapt memanjang umur yaitu, berbuat kebaikan, tidak menyakiti orang lain, menghormati yang lebih tua, sering bersilaturahmi, memotong pohonyang ,asih

---

<sup>84</sup> Az-Zarnuzi, Penerjemah: Muhammadun Thaifuri, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, 129



hidup kecuali terpaksa, berwudhu secara sempurna, menunaikan shalat dan haji, dan memelihara kesehatan.

Dari beberapa gagasan Syekh Az-Zarnuzi dalam karyanya Ta'limul Mutaalim merupakan sebuah persyaratan yang harus dilakukan oleh peserta didik sebagai bentuk pendidikan akhlak agar peserta didik dalam proses belajar mengajar selalu disiplin dan mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa.

### **C. Disiplin Belajar**

#### **1. Pengertian Disiplin Belajar**

Disiplin belajar merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan tercapainya keberhasilan dari seorang peserta didik dalam proses pembelajaran, disiplin merupakan titik sentral pendidikan dengan adanya disiplin akan membentuk peserta didik memiliki sikap atau tindakan yang teratur dan sesuai dengan nilai-nilai, ketentuan, dan aturan yang telah berlaku.

Kata disiplin secara bahasa berasal dari kata *discipline* yang berarti kepatuhan, dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa disiplin merupakan ketaatan pada peraturan dan tata tertib.<sup>85</sup> Disiplin juga bisa diartikan sebagai adanya kepatuhan sukarela untuk mematuhi peraturan dan larangan,<sup>86</sup> artinya kepatuhan bukan hanya didasarkan

---

<sup>85</sup> Windy Novia, *Kamus Ilmiah Populer*, (Pustaka Gama, 2016), 141

<sup>86</sup> A.G Hughes E.H Hughes, *Psikologi Pembelajaran Teori Dan Terapan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), 230

kepada adanya tekanan dari luar saja melainkan juga adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan serta larangan yang sudah berlaku.

Mahmud Yunus berpendapat bahwa disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik kedalam jiwa peserta didik tentang nilai-nilai perilaku, dan tingkah laku dalam bentuk kebiasaan dengan tunduk dan patuh pada aturan yang sesuai prinsip pendidikan yang dijalankan pada setiap aktifitas lembaga pendidikan.<sup>87</sup>

Hal senada juga dijelaskan oleh Mohammad Mustari bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan sikap dan perilaku patuh pada tata tertib pada semua aturan dan ketentuan baik yang tertulis maupun tidak tertulis,<sup>88</sup>

Conny setiawan menyatakan bahwa disiplin diartikan sebagai pengaruh yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menghadapi tuntunan lingkungan.<sup>89</sup>

Didalam lembaga pendidikan, disiplin merupakan salah satu tiang penyangga dalam pertumbuhan dan pengembangan jiwa serta intelektual peserta didik, dilembaga pendidikan kedisiplinan menjadi alat yang preventif untuk mengontrol dan menjaga dari hal-hal penghambat proses belajar mengajar. Oleh karena itu semakin baik disiplin dilembaga pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat prestasi yang akan dicapai oleh para peserta didik.

---

<sup>87</sup> Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), 142

<sup>88</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laks Bank Pressindo, 2013), 41

<sup>89</sup> Marzuki, "Upaya Penumbuhan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penanaman Karakter", *Jupe*. Vol. 2 No. 2 (Desember,2017)

Belajar sendiri merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat, aktifitas belajar muncul dari berbagai bentuk hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, sikap dan perilaku manusia terbentuk dan berkembang dari hasil belajar. Dengan demikian belajar merupakan proses penting yang dilalui dalam kehidupan setiap manusia.

Paul Eggen dan Don Kauchak (1997) sebagaimana dikutip oleh Nyayuk Khodijah menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan struktur mental individu yang memberikan kapasitas untuk menunjukkan perubahan perilaku, senada dengan pendapat Lester D. Crow bahwa belajar merupakan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru.<sup>90</sup>

Menurut Hintzman belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri manusia disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia tersebut, artinya bahwa pengalaman hidup sehari-hari yang dialami manusia dalam bentuk apapun sangat memungkinkan diartikan sebagai belajar.<sup>91</sup>

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar merupakan pengetahuan yang ditanamkan oleh para pendidik kedalam jiwa peserta didik tentang sebuah nilai, sikap, dan tingkah laku yang menunjukkan kesediaan

---

48 <sup>90</sup> Nyayuk Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017),

<sup>91</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 65

menaati dan melaksanakan sebuah aturan, tata tertib, nilai-nilai, dan kaidah yang berlaku demi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan setiap individu baik sikap, keterampilan dan pengetahuannya.

## **2. Tujuan Dan Fungsi Disiplin Belajar**

Pada hakikatnya manusia didalam hidup memerlukan sebuah aturan atau norma untuk dijadikan sebagai pedoman untuk mengarungi kehidupannya, terlebih didalam lembaga pendidikan perlunya tata tertib, aturan, dan kebiasaan demi keberlangsungan dan kelancaran proses belajar mengajar.

Sikap disiplin tidak timbul dengan sendirinya atau peristiwa yang terjadi dengan seketika, kedisiplinan secara fundamental timbul karena adanya intervensi dan pengaruh dari beberapa elemen seperti pendidik, orangtua, maupun lingkungan masyarakat yang akan menjadi modal awal pembentukan kedisiplinan pada diri individu.

Didalam lembaga pendidikan kedisiplinan diterapkan sebagai kebutuhan peserta didik (santri), hal ini dilakukan untuk membantu proses belajar peserta didik agar lebih efisien dan tidak mengalami kegagalan, adapun tujuan disiplin sebagai berikut :<sup>92</sup>

- a. Memberikan dukungan agar tidak terjadi penyimpangan pada peserta didik.

---

<sup>92</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 147

- b. Mendorong agar melakukan hal-hal yang bersifat baik dan benar serta tidak melanggar aturan atau norma yang sudah berlaku dan sudah diterapkan.
- c. Membantu peserta didik untuk memahami serta menyesuaikan diri didalam lingkungan serta menjahui hal-hal yang dilarang.
- d. Peserta didik diajarkan untuk hidup dengan pembiasaan dan kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungan sekitarnya.
- e. Menyiapkan peserta didik menjadi matang pribadinya, sehingga timbul rasa tanggung jawab dari setiap yang kerjakan.
- f. Menciptakan situasi dan kondisi menyenangkan saat proses belajar mengajar agar mereka senantiasa taat dan patuh pada peraturan yang ditetapkan.

Menurut A.G Hughes dan A.H Hughes kedisiplinan dalam belajar memiliki tujuan sebagai berikut :<sup>93</sup>

- 1) Menciptakan ketenangan dan keheningan didalam ruang belajar sehingga pendidik akan lebih mudah menyampaikan materi dan mampu mengontrol kondisi ruang belajar.
- 2) Membantu peserta didik mengerjakan pekerjaan dengan baik dan tepat waktu.
- 3) Membuat kondisi menyenangkan terhadap diri peserta didik akan belajar dan mengerjakan tugas-tugas lainnya.

---

<sup>93</sup> A.G Hughes E.H Hughes, *Psikologi Pembelajaran Teori Dan Terapan*, 230-232

- 4) Membantu peserta didik yang memiliki tingkat kemalasan yang tinggi agar lebih giat dan memahami pentingnya belajar.
- 5) Mampu mengontrol peserta didik atas pengaruh luar yang nantinya akan mengganggu kestabilan dan elektabilitas belajar mereka.
- 6) Memberikan rasa percaya diri dan mental yang kuat terhadap peserta didik sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dirasa negatif.

Dari beberapa tujuan disiplin belajar diatas dapat digambarkan bahwa hakikat dari disiplin belajar sangat memberi dampak besar bagi lembaga sekolah khususnya peserta didik, dengan adanya disiplin dalam belajar akan mampu meningkatkan prestasi bagi peserta didik dan juga membentuk sebuah sikap atau akhlak yang mulia serta mencegah dari pengaruh negatif arus globalisasi yang merugikan semua pihak.

Terkait fungsi disiplin merupakan bentuk pelatihan bagi individu agar bisa menerima pengekangan, membentuk, dan mengarahkan kedalam jalur yang benar serta baik bagi lingkungan sosial, dengan mengaplikasikan sikap disiplin belajar setiap peserta didik akan merasa aman, tertib, dan mudah untuk menyesuaikan diri, memahami setiap hal yang ia pelajari, serta ia akan paham mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

### **3. Dimensi-Dimensi Disiplin Belajar**

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi dan melaksanakan aturan dan tata tertib yang

diprogramkan, disiplin sangat memberi dampak terhadap keberhasilan belajar dan prestasi setiap peserta didik, untuk itu kedisiplinan harus ditanamkan sedini mungkin dengan berbagai cara seperti menerapkan tata tertib, meningkatkan kebiasaan dalam hal-hal yang baik yang bersifat peningkatan kemauan untuk terus belajar.

Selanjutnya, A.G Hughes E.H Hughes berpendapat bahwa didalam disiplin belajar terdapat unsur-unsur yang harus diperhatikan diantaranya sebagai berikut :<sup>94</sup>

a. Peraturan

Peraturan merupakan sebuah pola yang dibuat untuk peserta didik agar lebih mudah dalam menjalankan kegiatan dan membantu menekan hal-hal yang negatif yang tidak diinginkan, setiap peraturan didalamnya terkandung nilai-nilai yang nantinya membuat peserta didik lebih matang jiwanya serta mempunyai perilaku atau akhlak yang mulia.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu model untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik, kita mengetahui bahwa setiap peserta didik dikaruniai kecenderungan keterbiasaan dengan konsekuensi mereka melakukan sesuatu yang harus dilaksanakan secara berulang-ulang dan pada faktanya mereka menyukai kebiasaan tertentu.

---

<sup>94</sup> A.G Hughes E.H Hughes, *Psikologi Pembelajaran Teori Dan Terapan*, 234

Pembentukan kebiasaan dimana peserta didik dilatih dan diberi kesempatan untuk hidup secara teratur dan tertib tanpa dirasakan adanya suatu paksaan dari luar pribadinya, untuk itu perlu sebuah kesabaran dan kebijaksanaan dalam memperkenalkan perubahan pada kebiasaan yang telah ada.

c. Tulus Dan Bersungguh-Sungguh

Tulus merupakan modal bagi para pendidik dalam proses belajar mengajar, pada dasarnya peserta didik cepat menghargai pendidik yang berminat tulus pada mereka. Dengan ketulusan akan membuat proses dalam belajar maupun mengajar akan lebih mudah tanpa beban dan tekanan dari manapun.

Selain tulus hal yang juga penting yaitu bersungguh-sungguh, kegiatan apapun yang dilaksanakan atas dasar kesungguhan pasti akan mencapai keberhasilan. Peserta didik yang memiliki kesungguhan dalam belajar ia mempunyai cita-cita yang jelas sehingga ia terus berusaha tanpa putus asa memperjuangkan apa yang ia cita-citakan.

d. Kebebasan beraktivitas

Sebagian besar kesulitan dalam menjaga kedisiplinan belajar muncul karena peserta didik masih sulit menyesuaikan diri dengan standar alami yang berlangsung seperti halnya menjaga waktu, keadaan yang membosankan dan memaksa mereka untuk bertahan atau bahkan melakukan pelanggaran-pelanggaran kecil.



Untuk itu perlu adanya formula dimana proses belajar mengajar menjadi lebih efisien demi menjaga kedisiplinan peserta didik, sedikit bicara dan banyak aktifitas mungkin itu formula yang tepat dimana peserta didik terus aktif dan gembira terlibat dalam proses belajarnya tanpa ada rasa bosan dan lain sebagainya.

e. Pengawasan

Pengawasan adalah kontrol terhadap segala aspek kehidupan peserta didik, ini dilakukan dengan tujuan tidak adanya penyimpangan dari segi kegiatan ataupun rutinitas yang mereka lakukan yang melanggar norma-norma agama, sosial dan negara.

Dalam proses belajar mengajar pengawasan merupakan hal yang harus dilakukan karena tidak menutup kemungkinan setiap kegiatan atau rutinitas yang diterapkan disekolah mengalami sebuah penyimpangan, pengawasan tersebut lebih menekankan pada pemahaman pendidik terhadap perkembangan siswanya dan nantinya akan lebih muda mengatasi permasalahan dilingkungan sekolah tersebut

f. Pujian dan motivasi

Memberikan pujian dan motivasi terhadap peserta didik juga merupakan salah satu bentuk meningkatkan kedisiplinan belajar, dengan memberi pujian dan motivasi bertujuan agar lebih bersemangat untuk giat belajar dan terus belajar serta mengurangi

pelanggaran atau perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan, memberikan pujian dan motivasi misalnya:

- 1) Berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan setelah melihat sikap atau perilaku yang baik seperti kata “*bagus*” contohnya pekerjaanmu hari ini sangat bagus atau ucapan selamat atau yang lainnya.
- 2) Bentuk mimik dan gerakan anggota badan yang memberikan kesan, misalnya anggukan kepala, memberikan acungan jempol, senyuman dan lain-lain
- 3) Bentuk memberikan benda sederhana seperti permen, pensil, buku atau lainnya yang bermanfaat.

g. Hukuman

Hukuman adalah persoalan yang seringkali menimbulkan perasaan yang kuat ketika dipertanyakan, tidak menutup kemungkinan sebuah hukuman mempunyai peran dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan setiap pendidik menggunakan dengan berbagai bentuk.

Tetapi bentuk hukuman apapun yang digunakan ia harus bertujuan menjadikan peserta didik anggota yang lebih baik, karena tujuan hukuman lebih bersifat memperbaiki atau menyembuhkan dan juga mempunyai dampak sekunder yaitu sebagai pencegahan dan sebagai ganti rugi atas perbuatan yang salah, bukan atas dasar kekerasan akan tetapi lebih menekankan pada kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada dirinya tersebut.

Dibawah ini dikemukakan sejumlah yang harus diperhatikan dalam memberikan hukuman antara lain :<sup>95</sup>

- 1) Hukuman tidak boleh diadakan sebagai pembalas dendam harus diberikan dalam jalinan cinta kasih.
- 2) Hukuman tidak boleh diberikan secara sewenang-wenang atau kemauan sendiri.
- 3) Hukuman harus diberikan apabila persoalan itu hanya dapat diselesaikan dengan hukuman.
- 4) Hukuman adalah alat pendidikan terakhir.
- 5) Hukuman harus diberikan pada situasi yang tepat dan dengan penuh rasa tanggung jawab.
- 6) Hukuman harus diberikan secara adil dan bijaksana.
- 7) Hukuman harus diberikan dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi, watak, dan sifatnya maupun bakatnya.

Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa belajar merupakan rangkaian dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menghasilkan sebuah perubahan, perubahan yang dimaksudkan yaitu perubahan karena proses belajar yang memiliki perwujudan dan ciri-ciri khas dari hasil yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik ia harus memiliki hal-hal disiplin sebagai berikut :<sup>96</sup>

- a) Disiplin dalam menepati jadwal pelajaran

---

<sup>95</sup> A.G Hughes E.H Hughes, *Psikologi Pembelajaran Teori Dan Terapan*, 241

<sup>96</sup> Sulistiyowati, *Cara Belajar Yang Efektif Dan Efisien*, (Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001), 3

Dalam hal ini seorang peserta didik harus membuat jadwal kegiatan belajar baik individu ataupun dengan teman sejawatnya dan itu harus dilaksanakan sesuai dengan yang telah ia buat sendiri, hal ini sangat membantu terhadap perkembangan pengetahuan serta memperkuat jiwanya yang akan menimbulkan efek positif dan baik.

b) Disiplin dalam mengatasi hal-hal yang buruk

Tidak menutup kemungkinan banyak hal-hal yang bersifat mengganggu dalam proses belajar peserta didik muncul dari banyak pihak, seperti saat tiba waktunya belajar kemudian ada salah satu teman yang mengajak untuk bermain maka peserta didik harus mengambil sikap yang tepat untuk tidak terpengaruh oleh ajakan tersebut.

c) Disiplin terhadap diri sendiri

Untuk timbul kedisiplinan belajar membutuhkan dorongan baik dari dalam maupun dari luar, artinya peserta didik harus terus memiliki semangat dan konsisten terhadap dirinya sendiri agar tidak mudah terpengaruh oleh hal yang buruk.

d) Disiplin dalam menjaga kondisi fisik

Disiplin dalam menjaga kondisi fisik sangat penting untuk selalu sehat dan tidak mudah sakit, sebab jika kondisi fisik kita buruk akan sangat mempengaruhi aktifitas dan proses belajar yang dilakukan. Untuk itu perlu nutrisi yang cukup dengan mengonsumsi makanan-makanan yang bergizi dan berolahraga dengan teratur.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar**

Sebagai suatu proses, kedisiplinan belajar ditentukan oleh berbagai faktor, peserta didik yang termasuk sebagai makhluk sosial pasti menjalin berhubungan dan kerjasama dengan lingkungan di luar dirinya, misalnya keluarga, teman, dan juga lingkungan masyarakat disekitarnya yang secara tidak langsung ikut andil dalam proses belajarnya.

Secara global faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar dapat digolongkan menjadi dua :

##### **a. Faktor Internal**

Faktor Internal merupakan faktor yang terdapat pada diri sendiri, seperti ketidak sempurnaan jasmania, sifat, watak, dan bakat yang dimilikinya, ketidak sempurnaan yang dimiliki dapat mempengaruhi proses belajarnya, faktor internal dapat dibagi menjadi dua yaitu:

##### **1) Faktor fisiologis**

Faktor fisiologis yang berhubungan dengan kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi kesiapan, semangat dan intensitas dalam proses belajar mengajar. Keadaan tonus jasmani berhubungan dengan asupan nutrisi yang diterima dan penyakit kronis yang diderita, kekurangan asupan nutrisi pada diri akan menimbulkan mudah

lelah, lesu, pusing, sering mengantuk dan sebagainya sehingga berakibat ketidaksiapan dalam proses belajar.<sup>97</sup>

Selanjutnya terkait organ-organ khusus yang berhubungan dengan tingkat kesehatan pancaindra yang sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap sebuah informasi dan pengetahuan, panca indra merupakan salah satu alat dalam belajar karenanya apabila panca indra berfungsi dengan baik secara tidak langsung proses belajar siswa akan baik pula.

## 2) Faktor psikologis

Yang termasuk faktor psikologis diantaranya minat, motivasi, intelegensi, memori, dan emosi, dalam hal tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar, untuk itu tugas seorang pendidik maupun orang tua harus selalu menjaga dan mengontrol, memberi motivasi, menjaga emosi agar mencapai belajar yang maksimal sesuai yang diharapkan.<sup>98</sup>

### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang ditimbulkan oleh lingkungan, dimana seorang individu tumbuh dan dibesarkan dilingkungan tersebut, yang termasuk faktor eksternal diantaranya lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

#### 1) Lingkungan sosial

---

<sup>97</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 146

<sup>98</sup> Nyayuk Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 56

Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang berada diluar peserta didik yang memberi dampak terhadap kehidupan dan disiplin belajarnya, faktor ini mencakup :

a) Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam sebuah masyarakat dimana diletakkannya dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi anak, pusat keluarga merupakan yang pertama dan utama sebab hubungan cinta kasih antara orangtua dan anak tidak dapat diganti dan dibandingkan dengan hubungan cinta antara lembaga manapun.<sup>99</sup>

Untuk itu cara mendidik, fasilitas belajar yang disediakan, motivasi, dan perhatian harus dipenuhi oleh orangtua untuk kesuksesan belajar anaknya, selanjutnya lingkungan keluarga harus didesain sedemikian rupa dengan menciptakan suasana harmonis dengan keramah-tamahan, kedamaian, kenyamanan serta komunikasi yang baik. Menanamkan kebiasaan yang baik dalam belajarnya seperti tepat waktu, mengontrol kegiatan anak dan yang lebih penting diupayakan untuk menghindari ketegangan dan konflik dalam keluarga.

b) Sekolah juga sebagai faktor yang penting dalam hal meningkatkan kedisiplinan belajar, sebab sekolah sebagai lembaga formal menjadi salah satu sarana atau jembatan bagi

---

<sup>99</sup> Saifullah Ali, *Pendidikan Pengajaran & Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional) ,108

anak untuk memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan akhlak yang baik dan berguna bagi kehidupannya kelak.

Lingkungan sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, para staf administrasi, dan para teman-temannya sangat memberi dampak terhadap proses belajar. Lembaga sekolah harus menciptakan iklim yang kondusif serta harmonis, dimana situasi tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah.

- c) Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial adalah masyarakat, dalam lingkungan ini peserta didik memperoleh pengalaman bergaul serta berkenalan dengan kelompok yang lebih besar dengan sikap dan karakter yang berbeda-beda.

Kehidupan dilingkungan masyarakat memberi pengaruh dalam membentuk disiplin belajar peserta didik, dilingkungan masyarakat ia dapat mempelajari hal-hal yang baik akan tetapi ia juga dapat mempelajari hal-hal yang buruk bergantung pada sifat kelompoknya, masyarakat yang terdiri dari orang-orang pengangguran dan anak-anak yang nakal akan mempengaruhi aktifitas belajar peserta didik, peserta didik akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar, berdiskusi, serta kebutuhan lain dalam belajarnya.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 154



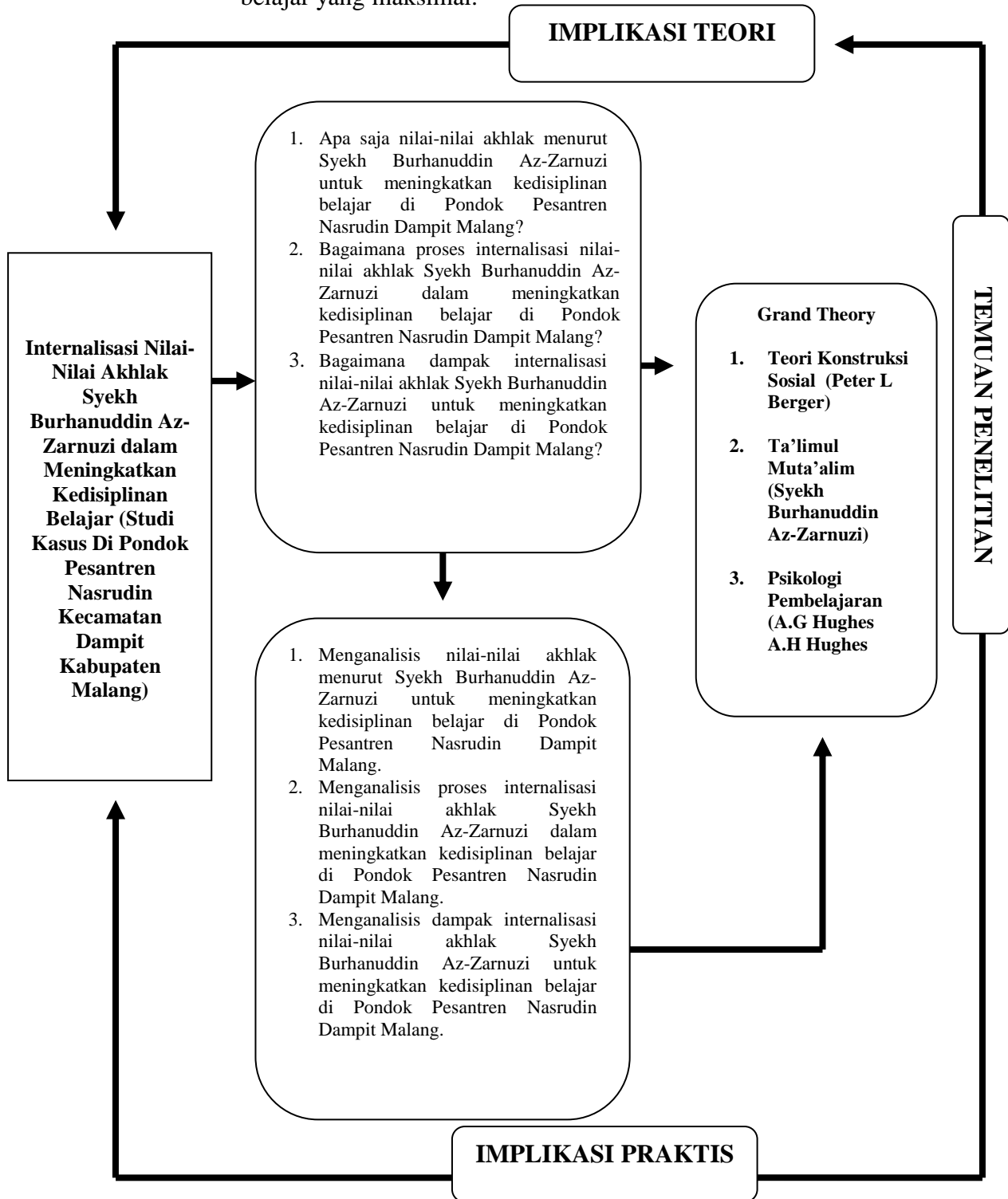
## 2) Lingkungan non sosial

Lingkungan non sosial merupakan lingkungan diluar peserta didik yang bukan dari faktor manusia yang memberi pengaruh terhadap disiplin belajarnya, faktor ini mencakup :

- a) Keadaan udara, suhu, dan cuaca, artinya saat cuaca dan suhu yang terlalu panas ataupun dingin dapat mengganggu peserta didik dalam belajar, untuk itu harus mencari dimana tempat yang sekiranya bisa berkonsentrasi dalam belajar.
- b) Memilih waktu yang disenangi dalam belajar bisa pagi, siang, ataupun malam, tidak dapat dipungkiri bahwa masalah waktu juga dapat mempengaruhi peserta didik dalam disiplin belajar adakalanya seseorang lebih mudah belajar diwaktu pagi hari dibandingkan waktu siang ataupun malam.
- c) Tempat, seseorang biasanya akan sulit belajar di tempat yang kotor dan berantakan serta ramai. Peserta didik akan merasa malas dan bosan ketika belajar ditempat seperti itu.
- d) Alat dan perlengkapan belajar, terkadang dalam mempelajari sesuatu peserta didik memerlukan sebuah alat untuk dapat memahami, bila itu tidak terpenuhi terkadang belajar menjadi tidak maksimal.

Dari uraian diatas dapat digambarkan bahwa sesungguhnya yang mempengaruhi kedisiplinan seorang peserta didik dalam belajar sangatlah banyak, untuk itu bagi pendidik harus lebih memperhatikan

dan mengontrol peserta didik agar semua peserta didik mencapai hasil belajar yang maksimal.



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

###### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang, karena Pondok Pesantren ini berdiri wilayah pedesaan dan tempat ibadah masyarakat, terlebih setiap tahunnya santri yang mondok semakin bertambah.

Melalui internalisasi nilai-nilai akhlak akan merubah dan memperbaiki peserta didik (santri) menjadi lebih baik dalam hal perilaku, menuntut ilmu terlebih dalam kedisiplinan belajar santri itu sendiri, serta dapat menunjang kualitas lulusan yang lebih berkualitas sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan penelitian guna mendapatkan data hasil penelitian yang kemudian dianalisa secara deskriptif.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini diharapkan melalui pendekatan kualitatif dapat memperdalam suatu temuan di dalam penelitian yang berjalan secara alami dan tetap di dalam konteks yang telah direncanakan.

Menurut Bogdan & Taylor dalam Lexy J. Moleong bahwa pendekatan kualitatif adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian guna menghasilkan data deskriptif dari perilaku yang menjadi target pengamatan baik secara tertulis atau secara lisan,<sup>101</sup> terdapat lima karakteristik pendekatan kualitatif yaitu:<sup>102</sup>

- a. Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data.
- b. Memiliki sifat deskriptif analisis.
- c. Tekanan lebih pada proses bukan hasil.
- d. Bersifat induktif.
- e. Mengutamakan makna.

Karena metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, maka peneliti harus terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang. Aktivitas dilakukan untuk membuat pengamatan langsung mengenai fenomena yang diteliti dan berbicara langsung dengan para partisipan yang terdiri dari unsur pengasuh pondok (kyai), berbagai divisi pengurus pondok pesantren, ustadz, dan para santri.

Pada aktivitas ini, peneliti tidak berupaya mengontrol atau memanipulasi partisipan atau menunjukkan mana variabel atau fenomena penting dari realitas yang terjadi, dengan inilah memungkinkan data yang didapat oleh peneliti akan lebih valid dan lebih akurat.

---

<sup>101</sup> Lexy J. Moleong, *Melodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),4

<sup>102</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 180

## 2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu studi kasus, Artinya, Studi kasus ialah sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sebuah fenomena yang aktual yang dilakukan secara intensif,<sup>103</sup> mendalam dan terinci atas sebuah peristiwa yang bersifat pribadi atau kelompok dengan cara menghimpun data, pengambilan makna dan pemahaman dari fenomena atau kasus tersebut. Biasanya kasus yang di angkat adalah suatu kasus yang sedang berlangsung (*real-life event*) bukan sebuah peristiwa atau fenomena yang sudah lewat.

Peneliti memberikan gambaran tentang kasus dari kelompok dan individu yang berhubungan dengan program kegiatan, peristiwa tertentu, dan waktu. Hal ini bertujuan untuk memperoleh diskripsi tentang internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

### B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dilapangan penelitian atau ditempat lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, tujuan dari kehadiran peneliti ini untuk mendapatkan seperangkat data atau informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dari peneliti.

---

<sup>103</sup> Teddi Prasetya Yuliawan, Fathul Himam, "The Grasshoper Phenomenon: Studi Kasus Terhadap Profesional yang sering Berpindah-pindah Pekerjaan", Jurnal Psikologi, Vol.34 No.1,81.

Subjek lebih tanggap akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan setting penelitiannya, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi sehingga menjadi keuntungan tersendiri dalam proses pengumpulan data.

Kehadiran peneliti sangat berdampak dalam perolehan suatu data, peneliti dituntut berada terus menerus dalam latar pendidikan untuk menggali makna.<sup>104</sup>Selain menjadi peneliti dalam penelitian kualitatif juga mempunyai peran sebagai instrumen penelitian yang akan berperan dalam menggali data yang diperoleh agar lebih mendalam.<sup>105</sup>

Dalam hal ini peneliti secara langsung menghadiri lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Nasrudin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, melakukan observasi atas segala kegiatan yang ada di pesantren tersebut, serta melakukan wawancara langsung dengan kyai, para pengurus, ustdaz, dan para santri. Kehadiran peneliti di pesantren ini selama dua bulan penuh, tepatnya pada bulan juli-agustus 2020, serta mengikuti segala aktifitas yang ada di Pondok Pesantren Nasrudin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.

---

<sup>104</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada),69

<sup>105</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),24

## C. Latar Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Nasrudin yang beralamat di Jl. Segaluh No. 62 Kecamatan Dampit Kabupaten Malang Jawa Timur 65181. Secara geografis lembaga ini berada di area keramaian yaitu di sekitar pusat Kota Dampit, lembaga ini juga berada di wilayah strategis dimana Pondok Pesantren Nasrudin berada ditengah-tengah pusat keramaian kecamatan Dampit kabupaten Malang.

Alasan peneliti memilih lokasi ini, karena sangat memungkinkan sekali bagi peneliti yang berdekatan dengan pondok pesantren tersebut, sehingga ketika terjun kelapangan sangat efisien sekali baik dari tenaga, waktu dan biaya yang dibutuhkan. Terlepas dari itu, peneliti sangat tertarik sekali meneliti internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit dengan beberapa alasan.

*Pertama*, Pondok Pesantren Nasrudin Dampit yang notabene sebagai lembaga pondok pesantren modern didalamnya tidak jauh berbeda dari hal-hal yang bersifat modern pada umumnya yang baik sistem atau pembelajarannya, akan tetapi Pondok Pesantren Nasrudin Dampit juga mencetak generasi yang religius (mempunyai ciri khas dibidang agama baik secara keilmuan dan karakternya).

Hal ini sesuai dengan apa yang di katakan oleh salah satu ustadz dilembaga tersebut bahwasanya cikal bakal dari berdirinya Pondok Pesantren Nasrudin Dampit membentuk santri yang tidak hanya sekedar mempunyai pengetahuan di bidang ilmu umum akan tetapi juga dibidang keagamaan serta pengamalannya sehingga mempunyai ciri khas yang berbeda dan bermanfaat ketika sudah terjun kemasyarakat.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nasrudin Dampit yaitu: membentuk santri yang selalu berperilaku *Ukhuwah Islamiyah* baik kepada Allah swt maupun kepada sesama manusia, serta memiliki integritas yang tinggi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak untuk meningkatkan kedisiplinan belajar para santri.

Dengan mewajibkan santri mengikuti berbagai kegiatan seperti shalat berjama'ah lima waktu dan melaksanakan sholat sunnah, mewajibkan santri untuk berdzikir dan berdoa sebelum dimulai dan selesai pembelajaran yang di pandu oleh para ustadz, serta setiap santri dianjurkan untuk sering membaca baik kitab atau buku, selain itu untuk menjaga kondisi badan setiap hari dengan membiasakan senam pagi para santri dan ustadz/uztadzah, serta menjaga pola makan dan tidur yang benar agar para santri tidak sampai sakit ataupun malas dalam belajar, kemudian juga berakhlak baik kepada semua masyarakat sekitar dan masyarakat pondok pesantren (kyai, ustadz, dan para santri), dan lain-lain.



*Kedua*, Alasan peneliti memilih lokasi ini, disamping alasan yang disebutkan di atas, fenomena yang kami temukan berada di lembaga ini. adalah pondok pesantren Nasrudin mengajarkan dan juga mengaplikasikan kitab Ta'limul Muta'alim karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dilingkungan pesantren, dan tak kalah pentingnya bahwa antusias masyarakat yang tetap mempercayakan anak-anaknya untuk tetap di masukkan kedalam pondok pesantren tersebut.

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan selama dua bulan penuh, mulai awal Juli-akhir Agustus 2020. Dan penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan dimulai dari tahapan persiapan (25-30 Juni 2020), Proses penelitian (1 Juli-Agustus 2020) sampai tahapan yang terakhir yaitu tahapan penyusunan laporan penelitian tentunya dengan tahapan yang sudah direncanakan.

## **3. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian ini ialah pengasuh pondok pesantren (kyai), dalam hal ini diwakili oleh dengan Qaidul Khoir,S.PdI selaku wakil ketua II, para ustadz, diantaranya; Fathurrohman, Nur Yasin, Nur Zaini, Tomi Hermanto, dan Ridwan Nur Fauzi, Ahmad Syafi'i dan santri yang mukim di Pondok Pesantren Nasrudin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, diantaranya, Iswanto, Azhar Basyair, dan Dimas.

## **D. Data dan Sumber Data**

### **1. Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yang mana pada data tersebut disajikan secara verbal berupa pernyataan yang didapat dari hasil wawancara dengan pengurus pesantren, santri dan para ustadz. Selain itu, data kualitatif dalam penelitian ini juga mencakup gambaran umum tentang obyek penelitian, yang didapatkan melalui proses dokumentasi.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana subjek penelitian diperoleh, dimana nantinya akan menghasilkan data deskriptif sesuai dengan keterangan yang didapat dari lembaga tersebut. Sedangkan yang dijadikan informan oleh peneliti adalah Qaidul Khoir, S.PdI selaku wakil ketua II pondok pesantren Nasrudin sebagai pemegang otoritas di lembaga ini, para ustadz dan santri dilembaga tersebut.

Selain itu, dalam penelitian ini akan dilakukan pengamatan atau mengamati objek secara seksama, yang dimaksud mengamati adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara melihat kejadian, menyimak kejadian, merekam kejadian dan mencatatnya.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup>Buna'i, *Penelitian Kualitatif*, (Pamekasan: Perpustakaan STAIN Pamekasan Press, 2008), 22

Sehingga peneliti mampu mengamati berbagai kejadian dan berusaha menerangkan kemunculan dari kendala yang ada, yang nantinya akan menghasilkan suatu jalan keluar atau teori baru dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar dipondok pesantren tersebut.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa wawancara atau interview, observasi, dan analisis dokumen.

#### **1. Wawancara**

Wawancara atau yang biasa dikenal dengan sebuah interaksi tatap muka antar individu, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap obyek yang diteliti dengan ungkapan yang direncanakan atau tidak direncanakan.<sup>107</sup>

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur, yang mana peneliti memberikan pertanyaan secara rinci dan jelas pertanyaan pewawancara sudah direncanakan secara tertulis baik berupa check-list ataupun pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Adapun beberapa informan yang diwawancarai oleh peneliti diantaranya; Qaidul Khoir, S.PdI selaku wakil ketua II, para ustadz/Ustadzah, diantaranya: Fitriatul Unsi, Fathurrohman, Ahmad Syafi'i, Nur Yasin, Nur Zaini, Tomi Hermanto, dan Ridwan Nur

---

<sup>107</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 50

Fauzi, dan santri yang mukim di Pondok Pesantren Nasrudin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, diantaranya; Iswanto, Azhar Bsyair, dan Dimas.

## **2. Observasi**

Observasi adalah perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala atau sesuatu.<sup>108</sup> Observasi data pengamatan yang dipilih oleh peneliti sebagai metode pengumpulan data dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang perilaku manusia yang nyata dan untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan baru yang tidak terdapat dalam pustaka, dokumentasi atau dari hasil-hasil wawancara atau untuk memperkuat metode pengumpulan data lainnya.<sup>109</sup>

Sedangkan jenis observasi yang digunakan penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana observasi partisipan ini mengisyaratkan agar seorang peneliti berperan sebagai pengamat penyerta atau ikut serta dalam berbagai kegiatan pihak yang diamati.<sup>110</sup> Dengan demikian kehadiran dan keikutsertaan peneliti akan sangat dibutuhkan dan berpengaruh dalam terlaksananya proses penelitian ini agar data yang dihasilkan benar-benar valid.

---

<sup>108</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, 37

<sup>109</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 158

<sup>110</sup>Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 107

### Pedoman Observasi

Tabel. 3.1 Pedoman Observasi

No.	Yang Diobservasi	Uraian
1.	Mengamati internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh AZ-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar.	
2	Mengamati proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di pondok pesantren	
3.	Mengamati kepribadian dan kedisiplinan belajar santri di pondok pesantren	
4.	Mengamati hasil internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh AZ-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar.	
5.	Mengamati interaksi santri dan warga pondok dalam kegiatan sehari-hari.	

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, dokumentasi dianggap penting dalam rangka mencari data-data yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, agenda, dan lain sebagainya di Pondok Pesantren Nasrudin Danmpit.<sup>111</sup>

<sup>111</sup>Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, 278

## Pedoman Dokumentasi

Tabel. 3.2 Pedoman Dokumentasi

No	Yang Didokumentasikan	Uraian
1.	Profil Pondok Pesantren Nasrudin Danmpit	
2.	Dokumen pembelajaran kitab Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi	
3.	Tatib Pondok Pesantren Nasrudin Dampit	
4.	Foto-foto seluruh kegiatan penanaman nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar diPondok Pesantren Nasrudin Danmpit	

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dimaksud adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>112</sup>:

#### 1. Analisis Data

Analisis data atau pengolahan data ini dilakukan pada setiap kasus, yang mana hal ini dilakukan terhadap obyek penelitian yaitu

---

<sup>112</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 117

Pondok Pesantren Nasrudin Dampit. Kegiatan analisis data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses yang terfokus dalam pemilihan data, abstraksi, penyederhanaan, serta pemberian informasi terhadap data yang dicatat dan muncul di lapangan. Hal ini dilakukan guna memberikan informasi yang spesifik tentang kejadian yang terjadi dilapangan.

Sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperoleh untuk dijadikan pedoman dari hasil *research*.

b. Pengecekan (*Checking*)

Pengecekan data dilakukan untuk memeriksa kembali lembar wawancara observasi dan transkrip datanya serta dokumen lain yang ada, tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kelengkapan data atau informasi yang diperlukan.

**2. Pengelompokan (*Organizing*)**

Tahapan ini, dilakukan oleh peneliti untuk mengelompokkan jawaban yang telah terkumpul dan sesuai dengan fokus penelitian yang telah diurutkan pada masing-masing permasalahan.<sup>113</sup>

**3. Pemberian Kode (*Coding*)**

Pemberian kode ini dimaksudkan untuk menentukan data atau informasi berdasarkan teknik pengumpulan data, pemberian kode

---

<sup>113</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 238

pada jawaban sangat penting sebab memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data.<sup>114</sup> Adapun kode yang akan digunakan peneliti adalah:

1) Kode Wawancara

W/ I/ F/ T/ Jam/ Tanggal

Keterangan :    W        : Wawancara  
                           I        : Informan  
                           F        : Fokus Penelitian  
                           T        : Tempat Penelitian

2) Kode Observasi

O/ F/ T/ Jam/ Tanggal

Keterangan :    O        : Observasi  
                           F        : Fokus Penelitian  
                           T        : Tempat Penelitian

3) Kode Dokumentasi

D/ F/ T/ Jam/ Tanggal

Keterangan :    D        : Dokumentasi  
                           F        : Fokus Penelitian  
                           T        : Tempat Penelitian

#### 4. Display Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data, penyajian data diarahkan agar data hasil

---

<sup>114</sup>Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 125

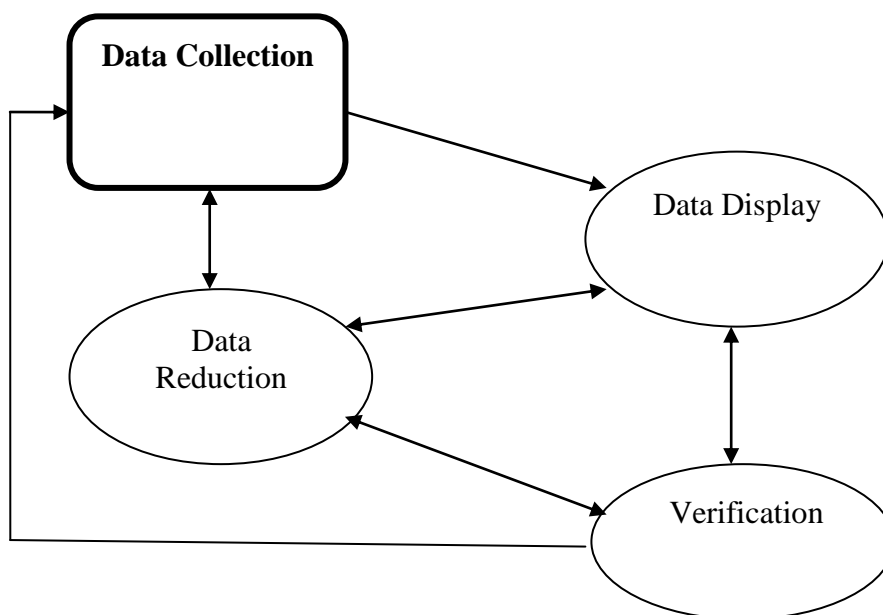


reduksi terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.

### 5. Verifikasi Data

Suatu proses dalam menganalisis dan memberikan kesimpulan terhadap temuan yang diperoleh melalui proses verifikasi data. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>115</sup>

Berikut diagram analisis data kasus individu:



Gambar 3.1 Diagram analisis data

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data yang diperoleh dengan teliti dan cermat sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian ini

<sup>115</sup>Trianto, *Penganxtar Penelitian Pendidikan*, 191

dapat bermanfaat dengan sebesar-besarnya dan bisa dipergunakan oleh khalayak masyarakat secara umum, untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh tersebut maka peneliti mengadakannya melalui teknik-teknik sebagai berikut:

### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Tahap ini sangat berarti dalam suatu penelitian, yang mana peneliti kembali kelapangan untuk melihat kembali tentang fenomena yang telah diteliti, kegiatan ini diharapkan membentuk hubungan peneliti dengan subyek agar lebih terbuka, akrab, dan saling percaya, sehingga data yang diinformasikan benar-benar terjadi dan tidak ada yang disembunyikan.<sup>116</sup>

### **2. Meningkatkan Ketekunan**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk mencari unsur dan ciri situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang berkembang pada saat ini, sehingga lebih memungkinkan untuk bermanfaat terhadap semuanya.

### **3. Triangulasi**

Triangulasi atau biasa dikenal dengan pengujian keabsahan data, artinya data yang didapatkan peneliti diuji kembali tingkat keaslian datanya yang berasal dari berbagai sumber, waktu dan metode yang

---

<sup>116</sup>Trianto, *Penganxtar Penelitian Pendidikan*, 193

mendukung dari didapatnya data tersebut dengan teknik yang dikuasai peneliti.<sup>117</sup>

Triangulasi digunakan untuk memperoleh data yang telah dikumpulkan, peneliti dalam hal ini bertanya kembali terhadap sumber yang mengetahui seluk beluk lembaga tersebut seperti; Pengasuh Pondok, Ust dz(triangulasi sumber) atau menggunakan teknik lain yang berhubungan dengan internalisasi nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit.

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

Secara garis besar penelitian ini dilakukan dengan empat tahap sebagai berikut:

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan sebelum peneliti memasuki pada kegiatan penelitian, peneliti juga membuat suatu rancangan penelitian guna mendukung penelitiannya, sebagaimana gambaran dasar dari penelitian yang akan dilakukan yaitu berupa konteks dan fokus dari pada penelitian.

Setelah itu penulis menentukan lokasi dari pada penelitian, dalam hal ini peneliti mengamati apakah terdapat kesesuaian antara rancangan penelitian yang dibuat dengan kenyataan yang ada. Kemudian selanjutnya permohonan izin kepada lokasi penelitian yang

---

<sup>117</sup>Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, 194

akan diteliti dalam hal ini adalah pihak Pondok Pesantren Nasrudin terutama kepala sekolah atau yang mewakili.

Setelah mendapatkan izin resmi dari Pengasuh Pondok Pesantren kemudian peneliti memilih dan memanfaatkan informan guna memperoleh data yang diperlukan, setelah itu peneliti menyiapkan fisik dan mental serta alat-alat yang berkaitan atau yang mendukung terhadap kelancaran penelitian ini dipersiapkan dengan baik dan mengatur semua jadwal dari semua kegiatan yang akan direncanakan, untuk jelasnya peneliti mencantumkan kegiatan penelitian yang dilakukan, sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan atau lokasi penelitian
- c. Mengurus izin
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informasi
- f. Menyiapkan perlengkapan informasi

## **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Tahap ini peneliti terjun langsung kelapangan yaitu: di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit, pada tahap ini peneliti menciptakan keakraban dengan para informan yakni kepada Pengasuh Pondok Pesantren, Ustadz/Ustadzah, dan juga para santri dan melakukan wawancara guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan serta melakukan pencatatan.

### **3. Tahap Analisis Data**

Pada tahap ini dilakukan proses sebuah analisis atau penguraian data yang didapatkan dilapangan yang kemudian dilakukan penafsiran data, sehingga data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan indikator yang akan menjadi laporan dalam penelitian.

### **4. Tahap Pelaporan**

Tahapan ini penulisan laporan penelitian berfungsi untuk memenuhi studi kelulusan pasca sarjana S2 dalam bentuk thesis, pada tahap ini kerangka dan isi laporan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah penulisan tesis yang diterbitkan oleh Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Profile Pondok Pesantren Nasruddin

Nama Pondok Pesantren	: Pondok Pesantren Nasruddin
Nama Pengasuh Pondok Pesantren	: Hj. Subaidah
Nama Pimpinan Pondok Pesantren	: H. Ibadurrohman, M.A.
Pendiri Pondok Pesantren	: K. Abdul Hamid Muzanni
Didirikan pada tanggal/bulan/tahun	: 1 Juni 1973
Mulai beroperasi tanggal/bulan/tahun	: 1 Juni 1973
Alamat Lengkap	: Jl. Segaluh Rt.01 Rw.04 Dampit, Malang 65181
Kecamatan	: Dampit
Nomor Pokok Wajib Pajak	: -
Akta Notaris Pondok Pesantren	: -
Nomor Telephone/HP	: 081233978211
Email	: <a href="mailto:ibadurrohmanmz@gmail.com">ibadurrohmanmz@gmail.com</a>
Website	: -
Titik Koordinat Pesantren	: -8.212858,112.742972

##### 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nasruddin

visi pesantren:

*“ Mencetak santri yang tafaqquh fial-din, berakhlaqul Qur”ani, terampil dan berguna bagi masyarakat ”.*

Misi Pesantren:

- a. Santri dapat memahami dan menguasai ilmu pengetahuan (terlebih dalam bidang keagamaan),
- b. Santri dapat menguasai, mengkaji dan mengembangkan *kutub al-salaf* (kitab-kitab salaf),
- c. Santri dapat mengamalkan dan mentransformasikan keilmuannya kepada masyarakat luas,
- d. Santri memiliki akhlak yang mulia dan akhlak pondok,
- e. Santri mampu menjadi *agent of social change* (pengantar perubahan sosial) menuju Masyarakat Madani.
- f. Santri mempunyai keterampilan hidup (*life skill*) dan mewarnai kehidupan masyarakatnya.

### 3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nasruddin

**Dewan Pembina** : Nyai Hj. Zubaidah Hamid  
 HM. Rusdi  
 Bambang Sugeng  
 KH. Maad  
 H. Syaifulloh

**Dewan Pengawas** : Hari S  
 Hartono  
 Sungging  
 Harmoko  
 Sugeng  
 Darmaji

#### Susunan Pengurus Harian

Ketua Umum : H. Aris Sugiono, Ma  
 Wakil Ketua I : H. Ibadurrahman, S.Hum  
 Wakil Ketua II : Qaidul Khoir, S.PdI

Sekretaris : Fitriatul Unsi, S.Pd  
 Wakil Sekretaris : Hj. Maswal Ummah, St

Bendahara : Hj. Qorirotul Aini, S.Pdi  
 Wakil I Bendahara : Fitriatul Unsi  
 Wakil II Bendahara : Hj. Ulfa Masturo

#### 4. Data Ustadz-Ustadzah di Pondok Pesantren Nasruddin

Tabel 4.1 Data Pengajar di Pesantren Nasrudin

No.	Nama	Alamat	Pendidikan	Status
1	H.M. Nurul Abrori	Dampit	S2	Non PNS
2	Hj. Qorirotul Aini	Dampit	S1	Non PNS
3	Qoidul Khoir	Dampit	S1	Non PNS
4	Hj. Maswal Ummah	Dampit	S1	Non PNS
5	Abdurrahman	Dampit	S1	Non PNS
6	Fathurrohman	Dampit	Pesantren	Non PNS
7	H. Ibadurrohman	Dampit	S2	Non PNS
8	Shohibul Fani	Dampit	MA	Non PNS
9	Miftahul Mubin	Turen	MA	Non PNS
10	Miftahul Khoiri	Turen	S1	Non PNS
11	Ahmad Syafi'i	Dampit	S1	Non PNS
12	Ahmad Rizal	Dampit	S1	Non PNS
13	Siti Yulaicha Hasyim	Dampit	S1	Non PNS
14	Nur Yasin	Dampit	Pesantren	Non PNS
15	Ridwan Nur Fauzi	Dampit	Pesantren	Non PNS
16	Tomi Hermanto	Dampit	Pesantren	Non PNS
17	Ahmad Nur Zaini	Dampit	Pesantren	Non PNS
18	Supriadi	Dampit	S1	Non PNS
19	Khoirun Nisa'	Dampit	MA	Non PNS
20	Siti Zainab	Dampit	Pesantren	Non PNS
21	Fauziah	Dampit	Pesantren	Non PNS
22	Subhan Hikmal Maulana	Dampit	MA	Non PNS
23	Muhammad Muslih	Dampit	MA	Non PNS
24	Desi Novita Sari	Dampit	MA	Non PNS



25	Imamatus Sholiha	Dampit	MA	Non PNS
----	------------------	--------	----	---------

### 5. Data santri dan santriwati di Pondok Pesantren Nasruddin

Tabel. 4.2 Jumlah santri di Pondok Pesantren Nasrudin

JUMLAH SANTRI PONDOK PESANTREN NASRUDDIN													
Santri menurut kategori tempat tinggal		Santri menurut pendidikan formal yang sedang diikuti											
Santri mukim (Tinggal di asrama)		Santri tidak mukim (Tidak tinggal di asrama)		Bersekolah di Madrasah		Bersekolah di Sekolah umum		Santri kuliah di Perguruan tinggi		Santri belajar pada program pendidikan kesetaraan		Santri hanya mengaji Tidak bersekolah	
lk	pr	Lk	pr	Lk	Pr	Lk	Pr	lk	pr	lk	pr	lk	Pr
94	123	2	5	91	121	-	-	4	3	-	-	1	1

### 6. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Nasruddin

Tabel. 4.3 Sarana dan Prasarana di di Pondok Pesantren Nasruddin

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Asrama						
2	Ruang Kelas	30	30				
3	R. Lab. Komputer	1	1				
4	R. Pimpinan	2	2				
5	R. Ustad	3	3				
6	R. Tata Usaha	2	2				
7	R. Konseling						
8	Tempat Beribadah	1	1				
9	R. Kesehatan						
10	Jamban						
11	Gudang	0					
12	Tempat Olahraga	3	3				

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
13	R. Organisasi Santri	0					
14	Dapur	1					
15	R. Lainnya						

## 7. Kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Nasruddin

Tabel 4.4 Kitab di Pondok Pesantren Nasruddin

Bidang Kitab yang diajarkan di Pesantren					
Bidang Ilmu Fikih	Bidang Ilmu Hadis	Bidang Ilmu Nahwu	Bidang Ilmu Tafsir	Bidang Ilmu Tauhid	Lain-lain
1. Kitab Fathul Qarib	1. Kitab Mukhtarul Ahadis	1. Kitab An-Nahwul Wadih	1. Kitab Tafsir Jalalin	1. Kitab Aqidatul Awwan	6. Kitab Hujjatu Ahlussunnah wal Jamaah
2. Kitab Mata Taqrib	2. Kitab Arbain Nawawi	2. Kitab Al Ajrumiyah	2. Kitab Al Qawaid	2. Kitab Durusul Aqaid	7. Kitab Mabadi' Ilmi Tajwid
3. Kitab Maba'di' Fiqhiyyah	3. Kitab Hasyiah Abi Jamrah	3. Kitab Imrithi	3. Kitab Al Asasiyah fi Ulum Al Quran	3. Kitab Al Jawahir Al Kalamiyah	8. Kitab Durusul Balagha
4. Kitab Sullam Taufiq	4. Kitab Qawaid Al Asasiyah fi Ilmi Musthalahil Hadis			4. Kitab Kifayatul Awam	9. Kitab Ta'limul Muta'allim
				5. Kitab Nurudzdzolam	

## **B. Paparan Data Penelitian**

### **1. Nilai-Nilai Akhlak Menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang.**

Mendudukan kembali magnum opus Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi yang dikenal dengan kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan sebuah angin segar ditengah-tengah keberadaan pendidikan yang semakin carut-marut, utamanya yang berkaitan dengan kedisiplinan belajar. Pendidikan hari ini hanya berorientasi kepada pengetahuan *ansich*. Tanpa memperdulikan aspek di luar kemampuan kognitif seperti bagaimana cara menghormati guru, menghargai ilmu, bahkan cara menjadi peserta didik atau santri yang memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi.

Kesadaran tentang disiplin belajar yang terus dilakukan oleh seluruh element yang ada di pondok pesantren Nasruddin. Bagi pondok pesantren Nasruddin tidak ada referensi yang paling mutakhir berkaitan dengan bagaimana membentuk kedisiplinan ini, selain menerapkan ajaran mulia yang ditulis oleh Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi. Setidaknya ada beberapa nilai-nilai akhlak yang diterapkan di pesantren ini sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, diantaranya;

*Pertama*, adalah nilai akhlak seorang santri kepada Tuhannya, dalam hal ini Allah SWT. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Fitriatul Unsi, S.Pd bahwa;

*“Manifestasi dari nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang tersimpul dalam akhlak seseorang santri akan melahirkan niat baik dalam mencari*

*ilmu dan akhlak untuk selalu mengingat Allah. Mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia, sehingga sudah selayaknya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan tujuan yang luhur. Salah satunya, sebagai seorang santri harus memiliki kesadaran bahwa mencari ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah SWT. Bukan hanya sekedar untuk menjadi yang terunggul, mencari jabatan, popularitas pekerjaan dan kedudukan semata.”<sup>118</sup>*

Niat hanya karena Allah merupakan pondasi dalam mencari ilmu, karena ini merupakan awalan atau pondasi bagi santri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren secara ikhlas dan penuh dengan kedisiplinan. Menjauhi niat yang berorientasi keduniawian salah satu hal yang amat penting. Langkah meluruskan niat inilah yang dilakukan oleh pesantren Nasrudin Dampit Malang agar santrinya mempunyai sikap disiplin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Fathurrohman;

*“Tujuan atau niat orang yang menuntut ilmu adalah mencari keridhaan Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri seluruh nikmat Allah SWT, maka dengan adanya niat yang tulus itu, santri disini diharapkan benar-benar bisa mengikuti alur belajar dengan disiplin.”<sup>119</sup>*

Tahapan pelurusan niat yang dilakukan oleh Pesantren Nasrudin, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Az-Zarnuzi bahwa sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari Ridlo Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu. Kemudian Ustadz Tomi Hermanto juga mengungkapkan.

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Fitriatul Unsi, S.Pd selaku sekretaris pondok pesantren Nasrudin, 15 Agustus 2020, Pukul 09.21

<sup>119</sup> Wawancara dengan Fathurrohman pengajar pondok pesantren Nasrudin, 15 Agustus 2020, Pukul 10.21

*“Begini ya mas..! Di Pondok sini selain menuntut para santri untuk mempunyai niat yang benar dalam belajar, kami selaku pengajar juga mengutamakan belajar ilmu fiqih, akhlak, Tauhid, dan sebagainya terlebih dahulu bagi para santri baru sebelum belajar ilmu yang lain bahkan satu minggu kita bisa 3 sampai 4 pertemuan dalam belajar ilmu fiqih akhlak, Tauhid baik materi ataupun prakteknya. Hal ini bertujuan agar para santri ini lebih memahami cara beribadah dengan benar, khusuk dan menikmati beribadah kepada Allah Swt”.*<sup>120</sup>

Diawali belajar ilmu hal yang bersifat fardhu ain sejalan dengan apa yang termaktup dalam Kitab Ta’limul Muta’alim bahwa sebelum mempelajari ilmu yang lain sebaiknya mempelajari ilmu yang bersifat hal artinya sesuai dengan kebutuhan diri sendiri. Kemudian Ustadz Ahmad Syafi’i mengatakan:

*“Bagi para santri dipondok ini kami juga menanamkan kepada santri agar selalu Tawakkal mas..! khususnya para santri baru agar mereka terus fokus untuk belajar dan belajar menjauhkan mereka dari rasa kekhawatiran mengenai uang, atau kiriman dari orangtua setiap bulannya disertai hal-hal yang bersifat duniawi.”*<sup>121</sup>

Dengan sikap tersebut, secara otomatis akan mengantarkan para santri pada sikap selalu mengingat Allah SWT dan terus fokus belajar. Inilah yang mendasari bahwa santri memiliki akhlak yang baik dan benar dalam mencari ilmu, yakni dengan tujuan fokus menuntut ilmu dengan menjahui hal-hal yang mengganggu belajar mereka nantinya. Sebab dengan begitu, santri akan lebih mudah dan cepat memahami setiap apa yang mereka pelajari. Dengan demikian, hubungan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat terbina dengan harmonis.

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Tomi Hermanto pengajar pondok pesantren Nasrudin, 15 Agustus 2020, Pukul 12.21

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ahmad Syafi’i pengajar pondok pesantren Nasrudin, 15 Agustus 2020, Pukul 13.35

### *Kedua, Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri*

Selanjutnya juga tak kalah pentingnya bagaimana santri harus memiliki akhlak kepada dirinya sendiri dalam konteks belajar. karena setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Ridwan Nur Fauzi.

*“Hal yang paling penting dalam belajar adalah bersungguh-sungguh dan tekun mas..! itu yang kami terapkan disini, tanpa itu semua mustahil para santri bisa menguasai setiap materi pelajaran yang kami ajarkan apalagi hari ini begitu banyak godaan yang mempengaruhi mereka dalam menuntut ilmu dipondok ini.”<sup>122</sup>*

Bersungguh-sungguh dan tekun sesuatu bersifat fundamental dalam belajar yang harus ditanamkan setiap saat kepada para peserta didik oleh pendidik dan orang tua agar mereka termotivasi dan semangat dalam menuntut ilmu, mengingat begitu banyak faktor-faktor yang membuat peserta didik malas dan putus asa dalam mempelajari sesuatu.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Nur Yasin.

*“Di pesantren ini, kami selalu mengingatkan santri, tentang pentingnya akhlak kepada diri sendiri. Seorang santri harus memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, Tekun serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Dalam belajar, harus pelan-pelan dan bertahap itu yang selalu saya katakan terhadap para santri, karena untuk memahami satu bidang keilmuan butuh proses dan pengulangan agar mereka dapat memahami dan mengembangkan bidang ilmu tersebut.”<sup>123</sup>*

Pentingnya menyantuni diri sendiri sebagaimana yang dikatakan di atas, seorang santri harus sadar, bahwa belajar harus melalui tahapan dan

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ridwan Nur Fauzi pengajar pondok pesantren Nasrudin, 16 Agustus 2020, Pukul 09.30

<sup>123</sup> Wawancara dengan Nur Yasin pengajar pondok pesantren Nasrudin, 16 Agustus 2020, Pukul 11.25

proses serta pengulangan untuk mencapai kesuksesan belajar. Hal ini juga yang akan menjadikan santri memiliki sifat disiplin yang kuat dalam setiap aktifitas belajar mengajar. Sebagaimana yang tambahkan oleh Ustadz Fathurrohman bahwa:

*“Kewajiban belajar mulai sejak lahir sampai meninggal, terlebih jika masih muda mas..! harus semangat-semangatnya dalam belajar. Oleh karena itu setiap ustadz ataupun ustadzah disini selalu memaksimalkan waktu para santri agar dalam setiap kegiatannya disertai belajar dan belajar.”<sup>124</sup>*

Salah satu diantara akhlak kepada dirinya sendiri, seorang santri juga harus memiliki sifat *wara'*. karena hanya dengan sikap tersebut ilmu dari seorang santri akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak, lebih tegasnya lagi dijelaskan bahwa diantara manfaat mempunyai sikap *wara'* adalah menjauhkan diri dari golongan yang berbuat maksiat dan kerusakan, perut tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara yang tidak tidak memiliki manfaat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Ahmad Syafi'i:

*“Di pesantren ini, nilai-nilai yang dari kitab Ta'lim al-Muta'allim yang selalu kami sampaikan kepada santri adalah pentingnya sikap wara', wara' dalam konteks pesantren jangan terlalu boros dan melakukan hal-hal yang tidak mempunyai nilai faedah”.<sup>125</sup>*

Begitu penting seorang pelajar memiliki sifat *wara'* yaitu kehati-hatian dalam memilih dan memilah apa yang akan masuk di dalam tubuhnya seperti makanan dan minuman ataupun uang yang digunakan

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Nur Yasin pengajar pondok pesantren Nasrudin, 16 Agustus 2020, Pukul 12.21

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ahmad Syafi'i pengajar pondok pesantren Nasrudin, 16 Agustus 2020, Pukul 13.21

untuk membeli sesuatu, bahkan lingkungan bisa berpengaruh kuat dalam proses belajar mengajar.

Lebih lanjut Ustadz Ahmad Nur Zaini menambahkan;

*“Bahwa ajaran wara’ ini selalu kami sampaikan misal menghindari diri dari orang yang suka berbuat kerusakan, orang yang suka bermaksiat, orang yang menganggur, jelas bahwa disini ketiga ciri orang tersebut mempunyai akhlak yang tidak patut ditiru, orang yang suka membuat kerusakan, suka bermaksiat, dan pengangguran cenderung berfikiran kotor dan sulit untuk menerima ilmu, mereka terlena oleh kehidupan mereka yang serba santai dan lebih mengejar hak mereka bahkan tidak memperdulikan kewajiban. Karena semakin santri tidak wara’ maka sangat mengganggu pada kedisiplinannya.”<sup>126</sup>*

Kemudian Ustadzah Fitriatul Unsi, S.Pd juga mengatakan.

*“Terkadang, saya selalu mengingatkan kepada santri yang tidak tahu waktu dalam belajar, saking semangatnya malah sampai jarang istirahat, sehingga tak jarang mengalami sakit, dan mengganggu proses belajarnya. Maka dari itu, kami menekankan kepada santri yang ada di pesantren ini untuk melakukan menenajan waktu dengan sebaik-baiknya, jangan sampai terlalu banyak tidur atau sering tidak tidur malam, hal ini akan mengganggu kedisiplinan belajar”<sup>127</sup>*

*Ketiga, nilai akhlak terhadap sesama makhluk*

Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk yang dirancang oleh Az-Zarnuzi dalam kitab ta’lim muta’allim terdapat beberapa uraian di antaranya tentang Memilih guru, Teman, mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, mengambil pelajaran (hikmah) dan kasih sayang serta saling menasehati. Nilai-nilai itulah yang selalu di tanamkan kepada santri.

Ustadz Nur Yasin Mengungkapkan

*“Seorang santri juga harus pandai dalam memilih teman baik teman dipondok, dirumah atau disekolah, bahwa teman itu juga bisa*

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ahmad Nur Zaini pengajar pondok pesantren Nasrudin, 16 Agustus 2020, Pukul 15.30

<sup>127</sup> Wawancara dengan Fitriatul Unsi, S.Pd selaku sekretaris pondok pesantren Nasrudin, 16 Agustus 2020, Pukul 13.21



*mempengaruhi keberhasilan dan kesuksesan belajar mereka jangan sampai teman mereka membawa santri terhadap jurang kemaksiatan atau perbuatan yang tercela, untuk itulah saya menghimbau kepada santri sini setiap ketemu saya agar bergaul dan berteman dengan anak yang tekun, berakhlak dan lain sebagainya.”<sup>128</sup>*

Hal ini juga diperkuat oleh Ustadz Ahmad Syafi’i

*“Selain memilih teman yang benar, faktor ustadz (guru) juga penting sekali dalam kesuksesan belajar mereka, alhamdulillah mas...! dipondok pesantren ini para ustadz/ustadzah disini juga sabar dan telaten dalam mendidik para santri usinyapun juga kebanyakan diatas 25 tahun, sehingga para santri tidak mudah bosan ketika diajar.”*

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi dalam proses belajar para santri terutama teman dan para pengajar, syekh Az-Zarnuzi mengatakan agar para peserta didik memilih teman yang benar sehingga dapat membantu dan menjadi partner belajar sehingga mempermudah dalam menjalankan aktifitas dan memahami pelajaran. Dan tidak kalah pentingnya juga sebagai bentuk akhlak terhadap sesama makhluk yaitu dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu.

Ustadz Ridwan Nur Fauzi juga mengatakan,

*“Bahwa Menghormati ilmu disini dapat diartikan dengan menghargai atau bisa juga memelihara ilmunya dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang tinggi, dengan tujuan menghormati ilmunya, sebab tanpa menghormati ataupun menjaga ilmu (kitab) tersebut apa yang kita miliki dari ilmu tersebut akan berkurang keberkahannya, selama ini banyak diremehkan oleh para pencari ilmu karena ketidaktahuan, setelah belajar buku itu dilemparkan saja tanpa ada pemeliharaan yang tepat, maka darimana bisa kita memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmu. Kedisiplinan dalam mencintai ilmu juga kita mulai dengan selalu menanamkan menghargai kitab yang dimiliki oleh santri”<sup>129</sup>*

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Nur yasin selaku pengajar pondok pesantren Nasrudin, 17 Agustus 2020, Pukul 09.00

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ridwan Nur Fauzi pengajar pondok pesantren Nasrudin, 17 Agustus 2020, Pukul 10.30

Disisi lain Ustadzah Fitriatul Unsi, S.Pd juga menambahkan

*“Akhlaq terhadap sesama makhluk juga termanifestasi dari patuh dan ta’dzimnya seorang santri kepada guru. Karena hakikatnya guru merupakan orang tua yang bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada peserta didik, yang nantinya menjadikan bekal untuk menjalani kehidupan”<sup>130</sup>*

Dua hal penting seorang santri dalam menghargai keberadaan ilmu dan ahli tersebut dapat membawa santri menjadi manusia yang disiplin dan memiliki derajat ilmu yang tinggi, tidak hanya disiplin dalam belajar, akan tetapi juga disiplin segala hal yang berakitan dengan ilmu.

Kemudian menghiasi para santri dengan perbuatan-perbuatan baik yang akan membawa ilmu tersebut menjadi sempurna seperti sifat kasih sayang dan saling menasehati Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tomi Hermanto:

*“Seorang santri juga harus memiliki sifat kasih sayang dan saling menasehati kepada orang lain bukan malah memiliki sifat dengki terhadap orang lain. Sebab dengan rasa kasih sayang serta saling menasehati tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri, yang pada akhirnya beroreintasi pada kedisiplinan santri dalam berperilaku baik kepada orang lain.”<sup>131</sup>*

Ustadz Ahmad Nur Zaini juga menambahkan:

*“Orang yang berilmu juga harus dimbangi dengan perbuatan yang baik mas...! pentingnya sifat kasih sayang dan saling menghormati agar menjauhkan mereka pada perbuatan-perbuatan yang tercela seperti perselesihan, permusuhan, dan berprasangka buruk, adu domba dan sebagainya karean semua itu tidak ada manfaatnya.”<sup>132</sup>*

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Fitriatul Unsi, S.Pd selaku sekretaris pondok pesantren Nasrudin, 17 Agustus 2020, Pukul 11.00

<sup>131</sup> Wawancara dengan Tomi Hermanto pengajar pondok pesantren Nasrudin, 17 Agustus 2020, Pukul 14.30

<sup>132</sup> Wawancara dengan Ahmad Nur Zaini pengajar pondok pesantren Nasrudin, 17 Agustus 2020, Pukul

Dari sini jelas bahwa ilmu yang tinggi harus dihiasi dengan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga seorang santri tidak hanya cerdas dalam keilmuan akan tetapi juga mempunyai akhlak yang baik pula.

Berikut diagram Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi:



Gambar 3.2 Diagram Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi

Maka dari itu, berdasarkan hasil wawancara di atas sangatlah jelas bahwa ada beberapa nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam kitab Ta'limul Muta'alim yang diterapkan di pesantren Nasrudin Dampit Malang untuk kedisiplinan belajar santri. Ada tiga point penting

dalam hasil wawancara ini, diantaranya; *Pertama*, Akhlak kepada Allah Swt, dalam bentuk bagaimana santri memperbaiki niatnya dalam mencari ilmu, Hakikat Ilmu Dan Keutamaannya, dan Tawakal. *Kedua*, Akhlak kepada dirinya sendiri berupa kesungguhan dan ketekunan dalam belajar, tahapan dan permulaan belajar, masa belajar, wara'. *Ketiga*, Akhlak santri kepada sesama makhluk. Hal ini berbentuk bagaimana santri mampu memilih guru dan teman, menghormati ilmu dan ahli ilmu, memiliki sifat kasih sayang dan saling menasehati.

## **2. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang.**

Sebuah nilai tidak akan mempunyai implikasi apapun, ketika tidak disertakan dengan proses internalisasi di dalamnya, begitupun nilai-nilai akhlak yang diterapkan di pondok pesantren Nasrudin Dampit Malang dengan pendekatan internalisasi berupa transformasi nilai berupa menanamkan niat karena Allah dalam proses belajar. Salah satu yang dilakukan oleh pesantren sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Fitriatul Unsi, S.Pd.

*“Proses menanamkan niat belajar karena mengharap ridho Allah dipesantren ini, biasanya dilakukan setiap awal santri masuk ke pesantren (khusus santri baru), kiyai dalam hal ini pengasuh pesantren memberikan pengarahan dan motivasi kepada santri tentang apa niat itu dan niat apa yang harus dimiliki seorang santri dalam proses mencari ilmu”.*<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Fitriatul Unsi, S.Pd selaku sekretaris pondok pesantren Nasrudin, 18 Agustus 2020, Pukul 09.21

Pentingnya niat belajar ini menjadi satu hal yang penting dalam proses pembelajaran, karena inilah asas-nya, tanpa adanya niat karena mengahrap ridho Allah Swt, maka para santri akan terlalu berharap pada hal yang sebenarnya tidak penting, dan akan mengganggu kedisiplinan santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Fathurrohman;

*“Niat itu akan mempengaruhi segala hal yang akan dijalankan oleh santri, Tradisi dipondok ini, khusus santri baru yang masuk pesantren akan diberi pengarahan dan motivasi oleh kiyai langsung tentang pentingnya niat menuntut ilmu. bagi santri yang lama kami membuat agenda satu bulan sekali untuk memberi pengarahan dan juga memperbarui niat mereka dalam menuntut ilmu, ini kami lakukan agar mereka selalu bersemangat dalam belajar dipondok ini”.*<sup>134</sup>

Bahkan dalam internalisasi yang lebih serius dalam persoalan niat ini, tak jarang para ustadz, pengajar di pondok ini menanyakan satu-satu kepada santri tentang apa niat mereka mondok di Nasrudin Dampit Malang di awal pertemuan awal dalam kelas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Tomi Hermanto;

*“Biasanya kami, para mengajar menanyakan satu-satu kepada santri yang mondok di Nasrudin Dampit Malang tentang niatnya, dan biasanya di kelas pada pertemuan pertama sebelum pembelajaran dimulai, harapan kami agar mereka mampu memposisikan dirinya sebagai santri yang benar-benar ingin menghilangkan kebodohan dan semata-mata mencari Ridha Allah, bukan mempunyai tujuan lain, apalagi yang bersifat keduniawian. Hal ini yang tidak diharapkan oleh kami”.*<sup>135</sup>

Untuk materi awal yang diajarkan kepada santri dalam rangka internalisasi nilai akhlak dalam kitab Ta’limul Muta’alim untuk

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Fathurrohman pengajar di pondok pesantren Nasrudin, 18 Agustus 2020, Pukul 10.00

<sup>135</sup> Wawancara dengan Tomi Hermanto pengajar pondok pesantren Nasrudin, 18 Agustus 2020, Pukul 11.00

meningkatkan kedisiplinan belajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Ahmad Syafi'i;

*“Bagi santri baru yang yang mondok, para ustadz dan ustadzah memberikan mereka materi pelajaran yang berhubungan dengan Tauhid, akhlak, dan fiqih. Sebab pelajaran tersebut adalah yang wajib dipelajari pertama kali oleh santri bagaimana mengenal Allah, tata cara beribadah dengan benar, dan mempunyai akhlak yang bagus”.*<sup>136</sup>

Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadz Ridwan Nur Fauzi;

*“Untuk santri baru kan masuk pada kelas Isti'dad mas...! dikelas itulah kami memprioritaskan materi pelajaran Tauhid dengan kitab Aqidatul Awwam, sedangkan materi pelajaran Fiqihnya dengan kitab Mabadi' Fiqih, untuk materi pelajaran Akhlaknya dengan kitab Akhlakul Bani.”*<sup>137</sup>

Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim juga dijelaskan bahwa mempelajari ilmu yang sifatnya kebutuhan diri sendiri itu fardhu ain sebelum mempelajari ilmu –ilmu yang lain, Ustadz Nur Yasin mengatakan bahwa:

*“Untuk materi yang sifatnya wajib selain kami ajarkan juga kami realisasikan dalam kehidupan dipondok ini, kemudian setiap bulan kami evaluasi, agar para santri selain paham juga mampu mempraktekan nanti ketika sudah kembali kerumah masing-masing.”*<sup>138</sup>

Kemudian menanamkan sifat tawakal juga tak kalah penting untuk menunjang materi-materi yang sudah diajarkan dan direalisasikan dalam bentuk prektek, Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Ahmad Nur Zaini;

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Ahmad Syafi'i pengajar pondok pesantren Nasrudin, 18 Agustus 2020, Pukul 13.15

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ridwan Nur Fauzi pengajar pondok pesantren Nasrudin, 18 Agustus 2020, Pukul 14.00

<sup>138</sup> Wawancara dengan Nur Yasin pengajar pondok pesantren Nasrudin, 18 Agustus 2020, Pukul 18.30

*“Untuk menanamkan sifat tawakkal dalam diri para santri kami selaku pengurus pondok pesantren memberikan pengarahan dan pengawasan sebagai langkah awal kemudian kami juga mengajak tokoh masyarakat untuk bekerjasama dalam mengawasi para santri, sehinggapara santri selalu fokus dan tidak memikirkan atau bertindak yang mengganggu proses pembelajaran.”<sup>139</sup>*

Inilah yang mendasari santri memiliki akhlak yang baik dan benar, dengan tujuan fokus menuntut ilmu dengan menjahui hal-hal yang mengganggu belajar mereka nantinya dan lebih mudah dan cepat dalam memahami sesuatu. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Ustadz Fathurrohman;

*“Kami membuat sebuah aturan dan tata tertib yang bertujuan agar lebih teroganisir dan lebih efisien untuk mendidik mereka dan juga agar mereka selalu mempunyai sifat tawakal.”<sup>140</sup>*

Dalam rangka internalisasinya, juga menggunakan pendekatan transaksi nilai berupa kondisi santri untuk selalu bersungguh, tekun dan disiplin dalam belajar dengan peraturan yang ditetapkan oleh pesantren serta kegiatan-kegiatan yang ada. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadzah Fitriatul Unsi, S.Pd ;

*“Tidak ada orang yang sukses tanpa kesungguhan dan ketekunan, begitu juga dengan santri dipondok ini, bila ingin sukses tak akan terlepas dari itu semua. Untuk itu kami selalu menginformasikan kepada para pengajar disini untuk setiap saat masuk diawali dengan memberi mereka semangat dan motivasi, supaya apa yang disuguhkan oleh para ustadz mereka mudah memahami”<sup>141</sup>.*

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ahmad Nur Zaini pengajar pondok pesantren Nasrudin, 18 Agustus 2020, Pukul 16.30

<sup>140</sup> Wawancara dengan Fathurrohman pengajar pondok pesantren Nasrudin, 18 Agustus 2020, Pukul 18.30

<sup>141</sup> Wawancara dengan Fitriatul Unsi, S.Pd selaku sekretaris pondok pesantren Nasrudin, 19 Agustus 2020, Pukul 08.20

Kemudian Ustadz Fathurrohman menambahkan bahwa;

*“Di pesantren, untuk menjaga semangatnya para santri kami selalu memperhatikan kesehatan santri, makanya bagi kami santri bukanlah robot yang harus diforsir tenaganya untuk belajar selama 24 jam, akan tetapi kami sediakan waktu istirahat waktu untuk makan yang cukup, terus ketika sudah menginjak waktu akhir kenaikan tingkat dalam madrasah diniyah kami selalu memberi penghargaan bagi setiap santri yang mempunyai peringkat, agar mereka terus semangat belajar dan memotivasi bagi santri yang dalam belajarnya kurang agar menjadi semangat lagi”.*<sup>142</sup>

Melihat pernyataan di atas, bahwa di pesantren ini, kendati tempatnya belajar, akan tetapi pesantren sangat memperhatikan kapan waktunya santri harus istirahat dan makan sebagai bentuk dari pendekatan transaksi nilai. Makanya ada beberapa kebijakan pesantren yang harus diikuti oleh santri, diantaranya seperti yang dikatakan oleh Tomi Hermanto;

*“Dalam rangka mendisiplinkan santri serta bagaimana menjaga stamina santri, maka dari itu kami buat jadwal aktifitas santri, seperti ketika pagi santri sebelum melaksanakan pembelajaran, santri diharuskan sarapan, senam pagi, sholat dhuha terlebih dahulu, dan ketika rampung pembelajaran di sekolah formalnya, para santri diharuskan istirahat sejenak yang kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran agama di kelas-kelas diniyah. Setelah itu, pada malam harinya, setelah shalat Isya’, kalau tidak ada kajian khusus santri di persilahkan belajar sendiri, dan setelah itu harus istirahat, tidak ada ceritanya santri yang tidak tidur malam. Segenap jadwal itu, kami terapkan dalam rangka santri tetap sehat dan bisa maksimal dalam proses belajarnya”*<sup>143</sup>

Pentingnya pengaturan dalam aktifitas santri sebagaimana yang dikemukakan oleh Tomi Hermanto Diatas, semata-mata agar santri sehat dan mampu menjaga dirinya dari segala yang membuat santri tidak disiplin. Makanya setiap pelanggaran yang dilakukan santri dalam hal pengaturan

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Fathurrohman selaku pengajar pondok pesantren Nasrudin, 19 Agustus 2020, Pukul 09.30

<sup>143</sup> Wawancara dengan Tomi Hermanto pengajar pondok pesantren Nasrudin, 19 Agustus 2020, Pukul 10.30



aktifitas ini akan dikenakan sanksi atau hukuman, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Ridwan Nur Fauzi;

*“Bagi santri melanggar ketentuan pesantren terkait waktu yang sudah ditentukan, maka santri akan dikenakan sanksi berupa hukuman, seperti membaca al-Qur’an selama berjam-jam, membaca shalawat ribuan kali, atau berbagai macam hukuman yang sebenarnya bernilai edukasi kepada santri”<sup>144</sup>*

Kedisiplinan santri dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya akan membantu santri dalam menjaga kesehatannya, karena jadwal yang dilaksanakan di pondok pesantren ini sudah sesuai dengan kemampuan fisik santri. Jadi santri tidak merasa diberatkan. Secara umum kegiatan di pesantren Nasrudin Dampit Malang sebagai berikut;

Tabel 4.5. Kegiatan di Nasrudin Dampit Malang.<sup>145</sup>

Waktu	Kegiatan
04.00-05.00	Bangun Tidur & Sholat Subuh
05.00-06.00	Ngaji Kitab Bandongan
06.00-06.15	Senam pagi
06.15-07.30	Sholat dhuha
07.30-08.50	KBM Madrasah, Istirahat
08.50-09.20	
09.20-12.00	
12.00-12.30	Sholat Dhuhur
12.30-13.50	Istirahat/tidur siang
14.00-15.30	Sholat Ashar

<sup>144</sup> Wawancara dengan Ridwan Nur Fauzi pengajar pondok pesantren Nasrudin, 19 Agustus 2020, Pukul 11.00

<sup>145</sup> Dokuemntasi pondok pesantren Nasrudin

15.30-17.00	Sekolah Diniyah
17.00-17.15	Mandi & Makan
17.15-18.30	Sholat Maghrib
18.30-19.30	Sorogan/ Tahfidz
19.30-20.00	Sholat Isya
20.00-20.30	Qira'atul kutub
20.30-22.00	Muroja'ah
22.00-04.00	Istirahat

Melihat jadwal yang sudah ditentukan di Nasrudin Dampit Malang, menunjukkan bahwa desain aktifitas yang diberlakukan di Nasrudin Dampit Malang sangat renggang dan bisa dilaksanakan oleh para santri dengan senang dan penuh semangat, sebagaimana yang diungkapkan oleh santri senior;

*“Aktifitas di Nasrudin Dampit Malang bisa dikatakan feleksibel, dan tidak menuntut banyak tenaga dalam menjalaninya, jika diikuti tidak akan mengganggu pada kesehatan santri, kecuali santri yang tidak mengikuti jadwal yang sudah ditentukan, seperti begadang sampai larut malam, mengerjakan sesuatu yang tidak ada faedahnya, maka itu yang menyebabkan santri tidak menjaga kesehatannya sendiri.”<sup>146</sup>*

Berdasarkan pengakuan santri di atas, maka bisa disimpulkan bahwa kegiatan yang dijadwalkan oleh Nasrudin Dampit Malang sangat membuat santri senang dan tidak merasa keberatan, bahkan jika dilaksanakan dengan tertib, tidak akan membuat santri sakit atau stress.

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan Azhar Bsyair selaku santri di pondok pesantren Nasrudin, 19 Agustus 2020, Pukul 13.00

Disamping seorang santri harus menjaga atau memperlakukan dirinya sendiri dengan baik, melalui menjaga kesehatannya. Yang tak kalah pentingnya, santri juga tetap menjadi santri yang wara', sebagaimana yang disyaratkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kaitannya dengan wara' di Nasrudin Dampit Malang, diinternalisasikan dalam bentuk bagaimana santri harus memiliki sikap kesederhanaan dan selalu menjauhi segala kemaksiatan. Salah bentuk konkret yang dilakukan oleh pesantren Nasrudin Dampit Malang dengan mengatur kapan waktunya makan santri, dan melakukan larangan keras bagi santri untuk keluar masuk pesantren tanpa se-izin keamanan pesantren, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Ahmad Syafi'i;

*"Internalisasi dari wara' yang selalu kami terapkan di pesantren ini, pertama kami mulai dengan memberikan waktu kapan santri harus makan, artinya santri harus jangan terlalu banyak makan, karena itu akan mengganggu kedisiplinan santri. Santri kalau kekenyangan akan mudah ngantuk dan tidak fokus dalam menjalankan aktifitas pembelajaran. Yang kedua, santri harus menjauhi berbagai kemaksiatan, dan bagi kamu kemaksiatan akan ada ketika santri sering keluar dan masuk pesantren tanpa ada keperluan yang penting. Maka dari itu, di pesantren ini kami selalu ketat dan tidak memperbolehkan izin kepada santri yang keluar dari pesantren tanpa ada keperluan yang penting, karena akan berpotensi santri melakukan aktifitas kemaksiatan di luar, seperti main PS dan apapun yang pada dasarnya mengganggu kedisiplinan santri."*<sup>147</sup>

Yang terakhir nilai dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang diinternalisasikan di pondok ini adalah akhlak terhadap sesama makhluk yang bertujuan agar para santri memiliki kedisiplinan dalam belajar. Akhlak terhadap makhluk sangatlah general, seorang pengajar menjadi salah satu

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Qaidul Khoir, S.PdI selaku wakil ketua II pondok pesantren Nasrudin, 19 Agustus 2020, Pukul 15.21

ujung tombak atas kesuksesan para santri, dan kemudian pondok pesantren Nasruddin Dampit dalam memilih para pengajar sangatlah hati-hati.

Bahkan lebih ditegaskan oleh Gus Qaidul Khoir, S.PdI bahwa:

*“Kiyai sendiri sangat serius dalam memilih para ustadz dan ustadzah untuk diamanahi mengajar dipondok ini, sebab ini menyangkut masa depan para santri juga. Untuk itu selain melaksanakan tes tersebut biasanya kiyai lebih mengambil yang umurnya muda karena biasanya yang muda itu lebih semangat dan kreatif serta mampu menghidupkan suasana dalam kelas”*.<sup>148</sup>

Diperkuat oleh pernyataan Ustadzah Fitriatul Unsi, S.Pd selaku sekretaris bahwa:

*“Alhamdulillah mas...! para ustadz dan ustadzah yang ngajar disini sudah saya anggap profesioanal, karena sebelum beliau-beliaunya diamanahkan oleh kiyai sebagai pengajar, mereka melalui tahap tes untuk menilai layak dan tidaknya. Untuk tesnya meliputi pengetahuan, wawasan, dan ketrampilan”*.<sup>149</sup>

Ustadz Ahmad Syafi’i menyatakan bahwa:

*“Dan setiap satu bulan sekali kami berkumpul didalem kiyai untuk mengevaluasi pembelajaran para santri, dan tak lupa kiyai selalu memberi wejangan kepada kami agar selalu telaten dan sabar damal mendidik para santri serta mendoakannya”*.<sup>150</sup>

Tidak mudah menjadi seorang pengajar, pengajar ialah orangtua kedua para santri, setiap gerak tubuhnya akan selalu menjadi contoh oleh santri. Untuk itulah pengajar harus menjadi suri tauladan para santri karena kesuksesan para santri berada ditangannya, selanjutnya hal yang diterapkan pondok pesantren Nasruddin dari kitab Ta’limul Muta’alim yaitu adalah

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Fitriatul Unsi, S.Pd selaku sekretaris pondok pesantren Nasrudin, 19 Agustus 2020, Pukul 18.00

<sup>149</sup> Wawancara dengan Ahmad Nur Zaini selaku pengajar pondok pesantren Nasrudin, 19 Agustus 2020, Pukul 19.20

<sup>150</sup> Wawancara dengan Ustadz Ahmad Syafi’i selaku pengajar pondok pesantren Nasrudin, 20 Agustus 2020, Pukul 08.20

menjadikan santri dengan santri lain saling mensupport baik dalam hal pembelajaran dan menjadikan mereka saudara.

Ustadz Ahmad Syafi'i menyatakan bahwa:

*“Untuk mempermudah para santri dalam beradaptasi dilingkungan pondok dan juga menfapatkan teman yang baik kami selalu mengadakan kegiatan dengan sistem kerja kelompok, entah dalam ruang lingkup pembelajaran yang dilaksanakan setiap malamnya. Kemudian dalam ruang lingkup menjaga lingkungan pondok seperti kerja bakti membersihkan lingkungan pondok, hal ini bertujuan agar dalam diri santri tertanam sifat saling gotong royong, saling menyayangi satu sama lain dan juga saling menasehati ketika terjadi kekeliruan”.*<sup>151</sup>

Pondok pesantren Nasruddin juga merealisasikan menghormati ilmu dan ahli ilmu sebagaimana dalam kitab Ta'limul Muta'alim sebagai salah satu santri agar disiplin dalam belajar, ditegaskan oleh Gus Qaidul Khoir, S.PdI bahwa:

*“Untuk Santri Nasrudin Dampit kami selalu membiasakan bagaimana caranya menjaga dan merawat kitabnya, dengan cara merapikan kitabnya ditempat yang layak, serta kalau bisa sebelum kitab itu digunakan, kami menganjurkan untuk mencover ulang dengan ketsas plastik. Sehingga kitabnya awet dan tidak mudah rusak”.*<sup>152</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan ungkapan Qaidul Khoir, S.PdI

*“Kami bahkan sampai marah, ketika ada santri yang meletakkan kitabnya disembarang tempat, karena bagi kami itu jalannya santri tidak mendapatkan ilmu yang barokah, pada kitabnya saja mereka tidak menjaga, apalagi pada isi kitab yang didalamnya. Kedisiplinan ini yang selalu kami tekankan.”*<sup>153</sup>

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Ahmad Nur Zaini selaku pengajar pondok pesantren Nasrudin, 20 Agustus 2020, Pukul 09.00

<sup>152</sup> Wawancara dengan Ridwan Nur Fauzi selaku pengajar pondok pesantren Nasrudin, 20 Agustus 2020, Pukul 10.20

<sup>153</sup> Wawancara dengan Qaidul Khoir, S.PdI selaku wakil ketua II pondok pesantren Nasrudin, 20 Agustus 2020, Pukul 09.20

Bahkan lebih tegas Ustadz Ahmad Syafi'i mengatakan bahwa;

*“Mencintai kitab adalah pelajaran dasar di pondok pesantren ini membentuk kedisiplinan santri, dalam rangka itu sebelum dan sesudah materi pembelajaran kami selalu membiasakan membaca surat Al-Fatehah yang dihadiahkan kepada pengarang kitab yang dipelajari oleh mereka, dan ini bertujuan agar mendapatkan barokah pengarang kitab tersebut serta agar lebih mudah memahaminya”<sup>154</sup>*

Kemudian disamping menghormati kitabnya, santri juga menghormati para gurunya atau ahli ilmunya. Banyak hal yang kami lakukan agar santri memahami pentingnya memuliakan gurunya (ustadznnya), diantaranya, sebagaimana yang disampaikan oleh Tomi Hermanto;

*“Kami selalu memberi nasehat kepada santri, ketika melihat kyai berjalan didepan kalian, kalian harus berhenti dan menundukkan kepalanya sebagai symbol santri menghargai kyai.”<sup>155</sup>*

Nasehat ini bukan berarti bagaimana santri menghamba kepada kyai atau pengasuh pesantren, akan tetapi bagaimana menanamkan santri tentang pentingnya memuliakan ahli ilmu. Dengan itu, santri bisa mendapatkan keberkahan ilmu.

Selanjutnya kepada ustadz-ustadzah yang mengajar di kelas, di pondok ini mengharuskan santri untuk menghormatinya, seperti harus mencium tangan ustadznnya ketika bersalaman, dan selalu patuh dengan apa yang dikatakan oleh ustadz-ustadzahnya baik di dalam kelas maupun di dalam kelas. Sebagaimana yang diutarakan oleh Nur Yasin;

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Ahmad Syafi'i selaku pengajar pondok pondok pesantren Nasrudin, 20 Agustus 2020, Pukul 09.20

<sup>155</sup> Wawancara dengan Tomi Hermanto pengajar pondok pesantren Nasrudin, 20 Agustus 2020, Pukul 14.30

*“Santri disini, diwajibkan mencium tangan ustadz-nya ketika bersamalaman, ini wajib bagi santri disini, karena santri terbentuk kebiasaan atau kedisiplinan tentang cara memposisikan ustadz sebagai orang yang telah mengajarkan banyak hal utamanya berkaitan dengan keilmuan.”<sup>156</sup>*

Dari proses internalisasi di atas, mulai akhlak kepada Allah Swt niat dalam belajar dalam bentuk memberikan pengarahan dan motivasi untuk santri baru yang masuk pondok bagi yang santri lama mengadakan agenda satu bulan sekali untuk menghadap kiyai dengan tujuan memperbarui niat dalam menuntut ilmu, dan dengan cara diskusi secara personal. Selanjutnya memberikan pembelajaran dasar seperti akhlak, tauhid, dan fikih baik materi dan praktek, serta untuk menanamkan sifat tawakal dalam belajar dengan proses pengarahan, pengawasan, kerjasama dengan tokoh masyarakat, dan membuat aturan dan tata tertib.

Kemudian bagaimana akhlak kepada dirinya sendiri dalam hal kesungguhan dan ketekekunan dengan cara memberikan semangat dan motivasi pada awal pembelajaran dikelas, memperhatikan kesehatan santri baik pola makan, juga pola tidur, dan pola belajar, memberikan rewaad/hadiah setiap akhir semester bagi santri berprestasi. Disamping itu, santri juga diharapkan memiliki sikap wara' dibuatnya peraturan seperti tidak keluar lingkungan pondok tanpa dan lain sebagainya.

Dan yang tak kalah pentingnya bagaimana akhlak kepada sesama memilih guru dan teman dengan proses pihak yayasan mengadakan tes bagi setiap para pengajar baru, lebih memprioritaskan yang berumur muda,

---

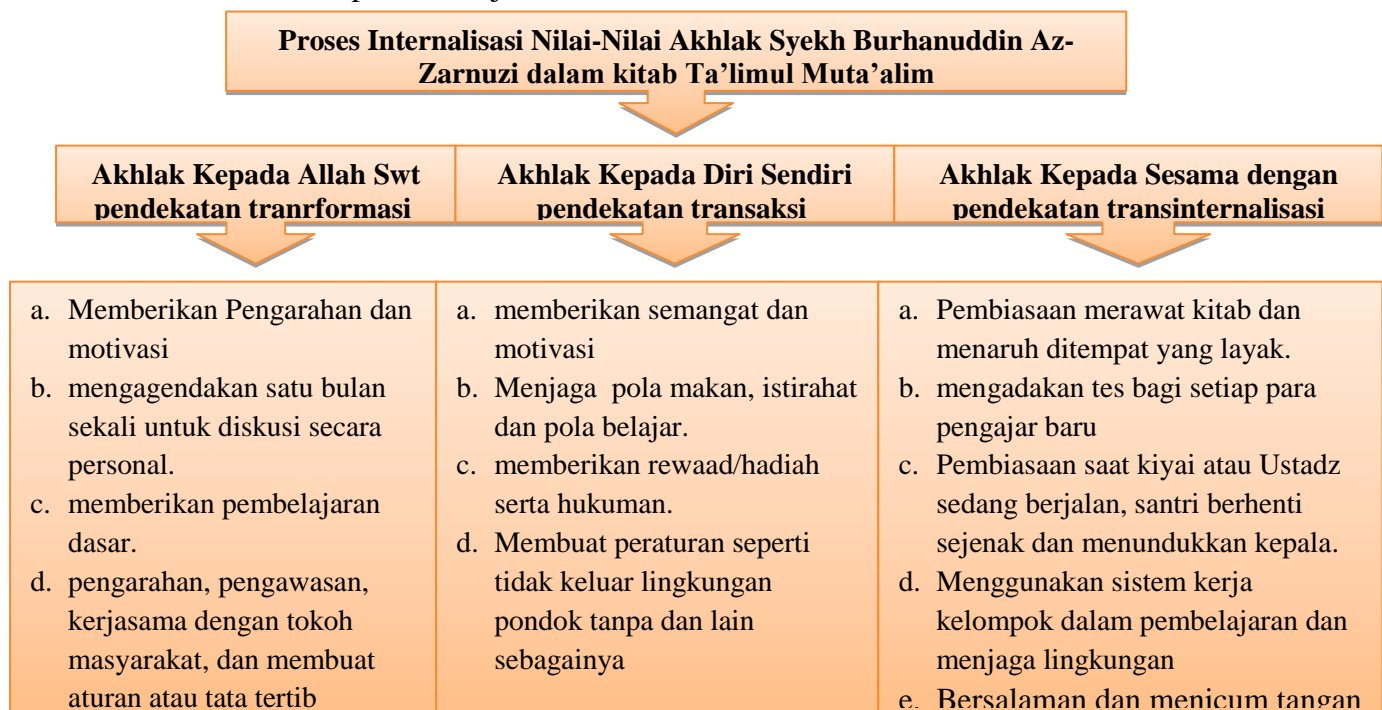
<sup>156</sup> Wawancara dengan Nur Yasin pengajar pondok pesantren Nasrudin, 20 Agustus 2020, Pukul 11.00

mengadakan rapat satu bulan sekali untuk mengevaluasi pembelajaran kondisi santri. Menggunakan sistem kerja kelompok dalam hal pembelajaran dan menjaga lingkungan pondok agar para santri tertanam sifat saling gotongroyong, saling menyayangi satu sama lain dan juga saling menasehati ketika terjadi kekeliruan.

Menghormati ilmu dan ahli ilmu, dengan cara menghargai kitabnya adalah bentuk santri menghargai ilmunya, serta menghargai ahli ilmu dalam hal ini kyai dan ustadz yang sudah memberikan banyak ilmu kepada santri. Muara pada internalisasi tersebut bagaimana santri memiliki kedisiplinan yang kuat, serta menjadi santri yang mempunyai idelisme yang berorientasi pada *ukhrawi*, tidak hanya pada persoalan *duniawi*.

Dan aktifitas ini selalu diteladani oleh senior-senior dan ustadz yang ada dipesantren Nasrudin Dampit sebagai wujud dari transinternalisasi nilai.

Berikut diagram Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar :





#### Gambar 4.2 Diagram Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh

Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*.

Dari hasil wawancara di atas, maka bisa disimpulkan bahwa internalisasi nilai dalam kitab Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi di pondok pesantren Nasrudin Damping Malang melalui berbagai macam kegiatan sehingga mampu membentuk sebuah nilai yang diharapkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Dalam aplikasinya kiai dan para ustadz di pondok pesantren Nasrudin Dampit Malang menggunakan pendekatan transformasi berupa memberikan informasi kepada santri tentang pentingnya kedisiplinan, kemudian dilanjutkan dengan transaksi nilai berupa memberikan nasehat dan kegiatan dua arah yang bermuara pada terbentuknya karakter santri, dan yang terakhir dengan pendekatan transinternalisasi berupa bagaimana semua ustadz dan para senior memberikan keteladanan bagi semua santri tentang kedisiplinan itu sendiri.

### **3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang.**

Sebagai hasil dari sebuah proses internalisasi adalah adanya dampak, begitu dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi kaitannya dengan disiplin santri di Pesantren Nasrudin Dampit Malang. Setidaknya ada beberapa dampak yang tampak berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara selama penelitian, diantaranya yang berkaitan dengan akhlak dengan Allah.

*“Akhlak dengan Allah yang termanifestasikan dalam tujuan santri mencari ilmu di pondok ini, para santri tidak pernah memikirkan selain bagaimana santri menghilangkan kebodohan dan mencari ridho Allah, selain itu mas...! dampak dari santri baru yang masuk pondok ini setelah diberi pengarahan, motivasi, dan doa langsung oleh kiyai, alhamdulillah para santri baru tersebut banyak yang krasan/betah mas”<sup>157</sup>*

Pernyataan di atas terkonfirmasi dengan apa yang dikatakan oleh santri ketika ditanya tentang tujuan mencari ilmu, bagi Iswanto

*“Saya awal masuk pondok ini tidak langsung ikut kegiatan mas, masih disuruh menghadap kiyai, dengan santri baru yang lain, alhamdulillah setelah diberi pengarahan, motivasi, dan didoakan oleh beliau saya bertambah semangat belajar disini, saya juga merasa betah, dan tidak nangis lagi, heheheh”<sup>158</sup>*

Senada dengan itu, Azhar Basyair seorang santri lama juga mengungkapkan bahwa

*“Saya selalu diingatkan oleh ustadz sebelum atau sesudah belajar dikelas, bahwa yang terpenting dalam mencari ilmu adalah bagaimana kesemuanya untuk Allah, yang lain-lain hanyalah bonus, dengan tujuan mulia itu, selain itu juga semua santri lama setiap bulannya selalu sowan kedalem kiyai mas, dan alhamdulillah saya dan teman-teman yang lain semakin betah dipondok dan menghabiskan waktu untuk belajar disini makanya itu saya jarang pulang mas meskipun pada liburan pondok”<sup>159</sup>*

Melihat apa yang dikatakan santri di atas, bahwa dampak dari doktrin tentang pentingnya akhlak kepada Allah melalui memurnikan niat mencari ilmu hanya karena Allah, santri mampu disiplin dan melaksanakan aktifitas belajar dipesantren dengan hati yang tulus tanpa ada paksaan apapun.

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Qaidul Khoir, S.PdI selaku wakil ketua II pondok pesantren Nasrudin, 21 Agustus 2020, Pukul 09.20

<sup>158</sup> Wawancara dengan Iswanto santri di pondok pesantren Nasrudin, 21 Agustus 2020, Pukul 13.00

<sup>159</sup> Wawancara dengan Azhar Basyair santri pondok pesantren Nasrudin, 21 Agustus 2020, Pukul 14.00

Selanjutnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pemberian materi yang dibutuhkan oleh para santri, Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Ahmad Syafi'i;

*“Setelah belajar ilmu yang sifatnya fardhu ain seperti fiqih, akhlak, dan tauhid, para santri semakin mengerti tata cara ibadah dengan benar dan baik itu dibuktikan pada saat mereka melaksanakan sholat atau ibadah yang lain para santri terlihat lebih khusuk dan lebih giat menjalankan ibadah wajib ataupun sunnah”.*<sup>160</sup>

Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadz Ridwan Nur Fauzi;

*“Akhlak para santri khususnya yang baru masuk pondok sedikit demi sedikit ada perubahan mas...! baik akhlak kepada para ustadz dan ustadzahnya dan juga pada kiyai, mereka semakin bisa beradaptasi pada lingkungan pondok.”*<sup>161</sup>

Kemudian menanamkan sifat tawakal juga tak kalah penting untuk menunjang materi-materi yang sudah diajarkan dan direalisasikan dalam bentuk pretek, Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Ahmad Nur Zaini;

*“Dengan adanya aturan dan tata tertib yang diterapkan dipondok ini, para santri semakin disiplin dalam menjalankan aktifitas pondok, mereka juga lebih serius dalam belajar tidak ada gangguan dari luar ataupun dari dalam”*<sup>162</sup>

Inilah yang mendasari santri memiliki akhlak yang baik dan benar, dengan tujuan fokus menuntut ilmu dengan menjahui hal-hal yang mengganggu belajar mereka nantinya dan lebih mudah dan cepat dalam

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan Ahmad Syafi'i pengajar pondok pesantren Nasrudin, 21 Agustus 2020, Pukul 18.15

<sup>161</sup> Wawancara dengan Ridwan Nur Fauzi pengajar pondok pesantren Nasrudin, 21 Agustus 2020, Pukul 19.00

<sup>162</sup> Wawancara dengan Ahmad Nur Zaini pengajar pondok pesantren Nasrudin, 21 Agustus 2020, Pukul 20.30

memahami sesuatu. Hal ini diperkuat dengan penjelasan seorang santri Azhar Basyair mengatakan bahwa

*“ya kalau saya sendiri lebih enak mas belajarnya, tidak ada yang mengganggu atapun keinginan untuk main ke luar mas, karena aturan pondok dilarang, apalagi masyarakat sekitar sudah mengerti kalau ada anak pondok yang melanggar keluar pondok.”*<sup>163</sup>

Disamping akhlak kepada Allah, internalisasi akhlak kepada diri sendiri juga sangat berdampak kepada kehidupan santri di pondok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Qaidul Khoir, S.PdI ;

*“Namanya santri mas setiap belajar dikelas ataupun diruang lainnya pasti juga ada rasa malas dan titik jenuhnya, untuk itu setelah kami menerapkan pada setiap sebelum aktifitas belajar mereka diberikan semangat dan memotivasi pada santri, dan itu juga berdampak para santri kembali menemukan semangat belajar barunya, mereka terlihat lebih aktif didalam kelas ataupun ruang diskusi, para santri sudah terlihat lebih disiplin tidak sering membolos pada waktu kegiatan ”.*<sup>164</sup>

Senada dengan itu, Iswanto seorang santri juga mengungkapkan bahwa

*“Saya lebih semangat lagi bang dalam belajar dan juga mengikuti setiap kegiatan pesantren, ya itu salah satunya karena para ustadz selalu memberi saya motivasi dan menyemangati saya serta juga santri yang lain, saya dan temen-temen lebih disiplin kagi, karena sakeng semangatnya saya dan temen-temen terkadang sebelum bel masuk kegiatan saya sudah berada diruangan kelas ”.*<sup>165</sup>

Melihat pernyataan di atas, penerapan yang lain juga tak kalah berdampak dengan diterapkannya aturan baru untuk mewujudkan kedisiplinan belajar para santri diantaranya seperti yang dikatakan oleh Tomi Hermanto;

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Dimas Santri pesantren Nasrudin, 18 Agustus 2020, Pukul 21.00

<sup>164</sup> Wawancara dengan Qaidul Khoir, S.PdI selaku wakil ketua II pondok pesantren Nasrudin, 22 Agustus 2020, Pukul 07.30

<sup>165</sup> Wawancara dengan Iswanto Santri pondok pesantren Nasrudin, 22 Agustus 2020, Pukul 09.30

*“Bahwa jadwal yang ada di pesantren ini sangatlah ideal, antara waktu istirahat dan waktu aktifitas belajarnya sangat imbang, sehingga santri tidak merasa cepek bahkan mengakibatkan sakit karena banyaknya aktifitas, karena jadwal yang sudah diagendakan di pesantren sudah sesuai dengan kemampuan pikiran dan fisik santri”*.<sup>166</sup>

Kaitannya dengan jadwal yang sangat terukur dengan kedisiplinan adalah, santri bisa sangat disiplin karena jadwalnya tidak memberatkan santri, dan dijalankan secara *kontinyu*. Seperti yang dikatakan oleh Fitriatul Unsi, S.Pd;

*“Karena memang jadwal belajarnya diatur sebagaimana diaturnya waktu istirahat, makan, dan berolahraga, maka bisa dilihat dari beberapa minggu perkembangan santri yang sangat disiplin dalam mengikuti segala proses yang ada di pesantren ini, juga bisa kami lihat dari nilai sikap, nilai belajarnya mereka yang semakin hari semakin baik, tingkat pelanggaran santri setiap minggunya juga semakin sedikit”*.<sup>167</sup>

Senada dengan itu, Dimas seorang santri juga mengungkapkan bahwa

*“Banyak perubahan yang saya rasakan mas, ya mulai dari sikap saya, belajar saya yang sebelumnya ketika berada dirumah saya tidak mendapatkan itu semua, apalagi kan ketika mendapat nilai bagus pasti dapat hadiah mas jadi itu juga salah satu semangat saya untuk belajar gitu mas”*.<sup>168</sup>

Azhar Basyair seorang santri juga mengungkapkan bahwa

*“kalau ngomong masalah peraturan kalau dipondok sini juga bisa dikatakan ketat mas, baik peraturan belajar ataupun peraturan yang lain, hal itu baik mas untuk kita sebagai santri, dulu sebelum diterapkan peraturan baru, temen-temen banyak yang nakal mas, nakalnya ya seperti sering gk ikut kegiatan, malas karena capek dan kurang tidur. Tapi setelah peraturan baru diterapkan ada banyak perubahan khususnya saya sendiri, ya*

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan Tomi Hermanto pengajar pondok pesantren Nasrudin, 22 Agustus 2020, Pukul 11.00

<sup>167</sup> Wawancara dengan Fitriatul Unsi, S.Pd selaku sekretaris pondok pesantren Nasrudin, 23 Agustus 2020, Pukul 13.21

<sup>168</sup> Wawancara dengan Dimas Santri pondok pesantren Nasrudin, 23 Agustus 2020, Pukul 14.21

*tambah semangat, juga tidak bolos kegiatan lagi hehehe, belajar juga jadi enak mas tidak terlalu capek dan lebih serius dan fokus”.*<sup>169</sup>

Disamping santri harus beraktifitas dengan baik sebagaimana jadwal yang sudah diberlakukan, yang terpenting dari nilai akhlak terhadap diri sendiri adalah, bagaimana santri memiliki sifat wara’.

*“Santri disini makan dua kali sehari, siang dan sore, menjaga waktu tidur dengan baik, kemudian menjauhkan santri dari hal-hal yang mengganggu aktifitas belajar seperti keluar pondok dan kegiatan yang tidak terlalu penting. tujuannya agar santri tidak kekenyangan, tidak terlalu banyak tidur, dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. dan jika santri sudah tidak wara’, maka akan mengganggu semua aktifitas santri, bahkan nantinya dipesantren akan tidur, makan, dan bermain saja, padahal tujuan mereka dipesantren bagaimana belajar agama dengan baik dan secara disiplin”.*<sup>170</sup>

Wara’ adalah hal yang penting bagi santri, karena dapat meningkatkan disiplin santri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dimas

*“Dengan makan sehari dua kali tidur secukupnya sebagaimana yang dianjurkan oleh pesantren, kami tidak merasa kelaparan dan ketiduran sat kegiatan, karena kalau terlalu kenyang dan tidur terus kami akan malas-malasan dan tidak disiplin waktu, memang harus diakui untuk awal-awal di pesantren tidak biasa, tapi di pesantren kami sudah mulai terbiasa dan ternyata menerapkan itu sangat membuat kita jauh lebih produktif dan disiplin dalam bejajar tentunya”.*<sup>171</sup>

Disamping memperlakukan dirinya sendiri dengan adil dan pentingnya wara’ sebagai pengejawantahan nilai-nilai akhlak kepada diri sendiri, hal yang tak kalah pentingnya adalah nilai akhlak kepada sesama, nilai penghormatan ini dalam konteks *Ta’lim Muta’allim*, bagaimana

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan Azhar Basyair Santri pondok pesantren Nasrudin, 23 Agustus 2020, Pukul 15.30

<sup>170</sup> Wawancara dengan Nur Yasin pengajar pondok pesantren Nasrudin, 23 Agustus 2020, Pukul 11.21

<sup>171</sup> Wawancara dengan Dimas, santri pondok pesantren Nasrudin, 23 Agustus 2020, Pukul 15.21

memilih guru dan teman dengan benar, santri bisa memuliakan kitab dan ahli ilmu, dan mempunyai sifat kasih sayang.

Gus Qaidul Khoir, S.PdI menegaskan bahwa:

*“Dengan adanya tes bagi para ustadz-ustadzah sangat memberi dampak bagi pesantren ini, agar tidak salah dalam mencari pengajar untuk santri, karena ustadz-ustadzah disini lebih banyak yang muda memberi semangat baru untuk memajukan pesantren nasruddin baik dalam manajemen pesantren ataupun dalam pembelajaran.”*<sup>172</sup>

Iswanto seorang santri juga mengungkapkan bahwa

*“Para Ustadz disini baik-baik mas enak kalau mengajar juga tidak terlalu membosankan, umurnya muda semua. Jadi kami semakin semangat dan tekun belajar, kalau dikelas itu belajarnya serius tpi juga kadang ada bermainnya. terkadang belajarnya juga tidak didalam kelas saja kadang diluar”*.<sup>173</sup>

Dalam merealisasikan menghormati ilmu dan ahli ilmu sebagaimana dalam kitab Ta’limul Muta’alim sebagai salah satu santri agar disiplin dalam belajar, ditegaskan oleh Gus Qaidul Khoir, S.PdI bahwa:

*“Penghormatan santri kepada kitab atau bukunya, merupakan hal yang mempengaruhi kedisiplinan santri. Dan akibat dari pembiasaan untuk memuliakan kitab ini, para santri mulai disiplin dalam belajar, karena mereka sadar bahwa dalam kitab itu berisi banyak ilmu yang menjadikan santri tahu dalam segala hal”*.<sup>174</sup>

Hal ini juga di konfirmasi oleh santri Azhar Basyair

*“Kami diwajibkan oleh ustadz untuk menyampul kitab yang kita memiliki, dan hal ini sudah menjadi disiplin bagi kami, setiap kami mempunyai kitab baru, kami harus menyampulnya dan kami letakkan di tempat-tempat yang baik”*.<sup>175</sup>

---

<sup>172</sup> Wawancara dengan Gus Qaidul Khoir, S.PdI selaku wakil Ketua II pondok pesantren Nasrudin, 23 Agustus 2020, Pukul 18.00

<sup>173</sup> Wawancara dengan Iswanto santri pondok pesantren Nasrudin, 24 Agustus 2020, Pukul 09.00

<sup>174</sup> Wawancara dengan Ridwan Nur Fauzi pengajar pondok pesantren Nasrudin, 24 Agustus 2020, Pukul 10.00

<sup>175</sup> Wawancara dengan Azhar Basyair selaku santri di pondok pesantren Nasrudin, 24 Agustus 2020, Pukul 11.00

Disamping memuliakan kitabnya, yang tak kalah pentingnya nilai-nilai akhlak kepada sesama adalah memuliakan kyai dan ustadz yang mengajar di pondok pesantren ini.

*“Sudah menjadi kebiasaan di pondok ini, menghormati guru, saking menghormatinya, kami tidak berani terlambat disaat melaksanakan pembelajaran, kami sudah terbiasa disiplin tepat waktu sebelum kyai atau ustadz sampai di kelas atau halaqah”.*<sup>176</sup>

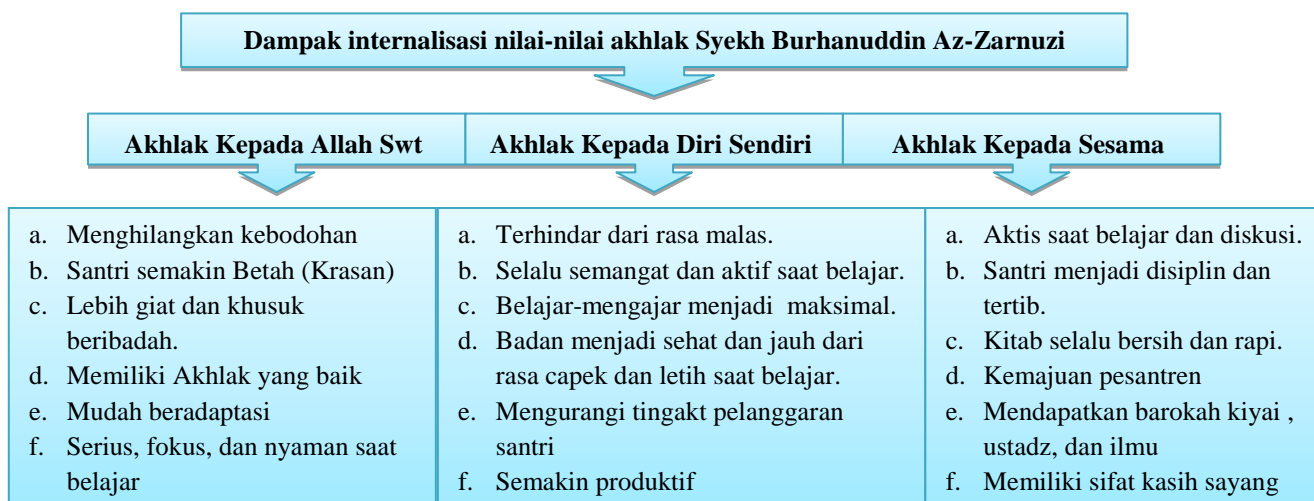
Dampak dari menghormati kyai dan guru ini juga dirasakan oleh Dimas;

*“Dengan menaruh rasa hormat kepada kyai dan ustadz, akhirnya kami sangat disiplin, bahkan ada rasa bersalah jika kyai datang duluan sebelum kami sampai di halaqah. Bagi saya itulah dampak disiplin dari menghormati kyai dan ustadz”.*<sup>177</sup>

Bahkan dalam pengamatan peneliti, disaat ada santri yang tidak hafal suatu pelajaran yang sudah ditugaskan, santri tersebut merasa malu dan bersalah, bagi mereka tidak hafal sudah tidak menghormati kyai dan ustadz.

Berikut diagram Dampak internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh

Burhanuddin Az-Zarnuzi:



<sup>176</sup> Wawancara dengan Qaidul Khoir, S.PdI selaku wakil ketua II pondok pesantren Nasrudin, 24 Agustus 2020, Pukul 13.20

<sup>177</sup> Wawancara dengan Dimas, santri pondok pesantren Nasrudin, 24 Agustus 2020, Pukul 15.21



Gambar 4.3 diagram Dampak internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh

Burhanuddin Az-Zarnuzi

Hasil dari wawancara tersebut, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa dampak dari internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam konteks pondok pesantren Pesantren Nasrudin Dampit Malang, mampu memberikan rasa kedisiplinan para santri dalam belajar dan mengikuti segala aktifitas belajar di pondok pesantren.

### **C. Temuan Penelitian**

#### **1. Nilai-nilai akhlak menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang.**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa nilai yang sangat relevan dengan nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar dipondok pesantren Nasrudin Dampit Malang, yang kemudian peneliti klasifikasikan menjadi tiga kluster: Nilai akhlak kepada Allah, Nilai akhlak kepada dirinya sendiri, dan Nilai akhlak kepada sesama makhluk (benda).

*Pertama*, Nilai akhlak kepada Allah, nilai ini bisa dilihat dari berbagai bacaan yang terpampang di dinding pesantren, tentang tujuan mencari ilmu. Di pesantren ini menekankan tujuan mencari ilmu hanya bagaimana santri dapat menghilangkan kebodohnya, serta bagaimana santri berlomba-lomba mencari Ridha Allah Swt.

Sedangkan cara kyai dan ustadz dipesantren dalam menamakan tujuan mencari ilmu tersebut dilaksanakan diberbagai majlis Ilmu, utamanya kepada santri baru yang pada saat itu belum mengikuti pembelajaran di kelas. Biasanya ada pertemuan santri baru, disitulah kyai menjelaskan secara komplit apa itu ilmu, dan bagaimana tujuan mencari ilmu. Dan dari kemantapan tujuan mencari ilmu karena Allah tersebut, santri lebih giat dalam mencari ilmu. Karena bagi para santri mencari ilmu adalah sama nilainya dengan berlomba-lomba dalam mencari Ridha Allah.

Dipondok pesantren Nasruddin Dampit kemudian memberikan materi pertama yang sifatnya fardhu ain. Artinya pembelajaran sesuai dengan kebutuhan diri para peserta didik (santri), hal pertama yang diajarkan kepada para santri meliputi ilmu fiqih (Kitab Mabadi' Fiqih), akhlak (Kitab Akhlakuli Bani), dan tauhid (Kitab Aqidatul Awwam) baik materi ataupun prakteknya sebelum belajar ilmu yang lain. hal ini bertujuan agar para santri ini lebih memahami cara beribadah dengan benar, khusuk dan menikmati beribadah kepada Allah Swt,

Selanjutnya para santri di didik untuk memiliki sikap tawakal agar mereka terus fokus untuk belajar dan menjauhkan mereka dari rasa kekhawatiran mengenai uang, atau kiriman dari orangtua setiap bulannya ataupun hal-hal yang bersifat duniawi yang sekiranya menjahui hal-hal yang mengganggu belajar mereka nantinya.

*Kedua*, adalah nilai akhlak kepada dirinya sendiri. Dalam konteks dipesantren Nasrudin, makna dari akhlak kepada diri sendiri terjawantahkan dari berbagai aktifitas santri yang tidak hanya belajar tanpa jeda tanpa mempertimbangkan rasa lelah, dan lapar. Makanya, agar santri bisa menghargai dirinya sendiri, dibuatlah oleh pesantren jadwal aktifitas secara *kontinyu*, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi.

Jadwal kegiatan yang dilaksanakan dipesantren Nasrudin ini sebagaimana dijelaskan di sub-bab sebelumnya tidak terlalu padat belajar, akan tetapi banyak ruang bagi santri untuk beristirahat dan melaksanakan aktifitas diluar pelajaran, seperti berolahraga, refreshing dan sebagainya. Sebagaimana hasil temuan dilapangan para santri sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran di pondok pesantren ini, tidak ada raut beban yang tampak dari santri yang mengikuti aktifitas pembelajaran di pondok ini. Dari situ, bisa disimpulkan bahwa esensi akhlak kepada dirinya sendiri dalam rangka menjaga kesehatan fisik santri sangat terjaga.

Seorang penuntut ilmu harus memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, hal yang paling penting dalam belajar adalah bersungguh-sungguh dan tekun itu yang ditekankan dipondok pesantren Nasrunddin terhadap para santri, tanpa itu semua mustahil para santri bisa menguasai setiap materi pelajaran yang kami ajarkan.

Bersungguh-sungguh dan tekun sesuatu bersifat fundamental dalam belajar yang harus ditanamkan setiap saat kepada para santri didik

oleh pendidik dan orang tua agar mereka termotivasi dan semangat dalam menuntut ilmu, mengingat begitu banyak faktor-faktor yang membuat peserta didik malas dan putus asa dalam mempelajari sesuatu.

Dalam belajar, harus pelan-pelan dan bertahap itu yang selalu dikatakan para ustadz dan ustazah terhadap para santri pondok pesantren Nasruddin, karena untuk memahami satu bidang keilmuan butuh proses dan pengulangan agar mereka dapat memahami dan mengembangkan bidang ilmu tersebut

Selain itu, santri juga diharapkan mempunyai sifat *wara'* selama dan sesudah keluar dari pesantren ini. Manifestasi *wara'* ini bisa dilihat dari jadwal makan yang sudah ditetapkan di pesantren ini, artinya para santri disarankan makan selama dua kali, siang dan sore. Kendati masih banyak santri yang terkadang masih menambah jam makannya, akan tetapi dalam rangka menjaga stabilitas santri agar disiplin, upaya membatasi makan ini adalah salah satu jalan yang harus ditempuh agar santri lebih semangat dan tidak malas-masalan dalam mengikuti aktifitas pembelajaran.

*Ketiga*, Nilai-nilai akhlak kepada sesama makhluk.

Seorang santri juga harus pandai dalam memilih teman baik teman dipondok, dirumah atau disekolah, bahwa teman itu juga bisa mempengaruhi keberhasilan dan kesuksesan belajar mereka jangan sampai teman mereka membawa santri terhadap jurang kemaksiatan atau

perbuatan yang tercela, untuk itulah setiap santri agar bergaul dan berteman dengan anak yang tekun, berakhlak dan lain sebagainya.

Juga dalam memilih teman hendaknya memilih teman yang tekun, waro, mempunyai baik dan lurus serta semangat dalam pelajaran, kemudian menjahui teman yang pemalas, suka berbicara, dan tidak mau memahami ilmu. Selain memilih teman yang benar, faktor ustadz (guru) juga penting sekali dalam kesuksesan belajar mereka, dipondok pesantren Nasrudin memiliki ustadz dan ustadzah yang bersifat sabar dan telaten dalam mendidik para santri kebanyakan diantara mereka berumur 25 tahun, hal ini bertujuan agar para santri tidak mudah bosan ketika diajar.

Dalam konteks pondok pesantren sebagai upaya menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini, menghargai sesama makhluk adalah hal yang penting, makanya diklasifikasikan menjadi dua penghormatan, yang pertama santri mampu menghormati atau memuliakan kitabnya (ilmunya), dan kedua, bagaimana santri mampu menghormati atau memuliakan ahli ilmu (Kyai/Ustadz, para pengajar).

Hal ini sangat tampak ketika peneliti memasuki kamar-kamar santri, tidak terlihat satupun kitab yang berserakan dan dalam keadaan tidak rapi, posisi kitab memang diletakkan di tempat-tempat yang terhormat, bahkan peneliti lihat sebagian santri menyampul kitabnya dengan kertas plastik, agar kitabnya terbebas dari air ketika musim hujan.

Disamping bagaimana memuliakan kitab, di pesantren ini juga selalu menekankan santri agar mempunyai kepatuhan yang penuh dengan kyai dan ustadz, sebagaimana pengamatan peneliti selama melakukan observasi, tampak jelas ketika kyai lewat, seketika para santri berhenti mendudukkan kepalanya sebagai bentuk penghormatan kepada kyai, pada hal ini, kepada ustadz atau pengajar santri selalu mencium tangan ustadz yang mengajar di kelas, bahkan selalu berkata lembut ketika berhadap-hadapan dengan ustadz.

Tidak hanya itu, setiap santri memasuki kelas, santri selalu mencium tangan ustadz. Secara peraturan memang tidak diatur secara detail tentang keharusan mencium tangan ustadz di kelas, akan tetapi karena bentuk kesadaran santri tentang bagaimana memosisikan seorang ustadz, maka kebiasaan itu menjadi sebuah tradisi di pesantren ini.

Kemudian menghiasi para santri dengan perbuatan-perbuatan baik yang akan membawa ilmu tersebut menjadi sempurna seperti sifat kasih sayang dan saling menasehati, sebab dengan rasa kasih sayang serta saling menasehati tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri, dan menjauhkan mereka pada perbuatan-perbuatan yang tercela seperti perselesihan, permusuhan, dan berprasangka buruk, adu domba dan sebagainya karena semua itu tidak ada manfaatnya. yang pada akhirnya beroreintasi pada kedisiplinan santri dalam berperilaku baik kepada orang lain.

## **2. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang.**

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan observasi, semua santri ketika peneliti tanya tentang tujuannya pondok di pesantren ini, jawabannya hanya semata-mata bagaimana menghilangkan kebodohan dan bagaimana mencari Ridha Allah, maka tak heran jika peneliti melihat para santri dengan penuh ikhlas dan kesabaran dalam melaksanakan setiap kegiatan di pesantren ini. Maka hal itu, yang melahirkan santri sangat disiplin.

Internalisasi bagaimana memberikan arahan kepada santri di pondok pesantren Nasrudin dilakukan setiap awal santri baru masuk ke pesantren, kiyai dalam hal ini pengasuh pesantren memberikan pengarahan dan motivasi kepada santri baru tentang apa niat itu dan niat apa yang harus dimiliki seorang santri dalam proses belajar di pondok Nasrudin.

Bagi santri yang sudah lama belajar di pondok Nasrudin ada jadwal atau agenda khusus yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali untuk menghadap pengasuh dalam hal ini kiyai, yang bertujuan meminta pengarahan dan barokah kiyai.

Bagi santri baru yang masuk pada kelas Isti'dad, para ustadz dan ustadzah memprioritaskan mereka materi pelajaran yang berhubungan

dengan Tauhid, akhlak, dan fiqih. Pada materi pelajaran Tauhid menggunakan kitab Aqidatul Awwam, sedangkan materi pelajaran Fiqihnya menggunakan kitab Mabadi' Fiqih, untuk materi pelajaran Akhlaknya menggunakan kitab Akhlakul Bani. Untuk materi yang sifatnya wajib selain diajarkan juga direalisasikan dalam kehidupan dan kegiatan dipondok, kemudian dievaluasi setiap bulan sekali.

Kemudian menanamkan sifat tawakal juga tak kalah penting untuk menunjang materi-materi yang sudah diajarkan dan direalisasikan dalam bentuk praktek, untuk menanamkan sifat tawakkal dalam diri para santri pengurus pondok pesantren memberikan pengarahan dan pengawasan sebagai langkah awal kemudian mengajak tokoh masyarakat untuk bekerjasama dalam mengawasi santri ketika berada diluar pondok pesantren.

Dilanjutkan membuat sebuah aturan dan tata tertib yang bertujuan agar lebih teroganisir dan lebih efisien untuk mendidik mereka dan juga agar mereka selalu mempunyai sifat tawakal, selalu fokus dan tidak memikirkan atau bertindak yang mengganggu proses pembelajaran.

Kemudian, nilai akhlak yang terinternalisasi dipondok ini adalah menanamkan kesungguhan dan ketekunan kepada santri dipondok pesantren Nasruddin Dampit dengan setiap saat masuk diawali dengan memberi mereka semangat dan motivasi oleh para pengajar, supaya apa yang disuguhkan oleh para santri mudah memahaminya.



Untuk menjaga semangatnya para santri selalu memperhatikan kesehatan santri, karena santri bukanlah robot yang harus diforsir tenaganya untuk belajar selama 24 jam, akan tetapi oleh pondok disediakan waktu istirahat ,waktu untuk makan yang cukup dan berolahraga dipagi hari. Ketika sudah menginjak waktu akhir kenaikan tingkat dalam madrasah diniyah diberikanlah penghargaan bagi setiap santri yang mempunyai peringkat atau nilai yang bagus, agar mereka terus semangat belajar dan memotivasi bagi santri yang dalam belajarnya kurang agar menjadi semangat dan bersungguh-sungguh.

Dalam implementasinya dipesantren yang kaitannya dengan sifat wara' dengan memberikan waktu kapan santri harus makan, artinya santri harus jangan terlalu banyak makan, karena itu akan mengganggu kedisiplinan santri. Santri bila kekenyangan dan kurang tidur akan mudah malas dan tidak fokus dalam menjalankan aktifitas pembelajaran. selanjutnya harus menjahui berbagai kemaksiatan, dan kemaksiatan akan muncul ketika santri sering keluar dan masuk pesantren tanpa ada keperluan yang peting.

Maka dari itu, dipesantren ini kami selalu ketat dan tidak memperbolehkan izin kepada santri yang keluar dari pesantren tanpa ada keperluan yang penting, untuk pihak pondok pesantren berkerjasama dengan tokoh masyarakat sekitar agar sama-sama memberi pengawasan kepada santri dipondok, akan banyak potensi santri melakukan aktifitas

kemaksiatan di luar, seperti main PS dan apapun yang pada dasarnya mengganggu kedisiplinan santri.

Terkait sikap *wara'* dari santri di pondok pesantren ini sangat terlihat dengan jadwal makan yang dilaksanakan di pondok ini, dengan hanya makan dua kali sehari, tampak santri sangat bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran, karena terlalu kenyang akan menyebabkan santri bermalas-malasan, sehingga pada akhirnya santri sangat disiplin waktu, tidak hanya itu, cara berpakaian santri yang sangat sederhana dan rapi, juga mengindikasikan bahwa kebiasaan hidup *wara'* (sederhana) di pondok sudah menjadi tradisi. Hampir tidak ada perbedaan yang signifikan antara santri yang berlatar belakang orang tuanya kaya, dan miskin, semuanya sama.

Terakhir adalah, Akhlak kepada makhluk sesama ini, meliputi memilih guru dan teman pondok pesantren Nasruddin sangat serius dalam memilih para ustadz dan ustadzah untuk diamanahi mengajar di pondok ini, sebab ini menyangkut masa depan para santri juga. Untuk itu selain melaksanakan tes yang meliputi pengetahuan, wawasan, dan ketrampilan.

Selanjutnya untuk menjaga efisiensi dalam pembelajaran setiap satu bulan sekali mengagendakan evaluasi pembelajaran, yang bertujuan agar memahami dimana letak kekurangan yang harus dilengkapi saat menjalankan aktifitas pondok.

Untuk mempermudah para santri dalam beradaptasi dilingkungan pondok dan juga mendapatkan teman yang baik pondok pesantren mengadakan kegiatan dengan sistem kerja kelompok, entah dalam ruang lingkup pembelajaran yang dilaksanakan setiap malamnya. Dalam ruang lingkup menjaga lingkungan pondok seperti kerja bakti membersihkan lingkungan pondok, hal ini bertujuan agar dalam diri santri tertanam sifat saling gotong royong, saling menyayangi satu sama lain dan juga saling menasehati ketika terjadi kekeliruan.

Implementasi dipesantren ini dalam hal menghormat ilmu, dengan selalu kami ingatkan bagaimana caranya menjaga dan merawat kitabnya, dengan cara merapikan kitabnya ditempat yang layak, serta kalau bisa sebelum kitab itu digunakan, kami menganjurkan untuk mencover ulang dengan kertas plastik, dan membaca surat Al-fatehah yang ditujukan kepada pengarang kitab agar mendapatkan barokahnya dan mudah memahaminya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, tidak pernah menemukan satupun kitab yang diletakkan sembarangan oleh santri, semua santri sangat disiplin merapikan kitab-kitabnya ditempat yang tempat, bahkan saking memuliakan kitabnya, hampir semua kita yang peneliti temukan di sampul lagi dengan kertas plastik.

Sampul-menyampul ulang kitab baru yang sudah dibeli oleh santri dengan kertas plastik, sudah mencari disiplin sejak dulu di pesantren ini. Bahkan, ada salah satu ustadz yang tidak segan-segan

marah, ketika melihat kitab santrinya yang kelihatan kumuh dan tidak terawat.

Disamping memulikan ilmu, melalui santri menjaga dan mencintai kitab-kitabnya, santri juga harus memuliakan gurunya, dalam hal ini ustadz dan kyai. Implementasi di pondok Nasrudin bagaimana santri terbiasa menghormati kyai dan ustadznya adalah ketika melihat kyai berjalan didepan kalian, kalian harus berhenti dan menundukkan kepalanya sebagai symbol santri menghargai kyai. Serta diwajibkan mencium tangan ustadz-nya ketika bersamalaman, ini wajib bagi santri disini, karena santri terbentuk kebiasaan atau kedisiplinan tentang cara memposisikan ustadz sebagai orang yang telah mengajarkan banyak hal utamanya berkaitan dengan keilmuan.

### **3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang.**

Dari berbagai kebiasaan yang sudah berlangsung di pondok pesantren Nasrudin ini, maka sangat jelas pengaruhnya dalam menumbuhkan sikap disiplin seorang santri, dan akumulasi dari berbagai kebiasaan yang sudah tertanam pada santri di pondok ini, mulai dari bagaimana melusruskan niat dalam mencari ilmu hanya karena Allah, menjaga satamina tubuh dan hidup *wara'*, sebagai bentuk menyantuni dirinya sendiri, kemudian bagaimana santri memuliakan ilmunya dalam

wujud menjaga kitab-kitab yang dimilikinya, serta bagaimana santri menghormati kyai dan ustadz di pondok ini, menjadikan santri sangat disiplin.

Internalisasi nilai-nilai akhlak dari kitab Ta'lim al-Muta'allim di pondok ini, sangat merubah sikap santri dalam berbagai hal, yang awalnya santri tidak begitu kiat dalam belajar, akhirnya santri menjadi giat bahkan sangat khidmat. Kebiasaan santri dengan hidup yang sederhana, mencintai ilmu dan ahli ilmunya, menjadi modal bagi santri dalam memperoleh kemudahan dan belajar, serta cara menghormati santri kepada kyai-nya akan memberikan santri tidak hanya disiplin, juga akan membuahkan keberkehan ilmu.

Dalam hal nilai akhlak kepada Allah yang berbentuk bagaimana santri mampu mempunyai niat hanya karena Allah santri tidak pernah memikirkan selain bagaimana santri menghilangkan kebodohan dan mencari ridho Allah, Dampak yang sangat terasa oleh para santri baru tersebut banyak yang betah (krasan) tinggal dipondok pesantren ini. Dengan itu, para santri sangat disiplin dan semangat belajarnya, karena bagi santri semakin disiplin belajar, maka ridla Allah akan selalu menyertainya.

Dampak proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pemberian materi yang dibutuhkan oleh para santri yang sifatnya fardhu ain seperti fiqih, akhlak, dan tauhid, para santri semakin mengerti tata cara ibadah dengan benar dan baik mereka terlihat lebih khusuk dan lebih giat

menjalankan ibadah wajib ataupun sunnah dari segi akhlak para santri sudah terlihat berubah lebih baik.

Kemudian menanamkan sifat tawakal juga tak kalah penting untuk menunjang materi-materi yang sudah diajarkan dan direalisasikan dalam bentuk pretek, Dengan adanya aturan dan tata tertib yang diterapkan dipondok ini, para santri semakin disiplin dalam menjalankan aktifitas pondok, mereka juga lebih serius dalam belajar tidak ada gangguan dari luar ataupun dari dalam.

Selanjutnya menjaga kesehatan santri, maka di pesantren ini dibuatlah jadwal kegiatan sesuai dengan kekuatan fisik santri tersebut, santri harus mempunyai stamina yang kuat dalam mengikuti kegiatan belajar, maka jadwal yang ada di pesantren ini sangatlah ideal, antara waktu istirahat dan waktu aktifitas belajarnya sangat imbang, sehingga santri tidak merasa cepek bahkan mengakibatkan sakit karena banyaknya aktifitas.

Karena memang jadwal belajarnya diatur sebagaimana diaturnya waktu istirahat, makan, dan berolahraga, maka bisa dilihat dari beberapa minggu perkembangan santri yang sangat disiplin dalam mengikuti segala proses yang ada di pesantren ini, juga bisa dilihat dari nilai sikap, nilai belajarnya mereka yang semakin hari semakin baik, tingkat pelanggaran santri setiap minggunya juga semakin sedikit, apalagi ketika salah satu mendapat nilai bagus mereka mendapatkan hadiah salah satu semangat saya untuk belajar

Yang terpenting dari nilai akhlak terhadap diri sendiri adalah, bagaimana santri memiliki sifat wara'. Maka dari itu, di pondok pesantren Nasrudin ini, setiap santri jadwal makannya dua kali sehari, siang dan sore, tujuannya agar santri tidak kekenyangan, dan disiplin, dan jika santri sudah tidak wara', maka akan mengganggu semua aktifitas santri, bahkan nantinya di pesantren akan tidur makan saja, padahal tujuan mereka di pesantren bagaimana belajar agama dengan baik dan secara disiplin.

Pengaruh menjaga makan terlalu banyak ini, juga diakui oleh santri dalam meningkatkan disiplin belajar. Dengan makan sehari dua kali sebagaimana yang dianjurkan oleh pesantren, santri tidak merasa kelaparan bahkan itu idealnya, karena kalau terlalu kenyang kami akan malas-malasan dan tidak disiplin waktu.

Dampak internalisasi akhlak kepada sesama diadakannya tes bagi para ustadz-ustadzah sangat memberi dampak bagi pesantren ini, agar tidak salah dalam mencari pengajar untuk santri, karena ustadz-ustadzah disini lebih banyak yang muda diharapkan mampu memberi semangat baru bagi santri sendiri agar santri tidak merasa bosan dalam belajar juga agar memberi warna tersendiri dalam memajukan pesantren nasruddin baik dalam manajemen pesantren ataupun dalam pembelajaran.

Selanjutnya salah satu dampak dari internalisasi akhlak sesama berupa memuliakan ilmu dan ahli ilmu di pesantren Nasrudin Dampit Malang, diantaranya: PenghormatanAn santri kepada kitab atau bukunya,

merupakan hal yang mempengaruhi kedisiplinan santri. Dan akibat dari pembiasaan untuk memuliakan kitab ini, para santri mulai disiplin dalam belajar.

Pengaruh dari memuliakan ilmu terhadap disiplin belajar santri ini, bahwa semua santri diwajibkan oleh ustadz untuk menyampul kitab yang kita memiliki, dan hal ini sudah menjadi disiplin bagi santri, setiap santri mempunyai kitab baru, santri harus menyampulnya dan kami letakkan di tempat-tempat yang baik. dari kebiasaan tersebut, para santri lebih bersemangat dan disiplin dalam belajar.

Kemudian, yang paling utama adalah bagaimana santri bisa menghormati ahli ilmu, dalam hal ini kyai dan ustadz. Hal ini sudah menjadi kebiasaan di pondok ini, menghormati guru, saking menghormatinya, santri tidak berani terlambat disaat melaksanakan pembelajaran, kami sudah terbiasa disiplin tepat waktu sebelum kyai atau ustadz sampai di kelas atau halaqah. yang awalnya hanya niat bagaimana memuliakan kyai, dan ustadz akan tetapi bermuara pada kedisiplinan belajar.

Tabel. 4.6 Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin AZ-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'lim Mita'alim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin AZ-Zarnuzi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang</b>



<b>Fokus I</b>	<b>A. Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin AZ-Zarnuzi</b>	
	1 Akhlak Kepada Allah Swt.	a. Hakikat Ilmu Dan Keutamaannya b. Niat Diwaktu Belajar c. Tawakal
	2 Akhlak Kepada Diri Sendiri.	a. Bersungguh-Sungguh Dan Tekun b. Tahapan Dan Permulaan Belajar c. Wara'.
	3 Akhlak Kepada Sesama.	a. Memilih Guru Dan Teman. b. Menghormati Ilmu Dan Ahli Ilmu. c. Kasih Sayang
	<b>B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin AZ-Zarnuzi</b>	
	1 Akhlak Kepada Allah Swt Pendekatan Transformasi Nilai.	a. Memberikan Pengarahan dan motivasi b. Mengagendakan satu bulan sekali untuk diskusi secara personal. c. Memberikan pembelajaran dasar. d. Pengarahan, pengawasan, kerjasama dengan tokoh masyarakat, dan membuat aturan atau tata tertib
	2 Akhlak Kepada Diri Sendiri Pendekatan Transaksi Nilai.	a. Memberikan semangat dan motivasi b. Menjaga pola makan, istirahat dan pola belajar. c. Memberikan rewaad/hadiah serta hukuman. d. Membuat peraturan seperti tidak keluar lingkungan pondok tanpa dan lain sebagainya
	3 Akhlak Kepada Sesama Pendekatan Transformasi Nilai.	a. Pembiasaan merawat kitab dan menaruh ditempat yang layak. b. Mengadakan tes bagi setiap para pengajar baru c. Pembiasaan saat kiyai atau Ustadz sedang berjalan, santri berhenti sejenak dan menundukkan kepala. d. Menggunakan sistem kerja kelompok dalam pembelajaran dan menjaga lingkungan e. Bersalaman dan menicum tangan

<b>C. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin AZ-Zarnuzi</b>	
<b>Fokus III</b>	<p>1 Akhlak Kepada Allah Swt</p> <p>a. Menghilangkan kebodohan  b. Santri semakin Betah (Krasan)  c. Lebih giat dan khusuk beribadah.  d. Memiliki Akhlak yang baik  e. Mudah beradaptasi  f. Serius, fokus, dan nyaman saat belajar</p>
	<p>2 Akhlak Kepada Diri Sendiri</p> <p>a. Terhindar dari rasa malas.  b. Selalu semangat dan aktif saat belajar.  c. Belajar-mengajar menjadi maksimal.  d. Badan menjadi sehat dan jauh dari rasa capek dan letih saat belajar.  e. Mengurangi tingakt pelanggaran santri  f. Semakin produktif</p>
	<p>3 Akhlak Kepada Sesama</p> <p>a. Aktis saat belajar dan diskusi.  b. Santri menjadi disiplin dan tertib.  c. Kitab selalu bersih dan rapi.  d. Kemajuan pesantren  e. Mendapatkan barokah kiyai , ustadz, dan ilmu  f. Memiliki sifat kasih sayang</p>

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya tentang internalisasi dan dampak nilai-nilai akhlak menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam kitab Ta'limul Muta'alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang. Maka pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang bahasan sebagaimana rumusan masalah yang sudah dirumuskan. Peneliti juga menyajikan dan mengintegrasikan berbagai teori dengan hasil temuan data di lapangan, baik data yang bersifat primer maupun sekunder.

#### **A. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang.**

Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori, bahwa internalisasi merupakan usaha dalam proses penanaman atau memasukkan suatu nilai berupa pengetahuan (*knowling*) dan keterampilan dalam melaksanakan (*doing*) pada diri seorang (*being*) melalui tahapan-tahapan tertentu.<sup>178</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Mulyasa bahwa internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami suatu nilai-nilai agar tertanam dalam diri setiap individu, dimana dilakukan dengan berbagai strategi

---

<sup>178</sup> Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 125

seperti peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan memberi motivasi.<sup>179</sup>

Dengan demikian internalisasi merupakan suatu upaya pendidikan dalam memberikan penghayatan dan pendalaman suatu nilai-nilai kepada peserta didik yang merujuk pada perkembangan dan peningkatan batiniah dan rohaniiah peserta didik, sehingga nilai yang sudah ditanamkan kepada peserta didik dijadikan sitem nilai diri dan dapat direpresentasikan dalam bentuk sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang baik.

Di pondok pesantren Nasrudin dalam kesehariannya menerapkan berbagai nilai akhlak yang diejawantahkan dari kitab yang ditulis Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Pondok pesantren Nasrudin mengklasifikasi nilai-nilai akhlak yang dilaksanakan menjadi tiga bagian; Akhlak kepada Allah, kepada dirinya sendiri, dan kepada makhluk sesama.

## **1. Akhlak Kepada Allah Swt**

### **a. Niat Diwaktu Menuntut Ilmu**

Akhlak kepada Allah ini berupa bagaimana santri mampu meluruskan niatnya dalam belajar, bahwa manifestasi dari nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang tersimpul dalam akhlak seseorang santri akan melahirkan niat baik dalam mencari ilmu dan akhlak untuk selalu mengingat Allah. Mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia, sehingga sudah selayaknya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan tujuan yang luhur.

---

<sup>179</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 167

Salah satunya, sebagai seorang santri harus memiliki kesadaran bahwa mencari ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah SWT. Bukan hanya sekedar untuk menjadi yang terunggul, mencari jabatan, popularitas pekerjaan dan kedudukan semata.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Az-Zarnuzi, bahwa belajar adalah bernilai ibadah dan menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrowi, karenanya belajar menurut beliau harus diniati untuk mencari ridlo Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal dan menghilangkan kebodohan.<sup>180</sup> Keberadaan niat belajar ini sangatlah penting, maka tak salah jika Az-Zarnuzi membuat bab sendiri dalam permasalahan niat ini.<sup>181</sup>

وينبغي أن ينوي المتعلم بطلب العلم رضا الله تعالى والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم؛ ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل

Artinya; “Hendaklah seorang penuntut ilmu berniat untuk: menggapai ridha Allah ta’ala dan menggapai (kebahagiaan) negeri akhirat, menghilangkan kejahilan dari dirinya dan orang lain, menghidupkan agama dan mengabadikan Islam, karena Islam tidak akan abadi tanpa Islam; dan sikap zuhud dan takwa tidak akan benar dengan kejahilan.”<sup>182</sup>

---

<sup>180</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta’lim Muta’allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 5.

<sup>181</sup> Menurut az-Zarnuzi, penuntut ilmu sejak awal seharusnya meluruskan niat dan menanamkan komitmen di dalam dirinya, bahwa ia belajar semata-mata demi mencari ridha Allah, untuk menghilangkan kebodohan diri dan kebodohan orang lain, serta untuk melestarikan agama Islam. Sedangkan jika penuntut ilmu yang terbersit dalam benaknya untuk mencari kehidupan duniawi ataupun mencari jabatan, maka hal tersebut adalah niat yang salah, kecuali apabila jabatan tersebut digunakan untuk melaksanakan amar ma’ruf dan nahi munkar, merealisasikan kebenaran dan memuliakan agama, maka niat ini tidak masalah. Lihat M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta’lim Muta’allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 6.

<sup>182</sup> Lihat, Imam Burhanuddin az-Zarnuzi, *Ta’lim al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1434 H/2013 M), 17

Pentingnya niat tulus karena Allah dalam mencari ilmu selalu ditekankan dipondok pesantren Nasrudin ini, seorang peserta didik (santri) dalam menuntut ilmu jangan sampai salah untuk menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar tidak boleh diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertentu, dan lain sebagainya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak boleh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi. Akan tetapi bagaimana santri meminimalisir niat yang berbau kemaksiatan, agar belajarnya benar-benar fokus dan disiplin.

#### **b. Belajar Ilmu Yang Bersifat Fardhu Ain**

Setelah seorang peserta didik (santri) memiliki niat yang benar, dipondok pesantren Nasruddin Dampit kemudian memberikan materi pertama yang sifatnya fardhu ain. Artinya pembelajaran sesuai dengan kebutuhan diri para peserta didik (santri), hal pertama yang diajarkan kepada para santri meliputi ilmu fiqih, akhlak, dan tauhid baik materi ataupun prakteknya sebelum belajar ilmu yang lain. hal ini bertujuan agar para santri ini lebih memahami cara beribadah dengan benar, khusuk dan menikmati beribadah kepada Allah Swt, dalam kitab: Ta'limul Muta'alim dijelaskan

كما يقل افضل العلم الحل وافضل العمل حفظ الحال

Artinya: *Ilmu yang paling utama ialah ilmu hal, dan perbuatan yang mulia adalah menjaga hal atau menjaga kondisi.*

Artinya setiap orang muslim ada beberapa hal yang wajib baginya untuk dipelajari seperti halnya shalat, maka wajib baginya untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan shalat sekiranya dapat menjalankan kefardhuan shalat itu sendiri. Hal ini juga berlaku dalam ibadah lain seperti zakat dan puasa begitu pula pada konteks perdagangan ataupun pertanian jika ia menjadi seorang pedagang serta pertanian dan ilmu lain-lain, sebab apa yang menjadi perantara pada perbuatan wajib maka menjadi wajib juga hukumnya.<sup>183</sup>

### c. Memiliki Sifat Tawakal

Kemudian para peserta didik hendaknya memiliki sikap tawakal agar mereka terus fokus untuk belajar dan belajar juga menjauhkan mereka dari rasa kekhawatiran mengenai uang, atau kiriman dari orangtua setiap bulannya ataupun hal-hal yang bersifat duniawi yang sekiranya mengganggu mereka dalam menuntut ilmu .

Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Bin Hasan Az-Zubaidi, seorang sahabat Rasulullah Saw :

من تفقه في دين حيث لا يتحسب

Artinya: *Barang siapa mempelajari Agama Allah maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberikan rizki dari jalan yang tidak dikira sebelumnya.*

Bagi seorang peserta didik harus sebisa mungkin mengurangi ketergantungan dengan barang-barang duniawi, dan karena itulah para

---

<sup>183</sup>Ali As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 3

ulama lebih memilih untuk mengembara. Selain itu peserta didik harus sanggup menanggung segala musibah dan kesulitan saat mencari ilmu, peserta didik dituntut untuk selalu bersabar karena mempelajari ilmu merupakan suatu perbuatan lebih utama dari pada berperang membela agama Allah dan ketika ia mampu bersabar maka ia akan merasakan kelezatan dari ilmu tersebut.<sup>184</sup>

. Inilah yang mendasari bahwa santri memiliki akhlak yang baik dan disiplin dalam mencari ilmu, yakni dengan tujuan fokus menuntut ilmu dengan menjahui hal-hal yang mengganggu belajar mereka nantinya. Sebab dengan begitu, santri akan lebih mudah dan cepat memahami setiap apa yang mereka pelajari.

## **2. Akhlak Kepada Diri Sendiri**

Akhlak kepada dirinya sendiri. dalam teori pendidikan akhlak telah dijelaskan, bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya,<sup>185</sup> karena setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan.<sup>186</sup>

---

<sup>184</sup> Az-Zarnuzi, Penerjemah: Muhammadun Thaihuri, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, 90

<sup>185</sup> Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 98.

<sup>186</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 11



### a. Bersungguh-Sungguh Dan Tekun

Seorang penuntut ilmu harus memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, hal yang paling penting dalam belajar adalah bersungguh-sungguh dan tekun itu yang ditekankan dipondok pesantren Nasruddin terhadap para santri, tanpa itu semua mustahil para santri bisa menguasai setiap materi pelajaran yang kami ajarkan.

Bersungguh-sungguh dan tekun sesuatu bersifat fundamental dalam belajar yang harus ditanamkan setiap saat kepada para santri didik oleh pendidik dan orang tua agar mereka termotivasi dan semangat dalam menuntut ilmu, mengingat begitu banyak faktor-faktor yang membuat peserta didik malas dan putus asa dalam mempelajari sesuatu.

Syekh Az-Zarnuzi menyatakan bahwa :

ثم لا بد من الجِدِّ والمُطَبَّةِ والمُلازِمَةِ لطلب العلم

Artinya: *Seorang pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta tekun atau kontinyu (terus-menerus).*

Dalam mencapai kesuksesan Syekh Az-Zarnuzi menjelaskan bahwa diperlukan kesungguhan dari tiga pihak yaitu peserta didik, guru, orangtua. Artinya bahwa peserta didik harus bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar, seorang guru sebagai orangtua kedua yang bersungguh-sungguh dalam mengemban tugas mendidik, mengajar, dan membimbing, serta orangtua yang bersungguh-sungguh dalam hal memberi kasih sayang, dorongan berupa nasehat, motivasi, dan materi.

Disinilah pentingnya sebuah kesungguhan bagi peserta didik sebagai salah satu konsep Syekh Az-Zarnuzi dalam mencapai kesuksesan seorang peserta didik dalam menuntut ilmu, beliau mengatakan :

وقيل: من طلب شيئا وجد وجد, ومن قرع الباب ولج ولج

Artinya: *Barang siapa yang menginginkan sesuatu dan ia bersungguh-sungguh maka ia akan menggapainya, dan seseorang yang mengetuk sebuah pintu dengan berulang-ulang niscaya ia akan masuk*

Pokok dasar dalam meraih sesuatu adalah kesungguhan dan keinginan atau cita-cita, peserta didik yang mempunyai keinginan atau cita-cita yang tinggi namun ia tidak mempunyai mempunyai keinginan atau cita-cita yang tinggi maka tidaklah ia peroleh terkecuali ilmu yang sedikit.

### **b. Tahapan Belajar**

Dalam belajar, harus pelan-pelan dan bertahap itu yang selalu para pengajar katakan terhadap para santri pondok pesantren Nasrudin, karena untuk memahami satu bidang keilmuan butuh proses dan pengulangan agar mereka dapat memahami dan mengembangkan bidang ilmu tersebut.

Kemudian untuk kadar batas ideal peserta didik dalam belajar bagi pemula yaitu sebatas kemampuan dalam menghafal dan mempelajari pelajarannya secara pelan-pelan dan bertahap dengan mengulangi sebanyak dua kali dan menambah pada setiap harinya sampai dia mampu menangkap pelajarannya ataupun itu membutuhkan waktu yang lama dalam belajarnya, dalam kitab Ta'limul Muta'alim dijelaskan.

واذا ما حفظت شيئا اعده # ثم اكده غية التاء كيد  
ثم علقه كي تعود اليه # والى درسه على التابيد

*Artinya: Ketika kamu telah hafal suatu hal (dari ilmu) maka ulangilah # Kemudian kuatkan dengan sekuat-kuatnya, Kemudian cacatlah sampai kamu dapat mengulanginya # dan mempelajarinya lagi selama-lamanya.<sup>187</sup>*

Kemudian para santri juga harus menyantuni diri dalam artian tidak memberatkan diri dalam belajar, serta tidak memaksakan diri. Apabila kondisi tubuh sedang tidak prima, maka hendaklah peserta didik mengistirahatkan badannya, sehingga badan menjadi sehat sehingga dalam belajar menjadi lebih berfokus kepada pelajaran. Makanya, pentingnya menyantuni dirinya sendiri ini, di pesantren ini di berlakukannya jadwal yang secara kasat mata sangat tidak melelahkan bagi santri.

Dalam arti lain, di pesantren ini sangat menyadari bahwa disamping santri berjihad dalam memperoleh ilmu seorang pelajar diharapkan menyantuni diri, tidak terlalu memaksakan diri apabila dalam keadaan terlalu payah. Rasulullah bersabda, *Ingatlah, bahwa Agama itu kokoh, maka perhatikanlah dirimu dalam menjalankan agama dan jangan kau menyakiti dirimu sendiri dalam beribadah kepada Allah, karena orang yang lemah tidak mampu melintasi dunia dan tidak mempunyai sarana yang utuh.*<sup>188</sup>

### **c. Memiliki Sifat Wara'**

Santri dipondok pesantren Nasrudin ini, juga harus memiliki sifat *wara'* sebagaimana nilai akhlak kepada dirinya sendiri. Az-Zarnuzi juga menganjurkan bahwa sekiranya bagi setiap penuntut ilmu itu bersikap *wara'*

---

<sup>187</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, 244

<sup>188</sup> Lihat Hadits dalam Tato Tasmara. *Membudayakan etos kerja Islami*. (Jakarta: Gema Insani, 2002), 76

atau sederhana, karena hanya dengan sikap tersebut ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak, lebih tegasnya lagi dijelaskan bahwa diantara manfaat mempunyai sikap *wara'* adalah menjauhkan diri dari golongan yang berbuat maksiat dan kerusakan, perut tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara yang tidak tidak memiliki manfaat, bahkan karena hati-hatinya Az-Zarnuzi menganjurkan agar senantiasa menghindari dari makanan dari pasar karena makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor.

Begitu penting seorang pelajar memiliki sifat *wara'* yaitu kehati-hatian dalam memilih dan memilah apa yang akan masuk di dalam tubuhnya seperti makanan dan minuman ataupun uang yang digunakan untuk membeli sesuatu, bahkan lingkungan bisa berpengaruh kuat dalam proses belajar mengajar, dicontohkan diatas yaitu pasar, tempat dimana seluruh kalangan berkumpul baik yang bersifat baik maupun jelek, begitu hati-hatinya seorang penuntut ilmu sehingga makanan pasar pun dihindari demi menjaga keberkahan ilmu yang diperolehnya, juga tidak lupa menghindari dari kekenyangan, rasul pun mengajarkan kepada agar berhenti makan sebelum kenyang dan banyak tidur, orang yang banyak tidur akan mengakibatkan tingkat kesehatannya menurun karena setiap organ punya hak untuk digerakkan sesuai fungsinya, dan bicara banyak yang tidak ada artinya, yang akan hanya membuang waktunya akan lebih baik digunakan untuk belajar dan berkarya.

Maka, dipesantren ini dalam urusan makanan, para santri harus makan di dalam pesantren, dan dua kali sehari semalam. Karena ketika santri kekenyamanan juga akan mengurangi konsentrasi santri dalam menuntut ilmu. sebagaimana yang diungkapkan oleh As-Zarnuzi.

*Termasuk perbuatan wara' yaitu menjauhkan diri dari perut terlalu kenyang, banyak tidur dan banyak bicara yang tak ada gunanya.*<sup>189</sup>

Termasuk sifat wara' juga santri harus menghindari diri dari orang yang suka berbuat kerusakan, orang yang suka bermaksiat, orang yang menganggur, jelas bahwa disini ketiga ciri orang tersebut mempunyai akhlak yang tidak patut ditiru, orang yang suka membuat kerusakan, suka bermaksiat, dan pengangguran cenderung berfikiran kotor dan sulit untuk menerima ilmu, mereka terlena oleh kehidupan mereka yang serba santai dan lebih mengejar hak mereka bahkan tidak memperdulikan kewajiban.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh az-Zarnuji;

*Termasuk perbuatan wara' yaitu menjauhkan diri dari golongan yang berbuat kerusakan, orang yang suka bermaksiat dan penganggur, karena perkumpulan itu pengaruhnya sangat besar (mudah menular). Seorang pelajar sebaiknya menghadap kiblat saat belajar, selalu mengerjakan sunnah Nabi Saw, mengikuti ajaran para ahli kebajikan, dan menghindari ajaran orang-orang yang berbuat zalim.*<sup>190</sup>

---

<sup>189</sup> Imam Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1434 H/2013 M), 121

<sup>190</sup> Imam Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1434 H/2013 M), 121

### 3. Akhlak Kepada Sesama

Akhlak kepada sesama merupakan sebuah konsep untuk mempererat hubungan antara sesama makhluk, secara esensial manusia merupakan makhluk sosial dimana sifat saling membutuhkan antara manusia dengan manusia lainnya. Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk yang dirancang oleh Az-Zarnuzi dalam kitab ta'lim muta'allim terdapat beberapa uraian di antaranya tentang Memilih guru, teman, mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, dan kasih sayang serta saling menasehati, nilai-nilai itulah yang kemudian di tanamkan kepada santri dipondok pesantren Nasrudin Dampit Malang.

#### a. Memilih Guru Dan Teman

Seorang santri juga harus pandai dalam memilih teman baik teman dipondok, dirumah atau disekolah, bahwa teman itu juga bisa mempengaruhi keberhasilan dan kesuksesan belajar mereka jangan sampai teman mereka membawa santri terhadap jurang kemaksiatan atau perbuatan yang tercela, untuk itulah setiap santri agar bergaul dan berteman dengan anak yang tekun, berakhlak dan lain sebagainya.

Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim dijelaskan:

عَسْرُ فَجْنِبْهِشِرْ ذَانِكَا فَا عَن # يَتَهْتَدُنْهَرُ فَا خَيْرُ ذَانِكَا نَوَا

Artinya: *Jika adanya teman itu jelek budinya maka segera jauhilah dia # dan jika baik budinya maka bertemanlah dan kamu akan mendapatkan petunjuk.*

Juga dalam memilih teman hendaknya memilih teman yang tekun, waro, mempunyai baik dan lurus serta semangat dalam pelajaran, kemudian menjahui teman yang pemalas, suka berbicara, dan tidak mau memahami ilmu. Selain memilih teman yang benar, faktor ustadz (guru) juga penting sekali dalam kesuksesan belajar mereka, dipondok pesantren Nasrudin memiliki ustadz dan ustadzah yang bersifat sabar dan telaten dalam mendidik para santri kebanyakan diantara mereka berumur 25 tahun, hal ini bertujuan agar para santri tidak mudah bosan ketika diajar.

Kemudian dalam hal memilih guru beliau menganjurkan agar peserta didik tidak terburu-buru pilihlah guru yang alim, waro' dan lebih tua usianya, karena jika timbul ketidakcocokan pada dirinya dan apa yang disampaikan tidak menarik, terus kita meninggalkan dan berpaling darinya maka hal tersebut akan menimbulkan ketidakberkahan pada proses belajar.

#### **b. Menghormati Ilmu Dan Ahli Ilmu**

Menghormati makhluk sesama, termasuk ilmu itu sendiri. Menurut Az-zarnuji seseorang yang menuntut ilmu bila ingin mendapatkan ilmu maka harus dengan cara menghormati ilmu tersebut, dengan cara menghormati kitabnya, dengan meletakkan kitab di tempat yang lebih tinggi, tidak menjulurkan kakinya ke arah kitabnya, meletakkan kitab tafsir di atas kitab-kitab yang lainnya dengan niat memuliakan, tidak meletakkan sesuatu di atas kitab, tidak mencoret-coret serta tidak membuat tulisan yang bisa mengaburkan tulisan kitab kecuali dalam keadaan terpaksa, hendaknya tidak ada tulisan warna merah di dalam kitab.

Sebagaimana ditekankan oleh Az-Zarnuzi;

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم الأستاذ وتوقيره.

Artinya: *Ketahuilah, sesungguhnya pelajar tidak dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya.*<sup>191</sup>

Dalam konteks memuliakan ilmu dipondok pesantren Nasrudin diartikan dengan menghargai atau bisa juga memelihara ilmunya dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang tinggi, dengan tujuan menghormati ilmunya, sebab tanpa menghormati ataupun menjaga ilmu (kitab) tersebut apa yang dimiliki dari ilmu tersebut akan berkurang keberkahannya, selama ini banyak diremehkan oleh para pencari ilmu karena ketidaktahuan, setelah belajar buku itu dilemparkan saja tanpa ada pemeliharaan yang tepat, maka dari mana bisa santri memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmu.

Menghormati ilmu termasuk bagaimana santri menghormati ahli ilmu itu sendiri, dalam hal ini kyai dan Ustadz. Rachmat Djatmika mengatakan bahwa etika merupakan cita pembawaan insani, yang tidak lepas dari sumber yang awal yaitu Allah SWT. Etika adalah salah satu prosedur dalam pembelajaran. Dalam menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan akhlakul karimah, dengan mempunyai akhlakul karimah tentunya manusia akan mudah dalam melakukan segala sesuatu.

---

<sup>191</sup> Imam Burhanuddin az-Zarnuzi, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1434 H/2013 M), 34



Dalam pengertian filsafat Islam etika atau akhlak ialah salah satu hasil dari iman dan ibadat, bahwa iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul etika atau akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan makhluk-Nya.<sup>192</sup> Dalam lingkungan pendidikan, murid merupakan suatu subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimiliki serta membimbingnya menuju kedewasaan.

Seorang guru dalam dunia pendidikan adalah seseorang yang wajib dihormati oleh para murid, karena guru yang membimbing jiwa murid agar menjadi manusia sejati, yang mengerti bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT. Oleh karena itu murid sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan islamnya harus mempunyai etika dan berakhlakul karimah baik kepada guru maupun dengan yang lainnya.

Murid yang mempunyai etika mulia juga akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dengan mempunyai etika atau akhlak yang mulia murid akan mampu mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Dalam dunia pelajar di zaman sekarang banyak pelajar yang menyampingkan etika, sehingga tidak sedikit pelajar yang berpotensi akhirnya gagal hanya karena salah pergaulan.

---

<sup>192</sup> Rachmat Djatmika. Sistem Ethika Islami: Akhlak Mulia, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 69

Dalam bukunya Ahmad Tafsir menyatakan bahwa interaksi dan relasi antara guru dan murid sangatlah erat sekali sehingga guru dianggap sebagai bapak spiritual (*spiritual father*), karena berjasa dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu. Akan tetapi dalam sejarahnya hubungan guru dan murid dalam dunia Islam ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai moral sedikit demi sedikit mulai berkurang. Semua itu dikarenakan antara lain sebagai berikut: (1). Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot. (2). Hubungan murid dan guru semakin kurang yang bernilai langitan, atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun. (3). Kepatuhan murid terhadap guru mengalami erosi. (4). Harga karya semakin menurun.<sup>193</sup>

Padahal, guru adalah penyampai kebenaran. Ketabahan dan keikhlasan mengabdikan kepada guru merupakan syarat pokok untuk meraih keberhasilan menempuh pendidikan. Secara implisit pembahasan mengenai interaksi guru dan murid, Az-Zarnuzi menulis kitabnya *Ta'lim Muta'allim*: “*Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari itu akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati ilmu dan gurunya*”.<sup>194</sup>

Kedudukan etika atau akhlak murid dalam lingkungan pendidikan menempati tempat yang paling penting sekali. Sebab apabila murid mempunyai etika yang baik, maka akan sejahteralah lahir dan batinnya,

---

<sup>193</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 77

<sup>194</sup>Imam Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1434 H/2013 M), 4

akan tetapi apabila etikanya buruk (tidak berakhlak), maka rusaklah lahirnya atau batinnya. Murid ketika berhadapan dengan guru, sang murid harus senantiasa menghormati. Sekali ia menjadi murid dari seorang guru, selamanya status itu tidak akan bisa ia copot. Dalam kamus kehidupan, tidak ada istilah “*mantan murid*” dan “*mantan guru*”.<sup>195</sup>

Maka dari itu, nilai akhlak kepada guru ini sangat menjadi konsep di pondok pesantren Nasrudin ini, Akhlak terhadap sesama makhluk juga termanifestasi dari patuh dan ta'dzimnya seorang santri kepada guru. Karena hakikatnya guru merupakan orang tua yang bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada santri, yang nantinya menjadikan bekal untuk menjalani kehidupan” Dua hal penting seorang santri dalam menghargai keberadaan ilmu dan ahli tersebut dapat membawa santri menjadi manusia yang disiplin, tidak hanya disiplin dalam belajar, akan tetapi juga disiplin segala hal yang berkaitan dengan ilmu.

### **c. Kasih Sayang Dan Saling Menasehati**

Kemudian menghiasi para santri dengan perbuatan-perbuatan baik yang akan membawa ilmu tersebut menjadi sempurna seperti sifat kasih sayang dan saling menasehati, sebab dengan rasa kasih sayang serta saling menasehati tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri, dan menjauhkan mereka pada perbuatan-perbuatan yang tercela seperti perselesihan, permusuhan, dan berprasangka buruk, adu domba dan sebagainya karean semua itu tidak ada manfaatnya. yang pada akhirnya

---

<sup>195</sup> Ignaz Goldziher. *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, terj. M. Alaiika Salamullah. (Depok: Elsaq Press, 2010), 115

beroreintasi pada kedisiplinan santri dalam berperilaku baik kepada orang lain.

Syaikul Islam Burhanuddin berkata banyak ulama yang berkata putra sang guru dapat menjadi alim, karena sang guru itu selalu berkehendak agar muridnya kelak menjadi ulama ahli Al-Qur'an, kemudian atas berkah keyakinan dan kasih sayangnya itulah putranya menjadi alim.<sup>196</sup>

Kasih sayang merupakan salah syarat orang yang berilmu didalam konsep pendidikan akhlak Syekh Az-Zarnuzi, dimana seseorang yang berilmu harus diimbangi dengan perbuatan-perbuatan baik yang akan membawa ilmu tersebut menjadi sempurna dan bermanfaat bagi sesama. Peserta didik juga harus menghiasia dirinya dengan akhlak yang mulia, menjahui perbuuan-perbuatan yang tercela seperti perselesihan, permusuhan, dan berprasangka buruk karena itu hanya akan menyia-nyiakan waktunya.

#### **B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang.**

Sebagaimana dalam pandangan Muhaimin dalam proses internalisasi yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu; Tahap transformasi nilai, Tahap transaksi nilai, dan Tahap Transinternalisasi.

---

<sup>196</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, 328

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri inidvidu yang bersangkutan masih bertahan.<sup>197</sup>

Melihat klasifikasi tahapan internalisasi yang dikemukakan oleh Muhaimin di atas, sangat jelas bahwa internalisasi erat kaitannya dengan nilai.<sup>198</sup> Dalam konteks pendidikan nilai-nilai itu meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai akhlak dan nilai agama yang semuanya tercakup di dalam tujuan yakni membina kepribadian yang ideal.

Tujuan pendidikan baik isinya maupun rumusannya tidak mungkin ditetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai, bahkan seharusnya manusia telah memegang satu keyakinan tentang nilai-nilai yang dianggap sebagai suatu kebenaran. Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*uluhiyah dan rububiyah*) yang merupakan tujuan (*ghayah*) semua aktivitas muslim.

Semua nilai-nilai yang lain termasuk amal shaleh dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat

---

<sup>197</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) cet. 4, 301

<sup>198</sup> Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Artinya nilai itu dianggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat sekitar. Lihat Saifuddin Azwa, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 57

meraih nilai tauhid. Dalam praktik kehidupan justru nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia, seperti nilai amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja dan disiplin.<sup>199</sup> Oleh karenanya Islam menekankan perlunya nilai-nilai tersebut dibangun pada diri seseorang sebagai jalan menuju terbentuknya pribadi yang memiliki akhlak yang baik.

Nilai-nilai yang disebutkan di atas, utamanya nilai-nilai akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam membangun peradaban manusia, hal ini yang dilakukan oleh pondok pesantren Nasrudin Dampit Malang dalam rangka meningkatkan kedisiplinan belajar para santrinya.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin, dimulai dari akhlak kepada Allah, akhlak kepada dirinya sendiri, dan akhlak kepada makhluk sesama. Yang kemudian ketika menggunakan istilah internalisasi yang diungkapkan oleh Muhaimin dengan tiga pendekatan; Transformasi, Transaksi, dan Transinternalisasi.

### **1. Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Bentuk Transformasi Nilai**

Transformasi nilai merupakan sebuah proses yang dilakukan pendidik dalam memberikan informasi kepada peserta didik terhadap perbandingan nilai-nilai yang baik dan buruk, tahapan ini hanya bersifat

---

<sup>199</sup> Kusuma Indra dan Dien Amien, *Penganta Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 52.

komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik, dan ini yang dilakukan dalam menyatukan santri kepada Tuhannya.<sup>200</sup>

Akhlik kepada Allah kaitannya dengan seorang yang mencari ilmu adalah dengan bagaimana santri meluruskan niatnya. seorang penuntut ilmu harus memulai mempelajari suatu ilmu dengan niat, karena niat adalah dasar dari semua perbuatan. Naşir ad-Din aţ-Ṭusi menyampaikan hal ini berdasarkan hadist Nabi Muhammad saw.: *“Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat.”*

Maka sepantasnya, santri mempunyai niat dalam menuntut ilmu dengan mengharap keridaan Allah swt. dan untuk menghilangkan segala kebodohan dari dalam dirinya, memerangi kaum yang bodoh (dengan memberikan bimbingan dan pengajaran) dan demi keberlangsungan agama dengan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran beserta seluruh perangkatnya dari dirinya dengan segala kemampuannya.<sup>201</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa menurut Nāşir ad-Dīn aţ-Ṭūsī, seseorang yang telah menanamkan niat dalam dirinya untuk menuntut ilmu harus benar-benar menyucikan dirinya dari segala kemungkaran, termasuk penyakit-penyakit hati yang dapat mendorong dirinya untuk berbuat kemungkaran. Hal ini sesuai dengan penjelasan al-Gazālī, bahwa seorang yang ingin menuntut ilmu atau mempelajari sesuatu haruslah menyucikan hatinya dari akhlak-akhlak yang tercela dan sifat-sifat yang

---

<sup>200</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 301

<sup>201</sup> Lihat Naşir ad-Din aţ-Ṭusi dalam Binti Su'aidah Hanur, and Titik Widayati. "Character Building Di Abad 12 Masehi: Kajian Dan Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'Alim." *Journal of Childhood Education* 2.1 (2019), 22-31.

buruk karena ilmu itu adalah ibadah hati dan hubungan jiwa untuk dekat kepada Allah swt. Beliau membuat perbandingan dengan orang yang akan mendirikan salat, maka diwajibkan atas dirinya untuk bersuci dari hadas besar dan kecil juga bersih dari najis.<sup>202</sup> Ulama lain seperti an-Nawawī juga menjelaskan bahwa pentingnya penyucian diri bagi seorang penuntut ilmu adalah agar ia dapat menerima ilmu, menghafal dan mengambil manfaat darinya. Hidupnya hati adalah karena ilmu, sebagaimana hidupnya tanah karena ditanami.<sup>203</sup>

Internalisasi bagaimana memberikan arahan kepada santri di pondok pesantren Nasrudin ini biasanya dilakukan setiap awal santri baru masuk ke pesantren, kiyai dalam hal ini pengasuh pesantren memberikan pengarahan dan motivasi kepada santri baru tentang apa niat itu dan niat apa yang harus dimiliki seorang santri dalam proses belajar dipondok Nasrudin. Hal ini bertujuan agar para santri ketika sudah masuk pesantren memang benar-benar serius dalam belajar sehingga saat pulang nanti ia dapat mengamalkan apa yang sudah dipelajari dipesantren.

Bagi santri yang sudah lama belajar dipondok Nasruddin ada jadwal atau agenda khusus yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali untuk menghadap pengasuh dalam hal ini kiyai, yang bertujuan meminta pengarahan dan barokah kiyai guna kembali menemukan semangat dan niat yang baru dalam belajar dipondok pesantren. Karena tidak jarang setiap

---

<sup>202</sup> Lihat Al-Gazālī dalam Mourssi Abbas Kahwash. “*Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh (932-1030) Dan Al-Ghazali (1058-111)*”. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, (2020), 76

<sup>203</sup> Abu Zakariya Muhyiad-Din ibn Syarf an-Nawawi, *Etika Interaksi Antara Dosen dan Mahasiswa*, terj. Tim Zawiyah Kutub al-Turās (Medan: IAIN Press, 2011), 42-43



santri mengalami kemunduran saat belajar disebabkan oleh rasa malas, rasa putus asa, pengaruh teman, dan lain sebagainya.

Disamping itu, di dalam kelas para pengajar menanyakan satu-satu kepada santri yang mondok di Nasrudin Dampit Malang tentang niatnya, dan biasanya di kelas pada pertemuan pertama sebelum pembelajaran dimulai, harapan kami agar mereka mampu memposisikan dirinya sebagai santri yang benar-benar ingin menghilangkan kebodohan dan semata-mata mencari Ridha Allah, bukan mempunyai tujuan lain, apalagi yang bersifat keduniawian. Hal ini yang tidak diharapkan oleh kami”.

Menurut Syaikh Utsaimin, seorang penuntut ilmu harus memaksudkan mencari ilmu untuk mendapatkan wajah Allah dan negeri akhirat, karena Allah mendorong dan menekankan hal itu kepada manusia. Jadi, apabila seseorang berniat mencari ilmu hanya untuk memperoleh ijazah, agar dengan ijazah itu dia mendapatkan kedudukan atau penghasilan, maka dia tidak akan mencium aroma surga. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

*“Barang siapa mencari ilmu yang seharusnya ditujukan untuk mengharap wajah Allah subhânahu wa ta’âlâ, lalu tidaklah dia mempelajarinya melainkan untuk mencari keuntungan dunia, maka dia tidak akan mencium aroma surga”* (HR. Imam Ahmad).<sup>204</sup>

Pendapat Syaikh Utsaimîn tersebut sejalan dengan pendapat Al-Zârnuji dalam kitabnya *Ta’lîm Muta’allim* yang mengatakan bahwa

---

<sup>204</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu (Terjemah Kitâbul ‘Ilmi)*, Penerjemah: Abu Haidar Al-Sundawy, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 25

seyogyanya bagi para pencari ilmu harus berniat waktu belajar, supaya ilmu yang mereka cari tidaklah sia-sia. Sebab niat itu menjadi pokok dari segala hal.<sup>205</sup> Begitu juga Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya beberapa pemikiran pendidikan Islam mengatakan bahwa sebelum belajar seorang penuntut ilmu hendaknya memulai dengan mensucikan hatinya dari sifat-sifat kehinaan, sebab proses menuntut ilmu termasuk ibadah dan keabsahan ibadah harus disertai dengan kesucian hati, serta mengorientasikan belajarnya dalam rangka memperbaiki dan menghiasinya dengan sifat-sifat mulia.<sup>206</sup>

Namun lanjut Syaikh Utsaimîn, jika seorang penuntut ilmu mengatakan, *“Saya ingin memperoleh ijazah bukan untuk kepentingan dunia, akan tetapi karena sistem yang berlaku menjadikan orang alim diukur dengan ijazahnya”*, maka katakan bahwa apabila niat seseorang memperoleh ijazah agar bisa memberi manfaat kepada orang lain dengan cara mengajar, administrasi atau semisalnya maka ini adalah niat yang selamat dan tidak mengandung mudharat sedikit pun karena ini adalah niat yang benar.<sup>207</sup>

Kemudian dalam rangka internalisasi nilai akhlak dalam kitab Ta’limul Muta’alim untuk meningkatkan kedisiplinan belajar, Bagi santri baru yang masuk pada kelas Isti’dad, para ustadz dan ustadzah memprioritaskan

---

<sup>205</sup> Aliy As’ad, Bimbingan Belajar bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta’lim Muta’allim), (Surabaya: Menara Kudus, 2008), 10.

<sup>206</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 73

<sup>207</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu (Terjemah Kitâbul ‘Ilmi)*, Penerjemah: Abu Haidar Al-Sundawy, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 26.

mereka materi pelajaran yang berhubungan dengan Tauhid, akhlak, dan fiqih. Sebab pelajaran tersebut adalah yang wajib dipelajari pertama kali oleh santri bagaimana mengenal Allah, tata cara beribadah dengan benar, dan mempunyai akhlak yang bagus

Syekh Az-Zarnuzi menerangkan seseorang harus mempelajari ilmu yang dikerjakan pada saat tertentu

وعلم ما يقع في بعض الاحا بين بمنزلة الدواء يحتاج اليه في بعض الاوقات

Artinya: *Sedangkan mempelajari amalan yang terjadi pada saat tertentu itu ibarat obat yang mana seseorang hanya membutuhkannya pada waktu-waktu tertentu*

Pada materi pelajaran Tauhid menggunakan kitab Aqidatul Awwam, sedangkan materi pelajaran Fiqihnya menggunakan kitab Mabadi' Fiqih, untuk materi pelajaran Akhlaknya menggunakan kitab Akhlakul Bani. Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim juga dijelaskan bahwa mempelajari ilmu yang sifatnya kebutuhan diri sendiri itu fardhu ain sebelum mempelajari ilmu –ilmu yang lain,

Untuk materi yang sifatnya wajib selain diajarkan juga direalisasikan dalam kehidupan dan kegiatan dipondok, kemudian dievaluasi setiap bulan sekali, hal ini bertujuan agar para santri selain paham juga mampu mempraktekan nanti ketika sudah kembali kerumah masing-masing.

Kemudian menanamkan sifat tawakal juga tak kalah penting untuk menunjang materi-materi yang sudah diajarkan dan direalisasikan dalam bentuk praktek, untuk menanamkan sifat tawakkal dalam diri para santri

pengurus pondok pesantren memberikan pengarahan dan pengawasan sebagai langkah awal kemudian mengajak tokoh masyarakat untuk bekerjasama dalam mengawasi santri ketika berada diluar pondok pesantren.

Dilanjutkan membuat sebuah aturan dan tata tertib yang bertujuan agar lebih teroganisir dan lebih efisien untuk mendidik mereka dan juga agar mereka selalu mempunyai sifat tawakal, selalu fokus dan tidak memikirkan atau bertindak yang mengganggu proses pembelajaran..

Akhlak kepada Allah ini dipondok pesantren Nasrudin Dampit Malang dilakukan dengan pendekatan transformasi dalam bentuk bagaimana para ustadz dan kiai memberikan informasi dan diaplikasikan dalam bentuk tindakan dan kegiatan, diantaranya santri tentang pentingnya menyatukan niat belajar hanya karena kepada Allah, memberikn pelajaran yang bersifat poko dan wajib, kemudian mempunyai sifat tawakal. Hal merupakan langkah pertama dalam proses internalisasi dalam mewujudkan kedisiplinan belajar santri dipondok pesantren Nasrudin Dampit Malang.

## **2. Akhlak Kepada Diri Sendiri Dengan Pendekatan Transaksi Nilai**

Transaksi nilai merupakan tahap komunikasi dua arah yaitu interaksi yang dilakukan pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik, dimana pendidik lebih aktif dalam memberikan arahan kepada peserta didik. Hal ini yang dilakukan dalam rangka menumbuhkan akhlak santri kepada diri sendiri.<sup>208</sup>

---

<sup>208</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 301

Adapun Implementasi dari akhlak kepada dirinya sendiri adalah bagaimana santri mampu menyantuni dirinya sendiri dengan baik. Hal ini diimplementasikan dari berbagai aktifitas di pesantren ini yang sesuai dengan kekuatan fisik santri itu sendiri. Menanamkan kesungguhan dan ketekunan kepada santri dipondok pesantren Nasruddin Dampit dengan setiap saat masuk diawali dengan memberi mereka semangat dan motivasi oleh para pengajar, supaya apa yang disuguhkan oleh para santri mudah memahami.

Kemudian dipesantren untuk menjaga semangatnya para santri selalu memperhatikan kesehatan santri, karena santri bukanlah robot yang harus diforsir tenaganya untuk belajar selama 24 jam, akan tetapi oleh pondok disediakan waktu istirahat ,waktu untuk makan yang cukup dan berolahraga dipagi hari. Ketika sudah menginjak waktu akhir kenaikan tingkat dalam madrasah diniyah diberikanlah penghargaan bagi setiap santri yang mempunyai peringkat atau nilai yang bagus, agar mereka terus semangat belajar dan memotivasi bagi santri yang dalam belajarnya kurang agar menjadi semangat dan bersungguh-sungguh.

Melihat pernyataan di atas, bahwa di pesantren ini, kendati tempatnya belajar, akan tetapi pesantren sangat memperhatikan kapan waktunya santri harus istirahat dan makan sebagai bentuk dari pendekatan transaksi nilai. Makanya ada beberapa jadwal yang sudah ditentukan dipesantren ini dalam rangka bagaimana santri tetap mempunyai tenaga lebih dalam melakukan proses pembelajaran, mengingat sehat adalah hal

yang penting dalam proses mencari ilmu. Dan salah satu bagaimana santri tetap patuh kepada jadwal yang sudah ditentukan, maka pesantren ini menerapkan hukuman kepada santri yang tidak tidur malam, atau melakukan aktifitas yang tidak mempunyai nilai faedah.

Bagi santri yang melanggar ketentuan pesantren terkait waktu yang sudah ditentukan, maka santri akan dikenakan sanksi berupa hukuman, seperti membaca al-Qur'an selama berjam-jam, membaca shalawat ribuan kali, atau berbagai macam hukuman yang sebenarnya bernilai edukasi kepada santri karena dipesantren ini menyadari bahwa kedisiplinan santri dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya akan membantu santri dalam menjaga kesehatannya, karena jadwal yang dilaksanakan di pondok pesantren ini sudah sesuai dengan kemampuan fisik santri. Jadi santri tidak merasa diberatkan.

Kemudian, disamping santri diwajibkan mengikuti jadwal kegiatan yang sudah ditentukan sebagai pengejawantahan dari bagaimana santri bersungguh-sungguh ,menjaga kesehatannya, santri juga harus memiliki sifat wara'. Dalam implementasinya dipesantren ini kaitannya dengan wara' dengan memberikan waktu kapan santri harus makan, artinya santri harus jangan terlalu banyak makan, karena itu akan mengganggu kedisiplinan santri.

Santri bila kekenyangan dan kurang tidur akan mudah malas dan tidak fokus dalam menjalankan aktifitas pembelajaran. selanjutnya harus menjahui berbagai kemaksiatan, dan kemaksiatan akan muncul ketika santri

sering keluar dan masuk pesantren tanpa ada keperluan yang peting. Maka dari itu, dipesantren ini kami selalu ketat dan tidak memperbolehkan izin kepada santri yang keluar dari pesantren tanpa ada keperluan yang penting, untuk pihak pondok pesantren berkerjasama dengan tokoh masyarakat sekitar agar sama-sama memberi pengawasan kepada santri dipondok, akan banyak potensi santri melakukan aktifitas kemaksiatan di luar, seperti main PS dan apapun yang pada dasarnya mengganggu kedisiplinan santri.”

Az-Zarnuji berpendapat bahwa termasuk berbuat wara' adalah memelihara dirinya jangan sampai perutnya kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat.<sup>209</sup> Di antara tanda yang mendasar bagi orang-orang yang wara' adalah kehati-hatian mereka yang luar biasa dari sesuatu yang haram dan tidak adanya keberanian mereka untuk maju kepada sesuatu yang bisa membawa kepada yang haram.

Dan dalam hal itu, Rasulullah saw bersabda, yang artinya: “Menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir: Menghabarkan kepada kami Sufyan dari Abi Farwah dari Sya' bi dari Nu'man bin Basyir berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: *(perkara) yang halal itu jelas dan (perkara) yang haram juga jelas. Sementara itu, (perkara yang ada) di antara keduanya adalah perkaraperkara syubhat (yang samar) yang tidak diketahui oleh bagian besar manusia. Barang siapa yang menghindari (semua perkara) syubhat, maka dia telah menjaga kesucian agama dan dirinya. Namun, barang siap yang terjerumus ke dalam (perkara) syubhat,*

---

<sup>209</sup> Imam Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1434 H/2013 M), 66

*maka dia telah terjerumus ke dalam perkara yang haram.*" (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>210</sup>

Hadist di atas menjelaskan bahwa yang halal dan yang haram itu sudah jelas dan yang berada di antaranya itu adalah perkara syubhat. Orang yang hatinya bersih dan takut terhadap Allah, dia akan meninggalkan hal-hal yang berada di antara halal dan haram (perkara syubhat), karena bila terjerumus ke dalam perkara yang syubhat (samar-samar hukumnya) maka akan terjerumus ke dalam perkara yang haram pula.

Sifat wara' adalah sesuatu yang berkenaan dengan hati. Maka sifat wara' ini bisa tertanam dalam diri apabila sudah sepenuhnya bisa meninggalkan perkara-perkara yang haram apalagi sesuatu yang syubhat yang tidak jelas setatus hukumnya dan selalu berupaya untuk memperbaiki diri dengan bertaubat kepada Allah di samping kehati-hatian.

Maka dari itu, langkah awal yang dilakukan dalam *wara'* ini, bagaimana membatasi waktu makan dan tidur santri, karena kalau santri dalam posisi kekenyangan secara langsung santri merasa malas, bahkan mengantuk. Sifat wara' juga kaitannya dengan santri menjahui segala perbuatan dosa, dengan cara bagaimana membatasi keluar masuk santri dari lingkungan pesantren.

Akhlik kepada dirinya sendiri menekankan pendekatan transaksi nilai, bagaimana ustadz dan kiyai memberikan nasehat dan penegasan kepada santri dalam bentuk kegiatan dan peraturan dua arah. Sehingga nilai-

---

<sup>210</sup> Lihat Sri Ulfa Rahayu. "Syubhat Dalam Kajian Hadis." *Shahih (Jurnal Kewahyuan Islam)* 3.1 (2020). 54



nilai kedisiplinan yang diharapkan kitab Az-Zarnuji benar-benar terimplementasi dan terhayati oleh semua santri Nasrudin Dampit Malang.

### **3. Akhlak Kepada Makhluk Sesama Dengan Pendekatan Transinternalisasi Nilai**

Pada tahapan ini penanaman nilai lebih mendalam, artinya pendidik tidak hanya memberikan pendidikan yang hanya bersifat teori ataupun komunikasi secara verbal. Akan tetapi lebih kepada aplikasi dimana dapat menampilkan suatu sikap yang bernilai dan bisa dijadikan teladan oleh peserta didik.<sup>211</sup> Hal ini yang dilakukan dalam penanaman akhlak antara semua makhluk di pondok pesantren Nasrudin Malang.

Akhlak kepada makhluk sesama ini, meliputi memilih guru dan teman pondok pesantren Nasruddin sangat serius dalam memilih para ustadz dan ustazah untuk diamanahi mengajar dipondok ini, sebab ini menyangkut masa depan para santri juga. Untuk itu selain melaksanakan tes yang meliputi pengetahuan, wawasan, dan ketrampilan.

Tidak mudah menjadi seorang pengajar, pengajar ialah orangtua kedua para santri, setiap gerak tubuhnya akan selalu menjadi contoh oleh santri. Untuk itu pengajar harus menjadi suri tauladan para santri karena kesuksesan para santri berada ditangannya, selanjutnya untuk menjaga efisiensi dalam pembelajaran setiap satu bulan sekali mengagendakan evaluasi pembelajaran, yang bertujuan agar memahami dimana letak kekurangan yang harus dilengkapi saat menjalankan aktifitas pondok.

---

<sup>211</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 301

Selanjutnya hal yang diterapkan pondok pesantren Nasruddin menjadikan santri dengan santri lain saling mensupport baik dalam hal pembelajaran dan hal yang lain untuk mempermudah para santri dalam beradaptasi dilingkungan pondok dan juga mendapatkan teman yang baik pondok pesantren mengadakan kegiatan dengan sistem kerja kelompok, entah dalam ruang lingkup pembelajaran yang dilaksanakan setiap malamnya.

Kemudian dalam ruang lingkup menjaga lingkungan pondok seperti kerja bakti membersihkan lingkungan pondok, hal ini bertujuan agar dalam diri santri tertanam sifat saling gotong royong, saling menyayangi satu sama lain dan juga saling menasehati ketika terjadi kekeliruan.

Kemudian bagaimana santri mampu menghormati ilmunya (kitab) dan ahli ilmunya. Implementasi di pesantren ini, dengan selalu kami ingatkan bagaimana caranya menjaga dan merawat kitabnya, dengan cara merapikan kitabnya ditempat yang layak, serta kalau bisa sebelum kitab itu digunakan, kami menganjurkan untuk mencover ulang dengan kertas plastik, dan membaca surat Al-fatehah yang ditujukan kepada pengarang kitab agar mendapatkan barokahnya dan mudah memahaminya.

Bila ada santri yang melanggar kalau sudah diperingatkan tidak mampu, biasanya ustadz terpaksa marah, ketika ada santri yang meletakkan kitabnya disembarang tempat, karena bagi kami itu jalannya santri tidak mendapatkan ilmu yang barokah, pada kitabnya saja mereka tidak menjaga,

apalagi pada isi kitab yang didalamnya. Kedisiplinan ini yang selalu kami tekankan.

Disamping memulikan ilmu, melalui santri menjaga dan mencintai kitab-kitabnya, santri juga harus memuliakan gurunya, dalam hal ini ustadz dan kyai. Implementasi di pondok Nasrudin bagaimana santri terbiasa menghormati kyai dan ustadznya adalah ketika melihat kyai berjalan didepan kalian, kalian harus berhenti dan menundukkan kepalanya sebagai symbol santri menghargai kyai. Serta diwajibkan mencium tangan ustadznya ketika bersamalaman, ini wajib bagi santri disini, karena santri terbentuk kebiasaan atau kedisiplinan tentang cara memosisikan ustadz sebagai orang yang telah mengajarkan banyak hal utamanya berkaitan dengan keilmuan.”

Menghormati guru ini salah satu hal yang menarik dalam ajaran Islam dengan memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi. Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai ilmu pengetahuan.

Dalam kitab-kitab hadits kita menemukan banyak sekali hadits yang mengajarkan betapa tinggi kemuliaan orang yang berilmu pengetahuan, biasanya dihubungkan pula dengan mulianya menuntut ilmu.<sup>212</sup>Penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan tergambar dalam beberapa hadits yang artinya sebagai berikut. Sebagaimana dikutip oleh M. Tafsir dari buku

---

<sup>212</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 7

Asama Hasan Fahmi. (1). Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada. (2). Orang yang berilmu pengetahuan melebihi orang yang senang beribadah yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah. (3). Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi oleh orang alim yang lain.

Dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* Al-Ghazali menyebutkan bahwa apabila ilmu pengetahuan itu lebih utama dalam segala hal, maka mempelajarinya adalah mencari yang lebih mulia dan mengajarkannya adalah memberikan faedah bagi keutamaan itu.<sup>213</sup>

Jadi mengajar dan mendidik adalah sangat mulia karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, maka mengajarkannya adalah memberikan kemuliaan. Pendidik adalah orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak atau peserta didik ketika berada di lembaga pendidikan. Dengan demikian seharusnya kita menghargai dan memuliakannya. Para pendidik serta ulama seperti halnya memuliakan para orang tua.<sup>214</sup>

Sejalan dengan itu Al-Ghazali mengatakan bahwa seseorang yang berilmu, kemudian dia mengamalkan ilmunya. Maka orang itulah yang dinamakan orang yang berjasa besar di kolong langit ini. Orang tersebut

---

<sup>213</sup> Lihat Ghazali dalam Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 50

<sup>214</sup> Jauhari Muhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 25

bagaikan matahari yang menyinari orang lain dan menerangi pula dirinya sendiri ibarat minyak kestari yang baunya dinikmati orang lain dan dia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja dibidang pendidikan maka sesungguhnya dia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting, maka hendaknya dia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya itu.<sup>215</sup>

Maka dari itu, menghormati kyai, dan ustadz di pondok pesantren Nasrudin Malang ini menjadi hal yang tak bisa ditawar, karena menyangkut bagaimana santri mampu menghargai ahli ilmunya, yang kemudian akan mendapatkan keberkahan dan kemudahan dalam menyerap materi pelajaran.

Dari penjelasan tentang internalisasi di atas, mulai akhlak kepada Allah dalam bentuk menjadikan Allah sebagai niat utama dalam mencari ilmu, mempelajari ilmu yang bersifat fardhu ain, dan bersifat tawakal. Kemudian bagaimana akhlak kepada dirinya sendiri dengan cara memiliki kesungguhan dan ketekunan dalam belajar, mengikuti segala kegiatan yang sudah ditentukan di pesantren, sehingga aktifitasnya berjalan dengan teratur, dan dalam rangka dalam menjaga stamina fisiknya, disamping itu, santri juga diharapkan memiliki sikap *wara'* yang di dibuktikan dengan santri untuk mengikuti waktu makan yang sudah ditentukan, karena terlalu kenyang juga akan menyebabkan santri tidak disiplin, bahkan bermalasan.

---

<sup>215</sup> Lihat Ghazali dalam Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 105-06

Dan yang tak kalah pentingnya bagaimana memilih guru dan teman, memiliki sifat kasih sayang, memiliki akhlak kepada kitab dan ahli ilmunya, menghargai kitabnya adalah bentuk santri menghargai ilmunya, serta menghargai ahli ilmu dalam hal ini kyai dan ustadz yang sudah memberikan banyak ilmu kepada santri. Muara pada internalisasi tersebut bagaimana santri memiliki kedisiplinan yang kuat, serta menjadi santri yang mempunyai idelisme yang berorientasi pada *ukhrawi*, tidak hanya pada persoalan *duniawi*.

### **C. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta'liml Muta'alim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang.**

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi di pondok pesantren Nasarudin Dampit Malang, dampak dari nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan belajar santri, diantaranya;

#### **1. Dampak Internalisasi Akhlak Kepada Allah**

Dalam hal nilai akhlak kepada Allah yang berbentuk bagaimana santri mampu mempunyai niat hanya karena Allah santri tidak pernah memikirkan selain bagaimana santri menghilangkan kebodohan dan mencari ridho Allah, karena ini suatu yang fundamental dalam mencari ilmu, artinya dalam mencari ilmu dipondok pesantren ini, niat santri hanya bagaimana belajar dan belajar, sehingga para santri bisa tahu tentang banyak hal yang sebelumnya ia tidak tahu, dan yang terpenting bagaimana

mendapatkan Ridha Allah. Karena bagi santri menghilangkan kebodohan merupakan satu-satunya cara meningkatkan kualitas beribadah kepada Allah.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan salah satu santri yang mengatakan Tujuan-tujuan duniawi, seperti mencari ilmu agar menjadi pejabat, atau ingin dihormati ditengah-tengah masyarakat nantinya merupakan tujuan yang salah dalam mencari ilmu, para santri selalu diingatkan oleh kyai dan ustadz, bahwa yang terpenting dalam mencari ilmu adalah bagaimana kesemuanya untuk Allah, yang lain-lain hanyalah bonus, dengan tujuan mulia itu, maka saya harus disiplin dalam mencari Ilmu, karena ini komitmen santri kepada Allah.

Dampak yang sangat terasa oleh santri mampu memantapkan dirinya, tentang posisi tuhan, sebagai tujuan akhir belajarnya. Para santri baru tersebut banyak yang betah (krasan) tinggal dipondok pesantren ini. Dengan itu, para santri sangat disiplin dan semangat belajarnya, karena bagi santri semakin disiplin belajar, maka ridla Allah akan selalu menyertainya.

Di antara ibadah yang paling penting yang mudah mendekatkan seorang hamba pada Allah adalah *tholabul 'ilmi* atau belajar ilmu agama. Sedangkan perkara yang sangat penting yang perlu diperhatikan dan selalu dikoreksi adalah niat dalam belajar. Tidak ada yang diperoleh jika seseorang belajar mencari ridho selain Allah. Oleh karena itu, para ulama sangat memperhatikan niatnya dalam belajar apakah sudah benar ataukah tidak karena jika tidak ikhlas, maka dapat mencacati ibadah yang mulia ini.

Maka secara langsung dengan niat yang baik karena Allah, maka kemuliaan akan segera digapai oleh santri.

Dampak proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pemberian materi yang dibutuhkan oleh para santri yang sifatnya fardhu ain seperti fiqih, akhlak, dan tauhid, para santri semakin mengerti tata cara ibadah dengan benar dan baik mereka terlihat lebih khusuk dan lebih giat menjalankan ibadah wajib ataupun sunnah dari segi akhlak para santri sudah terlihat berubah lebih baik kepada para ustadz dan ustadzahnya dan juga pada kiyai, mereka semakin bisa beradaptasi pada lingkungan pondok yang kita ketahui bahawa pondok pesantren adalah tempatnya orang-orang yang berakhlak.

Kemudian menanamkan sifat tawakal juga tak kalah penting untuk menunjang materi-materi yang sudah diajarkan dan direalisasikan dalam bentuk prektek, Dengan adanya aturan dan tata tertib yang diterapkan dipondok ini, para santri semakin disiplin dalam menjalankan aktifitas pondok, mereka juga lebih serius dalam belajar tidak ada gangguan dari luar ataupun dari dalam. Inilah yang mendasari santri memiliki akhlak yang baik dan benar, dengan tujuan fokus menuntut ilmu dengan menjahui hal-hal yang mengganggu belajar mereka nantinya dan lebih mudah dan cepat dalam memahami ilmu yang mereka pelajari.

## **2. Dampak Internalisasi Akhlak Kepada Dirinya Sendiri**

Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa wujud dari akhlak kepada diri sendiri adalah dengan memberi semangat dan memotivasi mereka pada



setiap belajar dalam kelas ataupun diruang lainnya karena setiap santri akan mengalami mengalami rasa malas dan titik jenuhnya, untuk itu setelah diterapkan pada setiap sebelum aktifitas belajar mereka diberikan semangat dan memotivasi para santri, sehingga para santri kembali menemukan semangat dan sungguh-sungguh dalam belajar, mereka terlihat lebih aktif didalam kelas ataupun ruang diskusi, para santri sudah terlihat lebih disiplin tidak sering membolos pada waktu kegiatan

Kemudian menjaga kesehatan santri, maka di pesantren ini dibuatlah jadwal kegiatan sesuai dengan kekuatan fisik santri tersebut, santri harus mempunyai stamina yang kuat dalam mengikuti kegiatan belajar, maka jadwal yang ada di pesantren ini sangatlah ideal, antara waktu istirahat dan waktu aktifitas belajarnya sangatimbang, sehingga santri tidak merasa cepek bahkan mengakibatkan sakit karena banyaknya aktifitas, karena jadwal yang sudah diagendakan di pesantren sudah sesuai dengan kemampuan pikiran dan fisik dan santri dengan jadwal, sehingga membuat santri sangat disiplin dalam belajar.

Karena memang jadwal belajarnya diatur sebagaimana diaturnya waktu istirahat, makan, dan berolahraga, maka bisa dilihat dari beberapa minggu perkembangan santri yang sangat disiplin dalam mengikuti segala proses yang ada di pesantren ini, juga bisa dilihat dari nilai sikap, nilai belajarnya mereka yang semakin hari semakin baik, tingkat pelanggaran santri setiap minggunya juga semakin sedikit, apalagi ketika salah satu

mendapat nilai bagus mereka mendapatkan hadiah salah satu semangat saya untuk belajar

Disamping santri harus beraktifitas dengan baik sebagaimana jadwal yang sudah diberlakukan, yang terpenting dari nilai akhlak terhadap diri sendiri adalah, bagaimana santri memiliki sifat wara'. Maka dari itu, di pondok pesantren Nasrudin ini, setiap santri Santri jadwal makannya dua kali sehari, siang dan sore, tujuannya agar santri tidak kekenyangan, dan disiplin, dan jika santri sudah tidak wara', maka akan mengganggu semua aktifitas santri, bahkan nantinya di pesantren akan tidur makan saja, padahal tujuan mereka di pesantren bagaimana belajar agama dengan baik dan secara disiplin".

Pengaruh menjaga makan terlalu banyak ini, juga diakui oleh santri dalam meningkatkan disiplin belajar. Dengan makan sehari dua kali sebagaimana yang dianjurkan oleh pesantren, santri tidak merasa kelaparan bahkan itu idealnya, karena kalau terlalu kenyang kami akan malas-malasan dan tidak disiplin waktu, memang harus diakui untuk awal-awal di pesantren tidak biasa makan dua kali, karena biasanya di rumah makannya kali bahkan lebih dari itu, tapi di pesantren santri sudah mulai terbiasa dan ternyata makan dua kali itu sangat membuat santri jauh lebih produktif dan disiplin bekajar tentunya".

Santri yang bersifat wara' ilmunya lebih bermanfaat. Belajarnya lebih mudah. Termasuk sifat *Wara'* ialah menghindari rasa kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara yang tidak berguna. Hindari makan makanan pasar kalau

bisa. Karena makanan pasar itu dekat kepada najis dan kotor, ketika membuatnya jauh dari zikir kepada Allah, lebih dekat kepada kelalaian. Sebab mata orang-orang fakir itu memperhatikan makanan itu tapi mereka tak beruang, dan tidak mampu membeli. Mereka tentu menahan rasa sakit karena tidak terpenuhi keinginannya. Oleh karena itu makanan pasar itu hilang berkahnya.<sup>216</sup>

Diceritakan bahwa Syaikh Al Jail Muhammad bin Fadhal ketika mengaji beliau tidak mau makan makanan pasar. Ayahnya yang tinggal di desa pada suatu hari datang ke tempatnya, pada hari Jumat. Kemudian beliau menyiapkan makanan untuk ayahnya. Ketika ayahnya masuk ke rumahnya, dia melihat ada sepotong roti pasar. Maka ayahnya tak mau berbicara dengannya karena murka.

*“Makanan ini bukan saya yang membeli, karena saya tidak menyukainya. Tapi teman saya yang membawakannya”* Alasan beliau kepada ayahnya, lalu ayahnya berkata, *“Jika kamu mau berhati-hati dan hidup wara’ tentu temanmu itu tidak membawa makanan itu.”*<sup>217</sup>

Begitulah gaya hidup para ulama salaf. Mereka bersikap wara’, oleh sebab itu mereka diberi keluasan ilmu dan diberi kekuasaan untuk menyebarkannya, sehingga nama mereka tetap dikenang sampai hari kiamat. Maka dari itu, disamping menjaga pola makan, di pesantren ini juga santri dianjurkan makanan yang sudah tersedia dipondok pesantren tanpa

---

<sup>216</sup> Heka Afriannur Pasaribu. *Akhlak peserta didik dalam kitab Ta’lim al-Muta’allim karya Burhanuddin Al-Zarnuji*. Diss. IAIN Padangsidempuan, (2015),98

<sup>217</sup> Imamul Arifin. “Ta’Addud Al-Jumu’Ah Pada Masyarakat Mlajah Menurut Madhhab Syafi’Iyah.” *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 10.2 (2017), 98-111.

harus membeli kepasar. Karena, makanan yang kotor juga mempengaruhi kedisiplinan.

### **3. Dampak Internalisasi Akhlak Kepada Sesama.**

Dengan adanya tes bagi para ustadz-ustadzah sangat memberi dampak bagi pesantren ini, agar tidak salah dalam mencari pengajar untuk santri, karena ustadz-ustadzah disini lebih banyak yang muda diharapkan mampu memberi semangat baru bagi santri sendiri agar santri tidak merasa bosan dalam belajar juga agar memberi warna tersendiri dalam memajukan pesantren nasruddin baik dalam manajemen pesantren ataupun dalam pembelajaran.

Selanjutnya salah satu dampak dari internalisasi akhlak sesama berupa memuliakan ilmu dan ahli ilmu di pesantren Nasrudin Dampit Malang, diantaranya: Penghormatan santri kepada kitab atau bukunya, merupakan hal yang mempengaruhi kedisiplinan santri. Dan akibat dari pembiasaan untuk memuliakan kitab ini, para santri mulai disiplin dalam belajar, karena mereka sadar bahwa dalam kitab itu berisi banyak ilmu yang menjadikan santri tahu dalam segala hal.

Disamping memaparkan konsep penghormatan murid terhadap seorang guru Syekh Az-Zarnuzi juga menekankan penghormatan terhadap ilmu, karena seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu tersebutkecuali dengan mengagungkan

ilmu, ahli ilmu, serta seorang guru Diceritakan juga bahwa Imam Syamsul Aimmah Al-Khalwaniy beliau berkata<sup>218</sup>

انما نلت هذا العلم ب لتعظيم

*Aku peroleh ilmu-ilmu ini hanya dengan mengagungkannya.*

Menghormati ilmu merupakan anjuran yang harus dilaksanakan bagi seorang pelajar bila mana ia ingin mencapai derajat ilmu yang tinggi dan bermanfaat bagi kehidupannya, berikut ini beberapa konsep penghormatan terhadap ilmu dalam kitab Ta'limul Muta'alim :

*Pertama*, Sebelum melakukan aktifitas belajar seharusnya seorang pelajar ketika mengambil kitab harus dalam keadaan suci (berwudhu), dikarenakan ilmu adalah cahaya dan juga wudhu juga cahaya dengan demikian cahaya ilmu akan semakin bersinar dengan berwudhu.

*Kedua*, Selain dalam keadaan suci yang harus dilakukan oleh pelajar adalah tidak membujurkan atau memanjangkan kaki ke arah kitab tersebut, oleh karena itu letakkanlah kitab tersebut diatas kitab yang lain dan tidak meletakkan sesuatu diatasnya sebab akan menghilangkan kemanfaatan dari ilmu nya tersebut.

*Ketiga*, Memberi tulisan pada sebuah kitab dianjurkan dengan tulisan yang baik dan tidak terlalu kecil, menggunakan format kitab berbentuk persegi karena akan lebih memudahkan untuk diangkat dan

---

<sup>218</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, 127

diletakkan serta ditelaah kembali, kemudian tidak adanya warna merah dalam kitab karena itu bukanlah perbuatan ulama sufi.<sup>219</sup>

Pengaruh dari memuliakan ilmu terhadap disiplin belajar santri ini, bahwa semua santri diwajibkan oleh ustadz untuk menyampul kitab yang kita memiliki, dan hal ini sudah menjadi disiplin bagi santri, setiap santri mempunyai kitab baru, santri harus menyampulnya dan kami letakkan di tempat-tempat yang baik. dari kebiasaan tersebut, para santri lebih bersemangat dan disiplin dalam belajar, karena santri sudah ditanamkan bagaimana cara merawat dan mencintai ilmu lewat merawat kitab yang santri punya.

Kemudian, yang paling utama adalah bagaimana santri bisa menghormati ahli ilmu, dalam hal ini kyai dan ustadz. Hal ini sudah menjadi kebiasaan di pondok ini, menghormati guru, saking menghormatinya, santri tidak berani terlambat disaat melaksanakan pembelajaran, kami sudah terbiasa disiplin tepat waktu sebelum kyai atau ustadz sampai di kelas atau halaqah. yang awalnya hanya niat bagaimana memuliakan kyai, dan ustadz akan tetapi bermuara pada kedisiplinan belajar.

Syekh Az-Zarnuzi menceritakan seorang ulama yang bernama Qodli Imam Fakhruddin Al-Arsyabandiy yang menjabat sebagai kepala imam di Marwa yang amat sangat dimuliakan oleh sultan, beliau berkata: saya bisa menduduki derajat ini hanyalah berkat saya menghormati guru. Aku benar-

---

<sup>219</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, 130

benar menjadi khodim atau pelayan untuk gurukudan akau selalu melayani, memasak, dan akupun tidak pernah makan dari makanan itu.<sup>220</sup>

Oleh karena itu menurut Syekh Az-Zarnuzi sebagai murid tidaklah boleh menyakiti hati gurunya, karena belajar dan dan ilmunya tidak akan manfaat dan berkah. Termasuk sikap menghormati dan memuliakan seorang guru diantaranya sebagai berikut :

1. Tidak berjalan didepannya
2. Tidak duduk ditempatnya
3. Tidak mendahului dalam bertutur kata terkecuali atas izinnya
4. Tidak banyak bertutur kata dihadapannya
5. Tidak menanyakan sesuatu ketika gurumu dalam keadaan jemu
6. Menjaga waktu belajar
7. Tidak mengetuk pintu rumahnya namun harus bersabar menunggu sampai sang guru keluar dari rumah

Dengan menaruh rasa hormat kepada kyai dan ustadz, akhirnya santri sangat disiplin, bahkan ada rasa bersalah jika kyai datang duluan sebelum kami sampai di halaqah. Bagi saya itulah dampak disiplin dari menghormati kyai dan ustadz. Bahkan ada santri yang tidak hafal suatu pelajaran yang sudah ditugaskan kepada santri, santri tersebut merasa malu dan merasa bersalah, artinya bagi mereka ketika tidak hafal dalam satu pelajaran, mereka sudah tidak menghormati kyai dan ustadz. Dan kemudian santri yang tidak hafal tersebut berusaha keras dalam belajar, dan meningkatkan kedisiplinan.

---

<sup>220</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, 125

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Nilai-nilai akhlak yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagaimana diformulasikan oleh Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi memiliki nuansa sufistik pedagogik. Hal ini bisa dilihat pada landasan berfikir yang dibangun dari term-term akhlak sebagai landasan utama, yang pada akhirnya bermuara pada bagaimana membangun kedisiplinan peserta didik dalam belajar.

Kaitannya, dengan internalisasi nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dipondok pesantren Nasrudin, setidaknya memuat tiga nilai akhlak, Pertama. Nilai akhlak santri kepada Allah Swt, hal ini diejawantahkan bagaimana santri mampu meluruskan niat belajarnya karena Allah, hakikat ilmu dan keutamaannya dengan mempelajari ilmu yang bersifat fardhu ain, dan mempunyai sifat tawakal, Kedua. Nilai akhlak kepada dirinya sendiri, hal ini termanifestasi bagaimana santri mempunyai sifat sungguh-sungguh dan tekun dalam belajar, bagaimana santri mengetahui tahapan belajar dengan mampu menjaga kesehatannya, dan selalu menjalani kehidupan dengan sikap wara', Ketiga. Nilai akhlak santri kepada makhluk sesama, hal ini adalah bagaimana santri mampu menghormati ilmu (kitab) dan ahli ilmu (kyai, atau ustadz), bagaimana pondok pesantren Nasrudin mampu memilih



guru (ustadz dan ustadzah) untuk santrinya dan juga dalam memilih teman, serta bagaimana satri memiliki sifat kasih sayang.

Dampak internalisasi tiga nilai besar tersebut dipondok pesantren Nasrudin Dampit Malang, mampu meningkatkan kedisiplinan santri dalam belajar, karena perpaduan niat yang mulia, mempelajari ilmu yang bersifat fardhu ain, bersifat tawakal, sungguh-sungguh dan tekun, mengetahui tahapan belajar, bersifat kasih sayang, disertai dengan sikap wara', serta pondok pesantren Nasrudin yang mampu memilih guru yang benar untuk santrinya, dan kebiasaan santri dalam menghormati ilmu, dan ahli ilmunya menjadi satu kebiasaan yang pada akhirnya santri akan disiplin belajar serta melaksanakan pembelajaran dengan ikhlas dan tulus.

## **B. Saran**

Bertolak dari kesimpulan di atas, maka dengan ini peneliti memberikan saran pada beberapa pihak, diantaranya;

1. Bagi pesantren untuk senantiasa memformulasikan nilai-nilai akhlak yang ada dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim ini menjadi satu formulasi kurikulum kepesantrenan yang lebih konkrit, tidak hanya terpaku pada suatu hal yang sifatnya tradisi, akan tetapi harus melakukan inovasi kurikulum berbasis Ta'lim al-Muta'allim yang lebih compatible dengan zaman sekarang.
2. Bagi para santri diharapkan selalu melaksanakan kegiatan pesantren sebagaimana yang sudah terlaksana di pondok pesantren Nasrudin,

karena disadari atau tidak nilai-nilai akhlak yang ada dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim yang diformulasikan dipondok pesantren ini merupakan formula yang baik dalam membentuk kedisiplinan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan riset lanjutan yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak yang ada dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim secara komprehensif lagi. Karena kajian kepesantrenan ini merupakan kajian wajib bagi para calon sarjana pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: Malang Press, 2008
- A.G Hughes A.H Hughes, *Psikologi Pembelajaran Teori & Terapan*, terjemah, Bandung: Nuansa Cendekia, 2016
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2008
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Ali As'ad, *Ta'limul Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terjemah, Kudus: Menara Kudus, 2007
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu (Terjemah Kitâbul 'Ilmi)*, Penerjemah: Abu Haidar Al-Sundawy. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- As'ad, Aliy. *Bimbingan Belajar bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim Muta'allim)*. Surabaya: Menara Kudus, 2008.
- Azwa, Saifuddin. *Sikap Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- az-Zarnuji, Imam Burhanuddin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1434 H/2013 M.
- Az-Zarnuzi, Penerjemah: Muhammadun Thaifuri, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Surabaya: Menara Surabaya, 2008
- Buna'i, *Penelitian Kualitatif*, Pamekasan: Perpustakaan STAIN Pamekasan Press, 2008
- Djatmika, Rachmat. *Sistem Ethika Islami: Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Endang Saefuddin, *Agama Dan Kebudayaan*, Surabaya: Bima Ilmu, 2002
- Fadloli, dkk, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Malang: Adiya Media Publishing, 2011.
- Fathu Lillah, M. *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, Kediri: Santri Salaf Press, 2015.

- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah. Depok: Elsaq Press, 2010.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- H.A.R Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kompas, 2012
- Hanur, Binti Su'aidah & Titik Widayati. "Character Building Di Abad 12 Masehi: Kajian Dan Analisis Pendidikan
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003
- Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1997
- Indra, Kusuma & Dien Amien. *Penganta Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- James Camlin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Lestari, *Pendidikan Islam Kontektual*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Lexy J. Moleong, *Melodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'limul Muta'alim*, Kediri: Santri Salaf Pres, 2015
- Manan Idris, dkk, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Malang: Hilal Pustaka, 2006
- Maragustam, *Mencetak Pembelajar menjadi Insan Paripurna*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2014
- Martin Van Bruenessen, *Kiab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, Jakarta: Raja Grafindo, 2017
- Maward Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Mohammad Muchlis Sholikin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Suka Press, 2012
- Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Laks Bank Pressindo, 2013
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Muhirdan, dkk, *Kuliah Akhlak*, Nusa Tenggara Barat: Sanabil, 2015
- Muhtar, Jauhari. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Muhyiad-Din, Abu Zakariya ibn Syarf an-Nawawi, *Etika Interaksi Antara Dosen dan Mahasiswa*, terj. Tim Zawiyah Kutub al-Turās. Medan: IAIN Press, 2011.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya, 2011
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015
- Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

- Nurdin, Muhammad. *Pendidikan Anti Korupsi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nyayuk Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017
- Peter L Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, (diterjemahkan oleh Hartono), Jakarta: LP3ES, 1994
- Rochiati Wiriatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Saifullah Ali, *Pendidikan Pengajaran & Kebudayaan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017
- Siswanto, *Filosafat Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Surabaya: Pena Salsabila, 2015
- Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sulistiyowati, *Cara Belajar Yang Efektif Dan Efisien*, Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001
- Suparman Syukur, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Sya'roni, *Model Relasi Guru Dan Murid Pemikiran Az-Zarnuzi Dan Kh. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Teras, 2007
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2008
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tasmara, Tato. *Membudayakan etos kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Teguh Wangsa Ghandi, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruz, 2017
- Thomas Lickona, *Educating For Charagter*, Terjemahan, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, Media Guru, 2007
- Windy Novia, *Kamus Ilmiah Populer*, Pustaka Gama, 2016
- Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

## **Jurnal/Dokumen/Buletin/Thesis**

- Abbas Kahwash, Mourssi. “*Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh (932-1030) Dan Al-Ghazali (1058-111)*”. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, (2020).
- Acep Supriadi, “Internalisasi Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PKn Pada Siswa Man 2 Model
- Akhlak dalam Kitab Ta’lim Muta’Alim.” *Journal of Childhood Education*, Vol.2, No.1 (2019).
- Ali Noer, “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Syekh Az-Zarnuzi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia”, *Jurnal Al-Himah*. Vol. 14 No. 2 (Oktober, 2017)
- Arifin, Imamul. “Ta ‘Addud Al-Jumu ‘Ah Pada Masyarakat Mlajah Menurut Madhhab Syafi ‘Iyah.” *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, Vol.10, No. 2 (2017).
- Marzuki, “Upaya Penumbuhan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penanaman Karakter”, *Jupe*. Vol. 2 No. 2 (Desember,2017)
- Munif, Muhammad. “Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No. 1 (2017)
- Munjin, “Internalisasi Budi Pekerti Pada Anak”, *Komonika*. Vol. 2 No. 2 (Juli-desember,2018)
- Pasaribu, Heka Afriannur. *Akhlak peserta didik dalam kitab Ta’lim al-Muta’alim karya Burhanuddin Al-Zarnuji*. Diss. IAIN Padangsidempuan, (2015).
- Rahayu, Sri Ulfa. “*Syubhat Dalam Kajian Hadis.*” *Shahih (Jurnal Kewahyuan Islam)*, Vol. 3, No.1 (2020).
- Sodiman, “Etos Belajar Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’alim Karya Imam Az-Zarnuzi”, *Jurnal Al-Ta’dib*. Vol. 06 No. 2 (Juli-Desember, 2013)
- Teddi Prasetya Yuliawan, Fathul Himam, “The Grasshoper Phenomenon: Studi Kasus Terhadap Profesional yang sering Berpindah-pindah Pekerjaan”, *Jurnal Psikologi*, Vol.34 No.1,81.
- Waris, “Pendidikan Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuzi”, *Cendekia*. Vol. 13 No. 1 (Januari-Juli, 2015)

## **Wawancara:**

Wawancara dengan Fitriatul Unsi, S.Pd selaku sekretaris pondok pesantren Nasrudin, 15 Agustus 2020, Pukul 09.21

Wawancara dengan Ahmad Syafi'i pengajar pondok pesantren Nasrudin, 16 Agustus 2020, Pukul 10.21

Wawancara dengan Nur Yasin pengajar pondok pesantren Nasrudin, 16 Agustus 2020, Pukul 11.21

Wawancara dengan Nur Zaini pengajar pondok pesantren Nasrudin, 17 Agustus 2020, Pukul 13.21

Wawancara dengan Tomi Hermanto pengajar pondok pesantren Nasrudin, 17 Agustus 2020, Pukul 14.30

Wawancara dengan Ridwan Nur Fauzi pengajar pondok pesantren Nasrudin, 18 Agustus 2020, Pukul 08.12

Wawancara dengan Iswanto selakau santri di pondok pesantren Nasrudin, 18 Agustus 2020, Pukul 21.21

Wawancara dengan Ridwan Nur Fauzi pengajar pondok pesantren Nasrudin, 18 Agustus 2020, Pukul 08.12

Wawancara dengan Azhar Bsyair selakau santri di pondok pesantren Nasrudin, 18 Agustus 2020, Pukul 20.21

Wawancara dengan Qaidul Khoir,S.PdI selakau wakil ketua II pondok pesantren Nasrudin, 20 Agustus 2020, Pukul 09.20

Wawancara dengan Dimas, santri pondok pesantren Nasrudin, 17 Agustus 2020, Pukul 15.21

**Lampiran-lampiran**





مؤسسة نشر الدين للمعهد الاسلامي الدامپي  
**YAYASAN PONDOK PESANTREN NASRUDDIN DAMPIT**  
Jl. Segaluh Barat Rt 01 Rw 04 Kelurahan Dampit Kecamatan Dampit  
Kabupaten Malang Jawa Timur 65181

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No. 400/PP.N/B.I/VIII/2020

Yayasan Pondok Pesantren Nasruddin Dampit menerangkan daengan sebenarnya, bahwa:

Nama : Suhaimi Fajrin

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NIM : 16771018

Jenjang : Strata II (S-II)

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam ( PAI )


Telah mengadakan penelitian di lembaga kami dari Agustus 2020 hingga Oktober 2020, untuk mendapatkan data-data sebagai bahan penyusunan tesis dengan judul.

**“Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnusi Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)”**

Demikian surat keterangan ini kami buat agar menjadi maklum bagi yang berkepentingan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 Agustus 2020

Yayasan Pondok Pesantren Nasruddin Dampit

Ketua  
  
H. Ibaderrahman, M.A.

## PROFIL PONDOK PESANTREN NASRUDDIN

### Identitas Yayasan :

Nama yayasan : Yayasan Pondok Pesantren Nasruddin  
Nama Pimpinan Yayasan : H. Ibadurrohman, M.A  
Mulai berdiri tanggal/bulan/tahun : 16 Februari 2015  
Alamat Lengkap : Jl. Segaluh RT 01 RW 04, Dampit, Malang.  
Nomor Wajib Pajak : 31.178.074.6-654.000  
Akta Notaris Yayasan : SK Kemenkumham No. AHU.0002981.AH.01.04  
Tahun 2015  
Nomor Rekening : BRI 6397-01-001852-50-4

### Identitas Pondok Pesantren

Nama Pondok Pesantren : Pondok Pesantren Nasruddin  
Nama Pengasuh Pondok Pesantren : Hj. Subaidah  
Nama Pimpinan Pondok Pesantren : H. Ibadurrohman, M.A.  
Pendiri Pondok Pesantren : K. Abdul Hamid Muzanni  
Didirikan pada tanggal/bulan/tahun : 1 Juni 1973  
Mulai beroperasi tanggal/bulan/tahun : 1 Juni 1973  
Alamat Lengkap : Jl. Segaluh Rt.01 Rw.04 Dampit, Malang 65181  
Kecamatan : Dampit  
Nomor Pokok Wajib Pajak : -  
Akta Notaris Pondok Pesantren : -  
Nomor Telephone/HP : 081233978211  
Email : [ibadurrohmanmz@gmail.com](mailto:ibadurrohmanmz@gmail.com)  
Website : -  
Titik Koordinat Pesantren : -8.212858,112.742972

## **Aspek-aspek Pondok Pesantren**

1. Nama Kiai / Pengasuh Pesantren : Hj. Subaidah
2. Jumlah Ustadz : 25 Orang
3. Jumlah Santri yang mukim : 217 Orang
4. Jumlah Santri yang tidak mukim : 7 Orang
5. Jumlah Asrama : 22 Lokal
6. Luas tanah pesantren : 2600 m<sup>2</sup>
7. Luas masjid pesantren : -
8. Luas musala pesantren : 64 m<sup>2</sup>
9. Bidang Kitab yang diajarkan di Pesantren
  - a) Bidang Ilmu Fikih
    5. Kitab Fathul Qarib
    6. Kitab Matan Taqrib
    7. Kitab Mabadi' Fiqhiyyah
    8. Kitab Sullam Taufiq
  - b) Bidang Ilmu Hadis
    5. Kitab Mukhtarul Ahadis
    6. Kitab Arbain Nawawi
    7. Kitab Hasyiah Abi Jamrah
    8. Kitab Al Qawaid Al Asasiyah fi Ilmi Musthalahil Hadis
  - c) Bidang Ilmu Nahwu
    4. Kitab An-Nahwul Wadih
    5. Kitab Al Ajrumiyah
    6. Kitab Imrithi
  - d) Bidang Ilmu Tafsir
    3. Kitab Tafsir Jalalain
    4. Kitab Al Qawaid Al Asasiya fi Ulum Al Quran
  - e) Bidang Ilmu Tauhid
    10. Kitab Aqidatul Awwan
    11. Kitab Durusul Aqaid
    12. Kitab Al Jawahir Al Kalamiyah
    13. Kitab Kifayatul Awam
    14. Kitab Nuruddzolam
  - f) Lain-lain

1. Kitab Hujjatu Ahlussunnah wal Jamaah
2. Kitab Mabadi' Ilmi Tajwid
3. Kitab Durusul Balaghah
4. Kitab Ta'limul Muta'allim

10. Program Pengajian Kitab

- a. Ibtida'i : ada / ~~tidak ada~~
- b. Tsanawi : ada / ~~tidak ada~~
- c. Ulya : ~~ada~~ / tidak ada
- d. Ma'had Takhassus : ~~ada~~ / tidak ada

11. Program Muadalah : ~~ada~~ / tidak ada

12. Tipe Pondok Pesantren

13. Salafiyah : ada / tidak ada

- a. Khalafiyah : ~~ada~~ / tidak ada
- b. Kombinasi : ada / ~~tidak ada~~

14. Layanan Pendidikan Lainnya :

1. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini  
T.K. ISLAM AL MUZANNY  
Jumlah Siswa
2. Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah  
M.I. NASRUDDIN  
Jumlah Siswa 220 Siswa
3. Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah  
MTs. NASRUDDIN  
Jumlah Siswa 459 siswa
4. Lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah  
M.A. Nasruddin  
Jumlah Siswa 180 Siswa
5. Majelis Taklim Wali Santri  
Majelis Taklim Ahad Pon  
Jumlah peserta 150 orang
6. Majelis Taklim Alumni  
Majelis Istighatsah Senin Pon  
Jumlah peserta 50 orang



### Data Ustadz / Ustadzah

No.	Nama	Alamat	Pendidikan	Status
1	H.M. Nurul Abrori	Dampit	S2	Non PNS
2	Hj. Qorirotul Aini	Dampit	S1	Non PNS
3	Qoidul Khoir	Dampit	S1	Non PNS
4	Hj. Maswal Ummah	Dampit	S1	Non PNS
5	Abdurrahman	Dampit	S1	Non PNS
6	Fathurrohman	Dampit	Pesantren	Non PNS
7	H. Ibadurrohman	Dampit	S2	Non PNS
8	Shohibul Fani	Dampit	MA	Non PNS
9	Miftahul Mubin	Turen	MA	Non PNS
10	Miftahul Khoiri	Turen	S1	Non PNS
11	Ahmad Syafi'i	Dampit	S1	Non PNS
12	Ahmad Rizal	Dampit	S1	Non PNS
13	Siti Yulaicha Hasyim	Dampit	S1	Non PNS
14	Nur Yasin	Dampit	Pesantren	Non PNS
15	Ridwan Nur Fauzi	Dampit	Pesantren	Non PNS
16	Tomi Hermanto	Dampit	Pesantren	Non PNS
17	Ahmad Nur Zaini	Dampit	Pesantren	Non PNS
18	Supriadi	Dampit	S1	Non PNS
19	Khoirun Nisa'	Dampit	MA	Non PNS
20	Siti Zainab	Dampit	Pesantren	Non PNS
21	Fauziah	Dampit	Pesantren	Non PNS
22	Subhan Hikmal Maulana	Dampit	MA	Non PNS
23	Muhammad Muslih	Dampit	MA	Non PNS
24	Desi Novita Sari	Dampit	MA	Non PNS
25	Imamatus Sholiha	Dampit	MA	Non PNS

### Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Nasruddin

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Asrama						
2	Ruang Kelas	30	30				
3	R. Lab. Komputer	1	1				
4	R. Pimpinan	2	2				
5	R. Ustad	3	3				
6	R. Tata Usaha	2	2				
7	R. Konseling						
8	Tempat Beribadah	1	1				
9	R. Kesehatan						
10	Jamban						
11	Gudang	0					
12	Tempat Olahraga	3	3				
13	R. Organisasi Santri	0					
14	Dapur	1					
15	R. Lainnya						

### Kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Nasruddin

Bidang Kitab yang diajarkan di Pesantren					
Bidang Ilmu Fikih	Bidang Ilmu Hadis	Bidang Ilmu Nahwu	Bidang Ilmu Tafsir	Bidang Ilmu Tauhid	Lain-lain
1. Kitab Fathul Qarib 2. Kitab Matan Taqrib 3. Kitab Mabadi' Fiqhiyyah 4. Kitab Sullam Taufiq	1. Kitab Mukhtarul Ahadis 2. Kitab Arbain Nawawi 3. Kitab Hasyiah Abi Jamrah 4. Kitab Al Qawaid Al Asasiyah fi Ilmi Musthalahil Hadis	1. Kitab An-Nahwul Wadih 2. Kitab Al Ajrumiyah 3. Kitab Imrithi	1. Kitab Tafsir Jalalain 2. Kitab Al Qawaid Al Asasiyah fi Ulum Al Quran	1. Kitab Aqidatul Awwan 2. Kitab Durusul Aqaid 3. Kitab Al Jawahir Al Kalamiyah 4. Kitab Kifayatul Awam 5. Kitab Nuruddzolam	1. Kitab Hujjatu Ahlul sunnah wal Jamaah 2. Kitab Mabadi' Ilmi Tajwid 3. Kitab Durusul Balaghah 4. Kitab Ta'limul Muta'allim

## **Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nasruddin**

**Dewan Pembina** : Nyai Hj. Zubaidah Hamid  
HM. Rusdi  
Bambang Sugeng  
KH. Maad  
H. Syaifulloh

**Dewan Pengawas** : Hari S  
Hartono  
Sungging  
Harmoko  
Sugeng  
Darmaji

### **Susunan Pengurus Harian**

Ketua Umum : H. Aris Sugiono, Ma  
Wakil Ketua I : H. Ibadurrahman, S.Hum  
Wakil Ketua II : Qaidul Khoir, S.PdI  
  
Sekretaris : Fitriatul Unsi, S.Pd  
Wakil Sekretaris : Hj. Maswal Ummah, St  
  
Bendahara : Hj. Qorirotul Aini, S.Pdi  
Wakil I Bendahara : Fitriatul Unsi  
Wakil II Bendahara : Hj. Ulfa Masturo



visi pesantren:

*“ Mencetak santri yang tafaqquh fial-din, berakhlaqul Qur’ani, terampil dan berguna bagi masyarakat ”.*

Misi Pesantren:

- g. Santri dapat memahami dan menguasai ilmu pengetahuan (terlebih dalam bidang keagamaan),
- h. Santri dapat menguasai, mengkaji dan mengembangkan *kutub al-salaf* (kitab-kitab salaf),
- i. Santri dapat mengamalkan dan mentransformasikan keilmuannya kepada masyarakat luas,
- j. Santri memiliki akhlak yang mulia dan akhlak pondok,
- k. Santri mampu menjadi *agent of social change* (pengantar perubahan sosial) menuju Masyarakat Madani.
- l. Santri mempunyai keterampilan hidup (*life skill*) dan mewarnai kehidupan masyarakatnya.



مؤسسة نشر الدين للمعهد الإسلامي الدمبيني

## PONDOK PESANTREN NASRUDDIN DAMPIT

Jalan Segaluh Barat No. 62 Dampit 65181 Malang - Jatim. Telp. 081233106306

### TATA TERTIB PONDOK PESANTREN NASRUDDIN DAMPIT LARANGAN

1. Melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat islam
2. Keluar dari pondok sampai jarak 100m atau lebih tanpa seizin pengasuh
3. Membawa, menyimpan atau membaca gambar, komik, novel, dan bacaan yang tidak bermanfaat
4. Membawa, menyimpan, dan atau meminjam HP, radio, tape recorder, dan barang-barang elektronik lain.
5. Membawa dan atau menyimpan senjata tajam, dan barang-barang terlarang lain
6. Mengikuti kegiatan di luar pesantren tanpa seizin pengasuh
7. Melakukan tindak kriminal
8. Memakai aksesoris yang tidak pantas
9. Merokok
10. Mengadakan pertemuan dengan selain mahrom
11. Berjualan di pondok
12. Membawa teman selain santri masuk ke dalam kamar santri tanpa seizin pengasuh
13. Memelihara kuku panjang, menyemir rambut, memakai gelang, kalung, dan memotong rambut dengan model yang tidak pantas bagi santri
14. Menemui tamu di luar gerbang pesantren





مؤسسة نشر الدين للمعهد الإسلامي الدمبيني

## PONDOK PESANTREN NASRUDDIN DAMPIT

Jalan Segaluh Barat No. 62 Dampit 65181 Malang - Jatim. Telp. 081233106306

# TATA TERTIB PONDOK PESANTREN NASRUDDIN DAMPIT

## KEWAJIBAN

1. Sowan kepada pengasuh bagi santri yang baru datang, hendak pulang, atau hendak keluar pondok
2. Taat kepada Orang tua, guru pengurus, dan semua peraturan pondok
3. Berakhlakul-karimah di dalam maupun di luar pondok
4. Berbusana muslim / muslimah dengan rapi di dalam maupun di luar pondok
5. Mengikuti semua kegiatan pondok dengan disiplin dan penuh rasa tanggungjawab
6. Mengikuti Madrasah diniyah
7. Selalu mengikuti sholat berjamaah dan membaca wirid dengan tertib
8. Menjaga nama baik pondok di manapun dan kapanpun berada
9. Membawa surat izin ketika pergi atau pulang
10. Menjaga kebersihan, keamanan, dan keindahan pondok dengan penuh tanggungjawab
11. Menjaga dan merawat semua fasilitas dengan ikhlas dan tanggungjawab
12. Menunaikan semua kewajiban yang dibebankan kepada santri
13. Mengikuti sekolah formal bagi santri yang terdaftar sebagai pelajar di sekolah formal.





**JADWAL PELAJARAN MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN NASRUDDIN DAMPIT**

Berlaku mulai Senin, 11 Januari 2021

KELAS	JAM	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
ISTI'DAD PA	I	T. Fiqh	S. Akhlaq	T. Fiqh	Q. Tauhid	T. Fiqh	T. Fiqh	Libur
	II	H. Mahfudzot	V. Khot Imla'	V. Khot Imla'	Sorogan	B. Sullam Taufiq	Khithabiyah	H. Tajwid
ISTI'DAD PI	I	V. Tauhid	V. Akhlaq	U. Fiqh	U. Khaot Imla'	U. Khot Imla'	V. Mahfudzot	Libur
	II	U. Fiqh	U. Fiqh	T. Tajwid	Sorogan	B. Sullam Taufiq	Khithabiyah	U. Fiqh
ULA PA	I	C. Akhlaq	T. Tauhid	H. Shorf	H. Mahfudzot	R. Fiqh	R. Fiqh	Libur
	II	K. Ta'lim	R. Tarikh	I. Nahwu	Sorogan	B. Sullam Taufiq	Khithabiyah	I. Nahwu
ULA PI	I	R. Fiqh	R. Tarikh	S. Nahwu	R. Tauhid	S. Nahwu	C. Akhlaq	Libur
	II	S. Shorf	K. Ta'lim	H. Mahfudzot	Sorogan	B. Sullam Taufiq	Khithabiyah	R. Fiqh
WUSTHO 1	I	S. Akhlaq	E. Tauhid	M. Fiqh	M. Fiqh	Q. Hadis	Q. Hadis	Libur
	II	G. Tarikh	H. Shorf	J.P. Aswaja	Sorogan	B. Sullam Taufiq	Khithabiyah	P. Nahwu
WUSTHO 2	I	G. Fiqh	Q. Tauhid	Q. Nahwu	G. Fiqh	D. Hadis	L. Shorf	Libur
	II	D. Akhlaq	G. Tarikh	J.P. Aswaja	Sorogan	B. Sullam Taufiq	Khithabiyah	D. Hadis
ULYA	I	D. Hadis	F. Shorf	L. Tauhid	I. Nahwu	I. Nahwu	D. Hadis	Libur
	II	N. Fiqh	N. Fiqh	J.P. Aswaja	Sorogan	B. Sullam Taufiq	Khithabiyah	G. Tarikh
TAKHOSSUS I	I	I. Tauhid	L. Fiqh	G. Usul Fiqh	L. Fiqh	G. U. Quran	P. M. Hadis	Libur
	II	A. R. Sholihin	I. Tauhid	J.P. Aswaja	Sorogan	B. Sullam Taufiq	Khithabiyah	A. R. Sholihin
TAKHOSSUS II	I	P. M. Hadis	I. U. Quran	E. Fiqh	O. Tauhid	O. Tauhid	I. U. Quran	Libur
	II	A. R. Sholihin	P. Usul Fiqh	J.P. Aswaja	Sorogan	B. Sullam Taufiq	Khithabiyah	A. R. Sholihin
PASCA	I	Khidmat	G. Tafsir	P. Balaghah	S. Fiqh	P. Balaghah	Khidmat	Libur
	II	A. R. Sholihin	S. Fiqh	G. Tafsir	Khidmat	B. Sullam Taufiq	Khithabiyah	A. R. Sholihin

**KODE GURU**

A : H.M. Nurul Abrori  
 B : Hj. Qorrotul Aini  
 C : Qoidul Khoir  
 D : Hj. Maswal Ummah  
 E : Abdurrahman  
 F : Fathurrohman  
 G : H. Ibadurrohman  
 H : Shohibul Fani  
 I : Miftahul Mubin  
 J : Miftahul Khoiri  
 K : Ahmad Syaff'i


L : Ahmad Rizal  
 M : Siti Yulaicha Hasyim  
 N : Nur Yasin  
 O : Ridwan Nur Fauzi  
 P : Tomi Hermanto  
 Q : Siti Zainab  
 R : Supriadi  
 S : Halimah Sa'diyah  
 T : Subhan Hikmal Maulana  
 U : Desi Novitasari  
 V : Imamatus Sholiha

**Catatan :**

- Alokasi waktu; Jam I (Bakda Ashar) : 15.45 – 17.00 WIB  
 Jam II (Bakda Isya) : 19.45 – 21.00 WIB
- Lima belas (15) menit pertama digunakan untuk takrar Nadzoman masing-masing kelas

Dampit, 10 Januari 2021

Kepala Madrasah Diniyah Nasruddin

  
 Hj. Maswal Ummah

### KISI-KISI PENELITIAN

Fokus Penelitian	Sub-Indikator	Indikator
1. Apa saja nilai-nilai akhlak menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang ?	4 Akhlak Kepada Allah Swt.	a. Niat Mencari Ridho Allah Swt. b. Tulus Dalam Menuntut Ilmu
	5 Akhlak Kepada Diri Sendiri.	d. Bersungguh-Sungguh e. Menjaga Kondisi Badan/Fisik. f. Wara'.
	6 Akhlak Kepada Sesama.	d. Menghormati Ilmu. e. Menghormati Ahli Ilmu. f. Kasih Sayang
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang?	4 Akhlak Kepada Allah Swt Pendekatan Transformasi Nilai.	a. Kesadaran Moral b. Penentuan Perspektif c. Pemikiran d. Pengetahuan
	5 Akhlak Kepada Diri Sendiri Pendekatan Transaksi Nilai.	a. Hati Nuran b. Pengambilan Keputusan c. Empati d. Mencintai Hal Yang Baik e. Kendali Diri
	6 Akhlak Kepada Sesama Pendekatan Transformasi Nilai.	a. Kompetensi b. Keinginan c. Kebiasaan
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit	1. Akhlak Kepada Allah Swt.	a. Mendapatkan Ridho Allah Swt. b. Meningkatkan kualitas ibadah dan iman. c. Menghilangkan kebodohan
	2. Akhlak Kepada Diri Sendiri.	a. Terhindar dari rasa malas. b. Selalu semangat dalam belajar. c. Belajar-mengajar menjadi maksimal. d. Badan menjadi sehat dan jauh dari rasa capek dan letih saat belajar.

Malang?	3. Akhlak Kepada Sesama.	a. Memiliki sifat rendah hati. b. Santri menjadi disiplin dan tertib. c. Kitab selalu bersih dan rapi.
---------	--------------------------	--

### PEDOMAN WAWANCARA

<b>Apa saja nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa ?</b>
<b>Wawancara kepada Kiyai atau yang mewakili</b>
<p>Apa arti niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit ?</p> <p>Apa arti tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?</p> <p>Apa arti sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?</p> <p>Apa arti menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?</p> <p>Apa arti wara'dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?</p> <p>Apa arti kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?</p> <p>Apa arti Menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?</p> <p>Apa arti Menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?</p>
<b>Wawancara kepada ustadz dan ustadzah</b>
<p>Apa arti niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit ?</p> <p>Apa arti tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?</p> <p>Apa arti sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?</p>

Apa arti menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Apa arti wara'dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Apa arti kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

Apa arti Menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

Apa arti Menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh**

**Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang?**

**Wawancara kepada Kiyai atau yang mewakili**

Bagaimana proses internalisasi nilai tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai wara' dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Wawancara kepada ustadz dan ustadzah**

Bagaimana proses internalisasi nilai tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai wara' dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Wawancara kepada santri**

Bagaimana proses internalisasi nilai tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?



Bagaimana proses internalisasi nilai wara' dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana proses internalisasi nilai kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh**

**Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang?**

**Wawancara kepada Kiyai atau yang mewakili**

Bagaimana dampak internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai wara' dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin

dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Wawancara kepada ustadz dan ustadzah**

Bagaimana dampak internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai wara' dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Wawancara kepada santri**

Bagaimana dampak internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin

dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai wara' dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

Bagaimana dampak internalisasi nilai kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

## CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

**Materi** : Apa saja nilai-nilai akhlak menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang ?

**Informan** : Fitriatul Unsi, Fathurrohman, Nur Yasin, Ahmad Syafi'i, Ahmad Nur Zaini, Tomi Hermanto, dan Ridwan Nur Fauzi (Pengurus dan Pengajar)

**Lokasi** : PP Nasrudin

**Tempat** : Kantor Pengurus

**Tanggal/Jam** : 15-08-2020/09.21-18-08-2020/09.20

**Peneliti** : Suhaimi Fajrin

**Pertanyaan** : Apa arti niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit ?

**Informan** : "Manifestasi dari nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang tersimpul dalam akhlak seseorang santri akan melahirkan niat baik dalam mencari ilmu dan akhlak untuk selalu mengingat Allah. Mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia, sehingga sudah selayaknya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan tujuan yang luhur. Salah satunya, sebagai seorang santri harus memiliki kesadaran bahwa mencari ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah SWT. Bukan hanya sekedar untuk menjadi yang terunggul, mencari jabatan, popularitas pekerjaan dan kedudukan semata."

**Pertanyaan** : Apa arti tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : "Tujuan atau niat orang yang menuntut ilmu adalah mencari keridhaan Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri seluruh nikmat Allah SWT, maka dengan adanya niat yang tulus itu, santri disini diharapkan benar-benar bisa mengikuti alur belajar dengan disiplin."

**Pertanyaan** : Apa arti niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : Mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia

atau kehormatan serta kedudukan tertentu, dan lain sebagainya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak boleh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi. Akan tetapi diusahakan bagaimana meminimalisir niat yang berbau kemaksiatan, agar belajarnya benar-benar fokus dan disiplin. Hal ini yang kami sering sampaikan kepada seluruh santri yang ada di pesantren Nasrudin.

**Pertanyaan** : Apa arti sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Di pesantren ini, kami selalu mengingatkan santri, tentang pentingnya akhlak kepada diri sendiri. Seorang santri harus memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, menyantuni diri, serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Menyantuni diri dalam artian tidak memberatkan diri dalam belajar, serta tidak memaksakan diri. Apabila kondisi tubuh sedang tidak prima, maka hendaklah peserta didik mengistirahatkan badannya, sehingga badan menjadi sehat sehingga dalam belajar menjadi lebih berfokus kepada pelajaran.”

**Pertanyaan** : Apa arti menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Terkadang, saya selalu mengingatkan kepada santri yang tidak tahu waktu dalam belajar, saking semangatnya malah sampai jarang istirahat, sehingga tak jarang mengalami sakit, dan mengganggu proses belajarnya. Maka dari itu, kami menekankan kepada santri yang ada di pesantren ini untuk melakukan menenajan waktu dengan sebaik-baiknya, jangan sampai terlalu banyak tidur atau sering tidak tidur malam, hal ini akan mengganggu kedisiplinan belajar”.

**Pertanyaan** : Apa arti wara’ dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Di pesantren ini, nilai-nilai yang dari kitab Ta’lim al-Muta’allim yang selalu kami sampaikan kepada santri adalah pentingnya sikap wara’, wara’ dalam konteks pesantren jangan terlalu boros dan melakukan hal-hal yang tidak mempunyai nilai faedah”.

**Pertanyaan** : Apa arti wara’ dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Bahwa ajaran wara’ ini selalu kami sampaikan misal menghindari diri dari orang yang suka berbuat kerusakan, orang yang suka bermaksiat, orang yang menganggur, jelas bahwa disini ketiga ciri orang tersebut mempunyai akhlak yang tidak patut ditiru, orang yang suka membuat kerusakan, suka bermaksiat, dan pengangguran cenderung berfikiran kotor dan sulit untuk menerima ilmu, mereka terlena oleh kehidupan mereka yang serba santai dan lebih mengejar hak mereka bahkan tidak memperdulikan kewajiban. Karena semakin santri tidak wara’ maka sangat menggggu pada kedisiplinanya.”

**Pertanyaan** :Apa arti kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Seorang pelajar juga harus memiliki sifat kasih sayang, rasa hormat dan ta’dzim kepada orang lain bukan malah memiliki sifat dengki terhadap orang lain. Sebab dengan rasa kasih sayang serta rasa hormat tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri, yang pada akhirnya beroreintasi pada kedisiplinan santri dalam berperilaku baik kepada orang lain.”

**Pertanyaan** :Apa arti Menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Bahwa Menghormati ilmu disini dapat diartikan dengan menghargai atau bisa juga memelihara ilmunya dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang tinggi, dengan tujuan menghormati ilmunya, sebab tanpa menghormati ataupun menjaga ilmu (kitab) tersebut apa yang kita miliki dari ilmu tersebut akan berkurang keberkahannya, selama ini banyak diremehkan oleh para pencari ilmu karena ketidaktahuan, setelah belajar buku itu dilemparkan saja tanpa ada pemeliharaan yang tepat, maka darimana bisa kita memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmu. Kedisipilinan dalam mencintai ilmu juga kita mulai dengan selalu menanamkan menghargai kitab yang dimiliki oleh santri”.

**Pertanyaan** :Apa arti Menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Akhlak terhadap sesama makhluk juga termanifestasi dari patuh dan ta’dzimnya seorang santri kepada guru. Karena hakikatnya guru merupakan orang tua yang bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada peserta didik, yang nantinya

## CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

**Materi** : Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi dalam meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang?

**Informan** : Fitriatul Unsi, Iswanto, Ahmad Nur Zaini, Tomi Hermanto Ridwan Nur Fauzi Azhar Bsyair Ahmad Syafi'i, Ahmad Nur Zaini Qaidul Khoir, dan Nur Yasin (Pengurus, Pengajar dan santri)

**Lokasi** : PP Nasrudin

**Tempat** : Kantor Pengurus Dan Halaman Pondok

**Tanggal/Jam** : 15-08-2020/09.21 - 20-08-2020/08.12

**Peneliti** : Suhaimi Fajrin

**Pertanyaan** : Bagaimana proses internalisasi nilai tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Proses menanamkan niat tulus karena Allah di pesantren ini, biasanya dilakukan setiap awal santri masuk ke pesantren, kiyai dalam hal ini pengasuh pesantren memberikan pengarah kepada santri tentang apa niat itu dan niat apa yang harus dimiliki seorang santri dalam proses pembelajaran”.

**Pertanyaan** : Bagaimana proses internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Bagi kami, niat itu akan mempengaruhi segala hal yang akan dijalankan oleh santri, makanya disamping pada awal masuk santri di pesantren ini, materi tentang pentingnya niat ini selalu kami selipkan diberbagai materi pelajaran apapun, terutama pada materi yang berkaitan dengan akhlak”.

**Pertanyaan** : Bagaimana proses internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Biasanya kami, para mengajar menanyakan satu-satu kepada santri yang mondok di Nasrudin Dampit Malang tentang niatnya, dan biasanya di kelas pada pertemuan pertama sebelum pembelajaran dimulai, harapan kami agar mereka mampu memposisikan dirinya sebagai santri yang bener-bener ingin menghilangkan kebodohan dan semata-mata mencari Ridha Allah, bukan mempunyai tujuan lain, apalagi yang bersifat keduniawian. Hal ini yang tidak diharapkan oleh kami”.

**Pertanyaan** : Bagaimana proses internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Di pesantren, sebenarnya sangat memperhatikan kesehatan santri, makanya bagi kami santri bukanlah robot yang harus diforsir tenaganya untuk belajar selama 24 jam, akan tetapi kami sediakan waktu istirahat yang maksimal untuk digunakan oleh santri untuk istirahat sejaenak”.

**Pertanyaan** : Bagaimana proses internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Dalam rangka mendisiplinkan santri serta bagaimana menjaga stamina santri, maka dari itu kami buat jadwal aktifitas santri, seperti ketika pagi santri sebelum melaksanakan pembelajaran, santri diharuskan sarapan terlebih dahulu, dan ketika rampung pembelajaran di sekolah formalnya, para santri diharuskan istirahat sejenak yang kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran agama di kelas-kelas diniyah. Setelah itu, pada malam harinya, setelah shalat Isya’, kalau tidak ada kajian khusus santri di persilahkan belajar sendiri, dan setelah itu harus istirahat, tidak ada ceritanya santri yang tidak tidur malam. Segenap jadwal itu, kami terapkan dalam rangka santri tetap sehat dan bisa maksimal dalam proses belajarnya”

**Pertanyaan** : Bagaimana proses internalisasi nilai sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Bagi santri melanggar ketentuan pesantren terkait waktu yang sudah ditentukan, maka santri akan dikenakan sanksi berupa hukuman, seperti membaca al-Qur’an selama berjam-jam, membaca shalawat ribuan kali, atau berbagai macam hukuman yang sebenarnya bernilai edukasi kepada santri”

**Pertanyaan** : Bagaimana proses internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Aktifitas di Nasrudin Dampit Malang bisa dikatakan feleksibel, dan tidak menuntut banyak tenaga dalam menjalaninya, jika diikuti tidak akan mengganggu pada kesehatan santri, kecuali santri yang tidak mengikuti jadwal yang sudah ditentukan, seperti begadang sampai larut malam,



mengerjakan sesuatu yang tidak ada faedahnya, maka itu yang menyebabkan santri tidak menjaga kesehatannya sendiri.”

**Pertanyaan** : Bagaimana proses internalisasi nilai wara’ dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Internalisasi dari wara’ yang selalu kami terapkan di pesantren ini, pertama kami mulai dengan memberikan waktu kapan santri harus makan, artinya santri harus jangan terlalu banyak makan, karena itu akan mengganggu kedisiplinan santri. Santri kalau kekenyangan akan mudah ngantuk dan tidak fokus dalam menjalankan aktifitas pembelajaran. Yang kedua, santri harus menjahui berbagai kemaksiatan, dan bagi kamu kemaksiatan akan ada ketika santri sering keluar dan masuk pesantren tanpa ada keperluan yang penting. Maka dari itu, di pesantren ini kami selalu ketat dan tidak memperbolehkan izin kepada santri yang keluar dari pesantren tanpa ada keperluan yang penting, karena akan berpotensi santri melakukan aktifitas kemaksiatan di luar, seperti main PS dan apapun yang pada dasarnya mengganggu kedisiplinan santri.”

**Pertanyaan** : Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Santri Nasrudin Dampit Malang selalu kami ingatkan bagaimana caranya menjaga dan merawat kitabnya, dengan cara merapikan kitabnya ditempat yang layak, serta kalau bisa sebelum kitab itu digunakan, kami menganjurkan untuk mencover ulang dengan kets plastic. Sehingga kitabnya awet dan tidak mudah rusak”.

**Pertanyaan** : Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : Kami bahkan sampai marah, ketika ada santri yang meletakkan kitabnya disembarang tempat, karena bagi kami itu jalannya santri tidak mendapatkan ilmu yang barokah, pada kitabnya saja mereka tidak menjaga, apalagi pada isi kitab yang didalamnya. Kedisiplinan ini yang selalu kami tekankan.”

**Pertanyaan** : Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Ketika kami melihat santri yang sengaja menaruh kitabnya ditempat sembarangan, maka langsung kami hukumi. Bukan apa-apa, mencintai kitab adalah pelajaran dasar di pondok pesantren ini membentuk kedisiplinan santri”

**Pertanyaan** : Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Kami selalu memberi nasehat kepada santri, ketika melihat kyai berjalan didepan kalian, kalian harus berhenti dan menundukkan kepalanya sebagai symbol santri menghargai kyai.”

**Pertanyaan** : Bagaimana proses internalisasi nilai kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Santri disini, diwajibkan mencium tangan ustadz-nya ketika bersamalaman, ini wajib bagi santri disini, karena santri terbentuk kebiasaan atau kedisiplinan tentang cara memposisikan ustadz sebagai orang yang telah mengajarkan banyak hal utamanya berkaitan dengan keilmuan.”

#### **CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

**Materi** : Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Burhanuddin Az-Zarnuzi untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Nasrudin Dampit Malang?

**Informan** : Qaidul Khoir, Iswanto, Fitriatul Unsi, Ridwan Nur Fauzi, Dimas, Azhar Bsyair, dan Nur Yasin (Pengurus, Pengajar dan santri)

**Lokasi** : PP Nasrudin

**Tempat** : Kantor Pengurus Dan Halaman Pondok

**Tanggal/Jam** : 15-08-2020/09.21 - 20-08-2020/09.20

**Peneliti** : Suhaimi Fajrin

**Pertanyaan** : Bagaimana dampak internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Akhlak dengan Allah yang termanifestasikan dalam tujuan santri mencari ilmu di pondok ini, para santri tidak pernah memikirkan selain bagaimana santri menghilangkan kebodohan

dan mencari ridho Allah, karena ini suatu yang fundamental dalam mencari ilmu”

**Pertanyaan** : Bagaimana dampak internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

Informan : “Dalam mencari ilmu di pondok pesantren ini, niat saya hanya bagaimana belajar dan belajar, sehingga saya bisa tahu tentang banyak hal yang sebelumnya saya tidak tahu, dan yang terpenting bagaimana saya mendapatkan Ridha Allah. Karena bagi saya menghilangkan kebodohan merupakan satu-satunya cara meningkatkan kualitas beribadah kepada Allah”.

**Pertanyaan** : Bagaimana dampak internalisasi nilai tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren nasruddin dampit?

Informan : “Tujuan-tujuan duniawi, seperti mencari ilmu agar menjadi pejabat, atau ingin dihormati ditengah-tengah masyarakat nantinya merupakan tujuajn yang salah dalam mencari ilmu, saya selalu diingatkan oleh kyai dan ustadz, bahwa yang terpenting dalam mencari ilmu adalah bagaimana kesemuanya untuk Allah, yang lain-lain hanyalah bonus, dengan tujuan mulia itu, maka saya harus disiplin dalam mencari Ilmu, karena ini komitmen saya kepada Allah”.

**Pertanyaan** : Bagaimana dampak internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Informan : “Bahwa jadwal yang ada di pesantren ini sangatlah ideal, antara waktu istirahat dan waktu aktifitas belajarnya sangat imbang, sehingga santri tidak merasa cepek bahkan mengakibatkan sakit karena banyaknya aktifitas, karena jadwal yang sudah diagendakan di pesantren sudah sesuai dengan kemampuan pikiran dan fisik dan santri”.

**Pertanyaan** : Bagaimana dampak internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Informan : “Karena memang jadwal belajarnya diatur sebagaimana diaturnya waktu istirahat, maka kami sangat disiplin dalam mengikuti segala proses yang ada di pesantren ini”.

**Pertanyaan** : Bagaimana dampak internalisasi nilai wara' dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Informan : "Santri disini makan dua kali sehari, siang dan sore, tujuannya agar santri tidak kekenyangan, dan disiplin, dan jika santri sudah tidak wara', maka akan mengganggu semua aktifitas santri, bahkan nantinya di pesantren akan tidur makan saja, padahal tujuan mereka di pesantren bagaimana belajar agama dengan baik dan secara disiplin".

**Pertanyaan** : Bagaimana dampak internalisasi nilai sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren nasruddin dampit?

Informan : "Dengan makan sehari dua kali sebagaimana yang dianjurkan oleh pesantren, kami tidak merasa kelaparan bahkan itu idealnya, karena kalau terlalu kenyang kami akan malas-malasan dan tidak disiplin waktu, memang harus diakui untuk awal-awal di pesantren tidak biasa makan dua kali, karena biasanya di rumah makannya 3 kali bahkan lebih dari itu, tapi di pesantren kami sudah mulai terbiasa dan ternyata makan dua kali itu sangat membuat kita jauh lebih produktif dan disiplin bekajar tentunya".

**Pertanyaan** : Bagaimana dampak internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

Informan : Penghormatan santri kepada kitab atau bukunya, merupakan hal yang mempengaruhi kedisiplinan santri. Dan akibat dari pembiasaan untuk memuliakan kitab ini, para santri mulai disiplin dalam belajar, karena mereka sadar bahwa dalam kitab itu berisi banyak ilmu yang menjadikan santri tahu dalam segala hal".

**Pertanyaan** : Bagaimana dampak internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

Informan : "Kami diwajibkan oleh ustadz untuk menyampul kitab yang kita memiliki, dan hal ini sudah menjadi disiplin bagi kami, setiap kami mempunyai kitab baru, kami harus menyampulnya dan kami letakkan di tempat-tempat yang baik".

**Pertanyaan** : Bagaimana dampak internalisasi nilai menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Sudah menjadi kebiasaan di pondok ini, menghormati guru, saking menghormatinya, kami tidak berani terlambat disaat melaksanakan pembelajaran, kami sudah terbiasa disiplin tepat waktu sebelum kyai atau ustadz sampai di kelas atau halaqah”.

**Pertanyaan** : Bagaimana dampak internalisasi nilai kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren nasruddin dampit?

**Informan** : “Dengan menaruh rasa hormat kepada kyai dan ustadz, akhirnya kami sangat disiplin, bahkan ada rasa bersalah jika kyai datang duluan sebelum kami sampai di halaqah. Bagi saya itulah dampak disiplin dari menghormati kyai dan ustadz”.

## Dokumentasi Di Pondok Pesantren Nasruddin

### Kecamatan Dampit Kabupaten Malang



Foto para santri yang membersihkan ruang kelas yang dilaksanakan sebelum dan sesudah pembelajaran



Foto suasana depan Pondok Pesantren Nasruddin Dampit Malang



Foto para santri putra baru Pondok Pesantren Nasruddin Dampit Malang



Foto para santri putri makan pagi bersama





Foto peringatan Haul Kh. Abdul Hamid Muzanni  
(Warga Pondok dan Alumni)



Foto upacara Hari Santri Nasional  
(Warga Pondok)



Foto seorang santri yang sedang belajar sebagai bentuk melaksanakan kegiatan dan kewajiban dipondok



Foto para santri putra yang sedang makan pagi bersama





Foto kegiatan pembacaan tahlil dan doa bersama dimakam para pendiri pondok pesantren nasruddin (kiyai dan santri)



Foto kegiatan pengajian rutin setiap bulan (Warga Pondok dan Alumni)



Foto kegiatan seban yang dilaksanakan setiap pagi hari (Warga Pondok)



Foto para santri baru yang menerima bimbingan dan pengarahan (ustadz dan santri)





Foto ustadz yang sedang memberikan bimbingan dan pengarahan bagi para santri baru (ustadz dan santri)



Foto kegiatan takziah terhadap para pendiri pondok pesantren nasruddin yang dilaksanakan setiap hari kamis (ustadz dan santri)



Foto para santri yang sedang memberikan salam setelah pembelajaran selesai (santri)



Foto kegiatan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim santri putri





Foto ustadzah yang sedang memberikan bimbingan dan pengarahan bagi para santri putri baru (ustadz dan santri)



Foto santri putra yang sedang belajar di halaman pondok untuk mengisi waktu kosong (santri)



Foto santri putri yang sedang belajar di halaman pondok untuk mengisi waktu kosong (santri)



Foto melaksanakan kegiatan kebersihan dilingkungan pondok pada setiap hari jum'at pagi (warga pondok)



Foto proses pembelajaran kelas ulya (santri)



Foto para ustadz yang sedang membimbing kegiatan latihan khotbah dll yang dilaksanakan setiap hari kamis malam



Foto suasana musholla pondok pesantren nasruddin



Foto kegiatan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'alim santri putra (ustadz dan santri)





Foto kegiatan santri saat mengikuti lomba Banjari tingkat kabupaten



Foto santri saat bersalaman dan mencium tangan ustadzah saat pembelajaran selesai



Foto santri yang sedang menunggu waktu berbuka saat puasa hari senin dan kamis (ustadz dan santri)



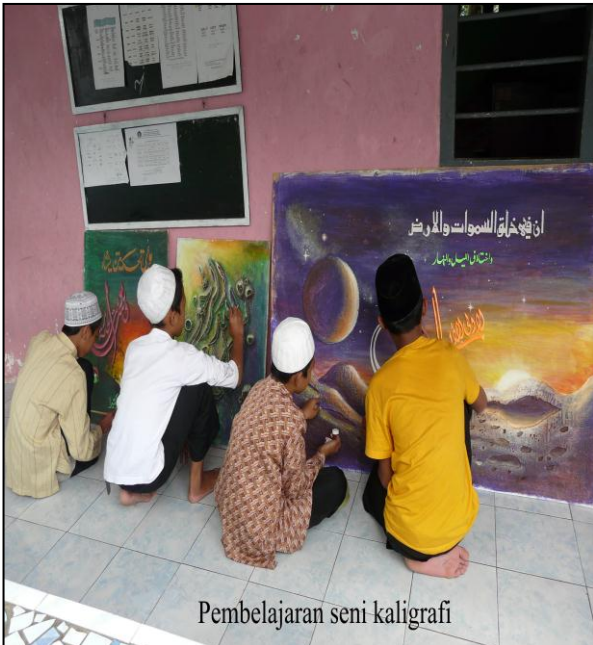
Foto wawancara dengan pengasuh pondok pesantren nasruddin (Kh, Ibadurrohman, M.Pd)



Foto wawancara dengan ustadz syafi'i



Foto wawancara dengan gus qoidul khoir



Pembelajaran seni kaligrafi

Foto kegiatan pembelajaran kitab kaligrafi  
(Ustadz dan santri)



Foto kegiatan pembelajaran kitab fathul  
qorib  
(Ustadz dan santri)





Foto kegiatan musabaqoh  
(Ustadz dan santri)



Peraktik Baca Kitab Kelas Ulya



Foto santri putra kelas wustha A



Foto santri putri kelas ulya C

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : Suhaimi Fajrin  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tempat, Tgl Lahir : Malang, 19 Oktober 1993  
03 Jumadil Awal 1414 H  
Alamat : Sumberkembar, Kelurahan Dampit  
Kab. Malang Jawa Timur  
Telepon/HP : 08311303885  
E-Mail : [suhaimifajrin@gmail.com](mailto:suhaimifajrin@gmail.com)



### **Pendidikan Formal**

1. SDN IV Dampit Kabupaten Malang : 2000 - 2006
2. MTS Ash-Sholihudin Kabupaten Malang : 2006 - 2009
3. MA Raudlotul Ulum Kabupaten Malang : 2009 - 2012
4. Unira Malang Kabupaten Malang : 2012 - 2016
5. Pasca Sarjana UIN Maliki Malang : 2016

### **Pengalaman Organisasi Intra**

1. Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (HMPAI)
2. Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga (UKM - OR)
3. Unit Kegiatan Mahasiswa Qurro' Dan Dakwah (UKM - IQDA)
4. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Unira Malang Masa Bhakti 2014-2015
5. Senat Mahasiswa Unira Malang Masa Bhakti 2015-2016

### **Pengalaman Organisasi Ekstra**

1. Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Unira Malang Cabang Kabupaten Malang Masa Khidmat 2013 - 2014
2. Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kabupaten Malang Masa Khidmat 2016 - 2017
3. Forum Komunikasi Badan Eksekutif Mahasiswa se-Kabupaten Malang (FK BEMKAP Malang) 2015 - 2016
4. Kordinator Wilayah Pamekasan (KORWIL) Forum Komunikasi Badan Eksekutif Mahasiswa se-Jawa Timur (FK BEM JATIM) 2015 - 2016
5. Anggota Forum Komunikasi Badan Eksekutif Mahasiswa Nusantara (FK BEM - NUS) 2015 - 2016
6. Anggota Badan Narkotika Kabupaten Malang (BNN) Masa Kerja 2017 – Sekarang.
7. Karang Taruna Kelurahan Dampit Kec Dampit Masa Khidmat 2018 – Sekarang.
8. Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kec Dampit Kabupaten Malang Masa Khidmat 2018 - Sekarang

Demikian Riwayat hidup penulis yang dapat di uraikan, *sekali Bendera di Kibarkan, Hentikan Ratapan dan Tangisan, Dzikir Fikir Dan Amal Sholeh.*